That's My Girl

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

A Romance Novel by

Richa Sabiyla

That's My Girl

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

THAT'S MY GIRL

Richa Sabiyla

Copyright © 2020 by Richa Sabiyla
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Cahya46
Tata letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama	: Juli 2020
Jumlah halaman	: viii + 197 halaman
ISBN	: 978-623-6593-01-1

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Bismillah,

Alhamdulillah, akhirnya selesai juga novelku. Meskipun saya sudah mulai menulis sejak sekolah, namun ternyata untuk mewujudkan impian saya ternyata butuh waktu yang sangat lama karena banyak kendala.

Tak lupa rasa syukur saya haturkan kepada Allah ta'ala yang tentu saja memberi saya banyak sekali nikmat, di antaranya kesehatan dan waktu luang sehingga saya bisa merampungkan novel ini. Yang kedua shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad, yang mana telah menunjuki kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan adanya *ad-dinul* Islam.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada suami dan anak-anak yang menjadi pendorong semangat saya dalam menulis. Meski beberapa kali diomeli karena berkurangnya waktu *family time* karena sibuk coret-coret cerita. Terimakasih juga kepada pada

pembaca cerita saya di wattpad yang mana komentar kalian sangat berpengaruh pada semangat saya menulis.

Akhir kata, saya hanyalah hamba yang ingin menuangkan cerita lewat untaian kata, karena keterbatasan lisan saya.

Wassalam.

Dyan Widia

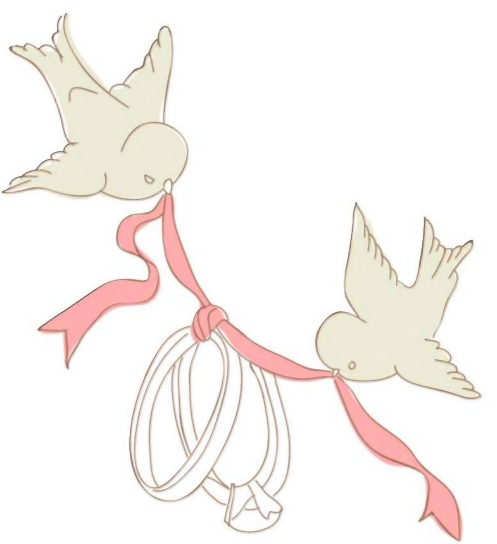

Daftar Isi

Kata Pengantar ---------- v
Daftar Isi ---------- vii
Prolog ---------- 1
Bab 1 – Pemakaman ---------- 10
Bab 2 – Najma ---------- 17
Bab 3 – Rindu ---------- 23
Bab 4 – Asisten ---------- 32
Bab 5 – Tertangkap ---------- 39
Bab 6 – Ternoda ---------- 47
Bab 7 – Apa?! ---------- 55
Bab 8 – Dewi Mulai Gila ---------- 62
Bab 9 – Istri Pak Arkan ---------- 72
Bab 10 – Istri VS Mantan ---------- 81
Bab 11 – Najis ---------- 90
Bab 12 – Dewi Murka ---------- 102
Bab 13 – Bulan Madu ---------- 109
Bab 14 – Melepas Dendam ---------- 122
Bab 15 – Najma Sakit? ---------- 133
Bab 16 – (+) Positif ---------- 143
Bab 17 – Syukuran ---------- 152

Bab 18 – Pelakor ---------- 160
Bab 19 – Rencana Jahat ---------- 168
Bab 20 – Ending ---------- 178
Epilog ---------- 189
Profil Penulis ---------- 196

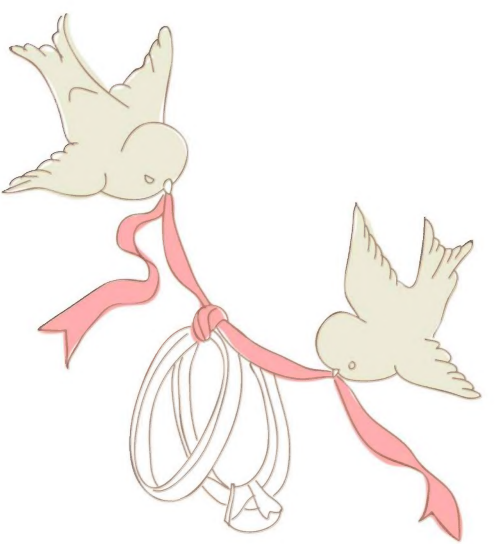

Prolog

"Panas sekali!" seru lelaki itu panik, sesaat setelah telapak tangannya menyentuh dahi putrinya.

Guruh dan petir terdengar menggelegar di malam yang begitu dingin. Sunyi alam pun menajamkan bunyi petir yang memekakkan. Menyiutkan nyali siapapun untuk pergi keluar rumah.

Dengan susah payah lelaki itu keluar dari rumah menuju pekarangan tetangga. Jalannya yang timpang membuatnya kesulitan melangkah. Dengan berteriak dia meminta beberapa lembar daun cocor bebek, dan memetiknya setelah mendengar teriakan jawaban.

Bergegas, dia pulang dan menuju dapur. Meraih sebuah lumpang batu dan memasukkan lembaran daun cocor bebek ke dalam lumpang. Setelah itu dengan sebuah kayu yang berfungsi sebagai penumbuk, dia menumbuk daun dengan cepat. Ketika sudah lumat, dia meraih sebuah mangkuk dan membawa lumatan daun cocor bebek yang ada di dalam mangkuk menuju dipan kayu tempat putrinya yang nampak berbaring menggigil berada dengan langkah timpang karena kedua kakinya yang tidak sama panjang.

Tak ada kata saat dia dengan hati-hati meletakkan lumatan daun cocor bebek di dahi putrinya. Putrinya terdengar mengerang kecil ketika merasakan rasa dingin dari lumatan daun di dahinya.

"Akik ... apak ... akik." Suara tidak jelas parau gadis kecil itu terasa menyayat hati.

"Sakit? Mana yang sakit, Nak? Bapak di sini," jawab lelaki itu di sela isakannya.

"Buk ... Pak, Buk ... ana?"

Lelaki itu merutuki istrinya yang tidak ada di rumah sejak kemarin. Tentu saja dia tahu kemana istrinya. Kemana lagi dia kalau bukan ke tempat Toni. Selingkuhannya. Rumah Toni berada di desa

tetangga. Cukup sulit jalan yang harus warga lalui untuk sampai ke desa sebelah. Toni adalah seorang lelaki yang mapan dengan pekerjaan sebagai seorang pegawai bank di kota. Tentu saja penampilannya juga menawan. Ditambah mobil yang dia tunggangi, pasti banyak wanita mau menjadi kekasihnya.

Tapi kenapa harus istrinya?!

Arkan tak tahu apa yang ada di otak istrinya itu. Mengabaikan suami dan anaknya demi seorang lelaki. Ya ... mungkin memang salah Arkan karena dia hidup kekurangan. Istrinya mungkin menginginkan hidup enak tanpa harus bekerja. Sebagai seorang petani, Arkan sadar jika pekerjaannya berat. Pergi ke sawah hampir setiap hari dan setiap waktu, bahkan saat panas terik atau hujan. Jika musim panas, dia dan istrinya harus mengambil air dari sungai untuk menyirami tanaman entah itu jagung atau cabai. Jika musim penghujan tiba, dia harus berhujan-hujanan untuk memeriksa tanggul dan pematang, memastikan tidak ada yang jebol akibat hujan deras. Benar-benar bukan hidup yang nyaman. Baju lusuh, makan seadanya, rumah kecil tanpa kendaraan. Apa yang mau dibanggakan?

Tapi apakah pantas seorang berselingkuh?
Zaman memang sudah edan.

Gelisah Arkan sudah sampai batasnya. Dia tidak bisa lagi menunggu hujan mereda. Biarlah kali ini dia nekat demi anaknya. Darah dagingnya.

Setelah menyiapkan payung satu-satunya yang dia punya, Arkan menggendong putri kecilnya yang belum genap berumur tiga tahun di punggungnya menggunakan kain panjang.

Dengan hati-hati dia melangkah di antara becek jalan akibat hujan yang masih mengguyur. Beberapa kali kakinya terpeleset meski dia masih bisa menjaga keseimbangan dan menjaga agar dirinya dan putri kecilnya tidak terjatuh.

Rumah bidan di desanya termasuk jauh. Apalagi dalam malam gelap yang dibarengi hujan.

Perjuangannya akhirnya mendapatkan hasil. Dia sampai di rumah Bu Bidan untuk memeriksakan keadaan anaknya.

"Maaf, Bu Bidan ada? Anak saya sakit, Pak," ucap Arkan saat pintu rumah terbuka dan sosok suami bidan itu menampakkan diri.

"Waduh ... istri saya belum pulang, Mas. Ada seminar di Jogja. Dua hari lagi baru pulang," ucap suami Bu Bidan ramah.

Dengan wajah sendu dan kalut, Arkan pamit dan berjalan menuju Puskesmas. Dalam hati, dia berdo'a agar dia bisa membawa anaknya secepat mungkin ke Puskesmas. Dia sungguh tak tega melihat kondisi anaknya yang terus menggigil.

Setengah jam lebih dia baru sampai di gedung Puskesmas di kecamatan. Bersyukur, dia segera berjalan ke arah petugas.

"Bu ... tolong anak saya. Tolong anak saya."

Petugas jaga itu melirik ke arah Arkan sekilas dan berkata, "sebentar, Pak." Kemudian petugas itu melanjutkan bertelepon dengan orang di seberang sana yang Arkan tidak tahu apakah ada urusan penting atau tidak.

Arkan semakin kalut dan khawatir setelah lebih dari seperempat jam kemudian perawat itu masih sibuk dengan teleponnya. "Bu ... anak saya sakit." Arkan mengiba.

"Saya tahu. Puskesmas memang tempat orang sakit dirawat, Pak. Bapak bisa sabar nggak? Pekerjaan saya bukan cuma ngurusin anak bapak," ujarnya ketus. Apalagi melihat cara berjalan Arkan

yang pincang, pandangan perawat jaga itu semakin merendahkan. "Dasar. Pakai Jamkesmas saja ngotot," gerutu perawat itu pelan, namun masih bisa didengar Arkan karena jarak.

"Tidurkan di atas tempat itu." Perawat menunjuk sebuah brankar kosong yang ada di sisi ruang tanpa mau repot membantu.

Cepat Arkan meletakkan tubuh pucat putrinya di atas brankar dan menyingkir saat si perawat hendak memeriksa.

Si perawat awalnya santai santai saja, namun setelah melihat betapa pucatnya wajah batita itu, dia langsung panik dan memanggil temannya. Beberapa perawat nampak berdatangan dan menyuruh Arkan menyingkir.

Arkan yang tidak tahu apa-apa hanya mengerti keadaan anaknya tidak baik-baik saja. Anaknya sedang kesakitan di dalam sana.

Cukup lama Arkan menunggu sebelum perawat yang tadi memeriksa putrinya keluar dan menatap menyesal pada Arkan.

Bingung akan arti tatapan perawat itu, Arkan menghampirinya dan bertanya.

"Bagaimana keadaan anak saya, Pak?"

"Anda terlambat. Anak Anda sudah kritis saat Anda bawa kemari. Coba Anda membawa anak Anda sepuluh menit lebih awal saja. Pasti anak Anda masih bisa tertolong."

Sepuluh menit? Astaga!!

"Saya sudah sampai di sini hampir setengah jam tapi perawatnya santai-santai!!! Apa maksud Anda saya terlambat?!! Mana anak saya?! Mana?!!" Tatapan mata Arkan yang semula sayu menajam dengan cepat. Dia meraih kerah kemeja batik perawat dan mencengkeramnya kuat.

"Mana anakku?!!"

"Pak. Sabar, Pak." Perawat itu nampak menenangkan Arkan.

Arkan yang sedang di puncak kesakitannya menghempaskan tubuh sang perawat ke lantai. Dia memilih menendang kursi kayu yang ada di depan ruang hingga terjengkang. Arkan kembali menendang. Kali ini pintu ruangan tempat anaknya berbaring. Tak ayal lagi daun pintu terbuka dengan suara keras. Semua orang yang masih ada di dalam terkejut.

"Mana anakku?!!!"

Semua orang menyingkir hingga Arkan bisa melihat tubuh yang terbujur di atas ranjang. Anaknya. Putri kecilnya.

Dengan tatapan nyalang dia menatap semua orang satu persatu dan berhenti pada wajah perawat yang menunda keselamatan putrinya.

"Sepuluh menit?!! PEMBUNUH!!!" Telunjuknya terulur dan mengacung pada wajah yang nampak ketakutan. "Dasar PEMBUNUH!! AKU TIDAK AKAN LUPA PADA WAJAHMU. AKU BERSUMPAH AKAN MEMBALASNYA!!"

Arkan kembali menatap putrinya dan pandangannya melunak. Dia tersenyum dan mendekati sosok yang nampak damai itu dengan langkah timpang. "Kita pulang ya, nak. Tidur di rumah saja. Di sini banyak orang jahat. Hahaha." Arkan terkekeh namun matanya mengeluarkan butir tiara yang kemudian menuruni pipinya yang tirus dan kusam.

"Kita pulang, Sayang. Cuma Bapak yang sayang Sinta. Cuma Bapak." Arkan membopong tubuh putrinya dan menggendongnya kembali di balik punggungnya. Dia berjalan melewati gerombolan perawat yang menatapnya iba.

Sampai di teras Puskesmas dia berjongkok dengan susah payah untuk mengambil payungnya kemudian mengembangkan payung itu seperti mengembangnya kepak sayap malaikat maut. Membawa sukma putri kecilnya menjauh.

Langkah timpang di antara deras hujan itu tidak tampak berhenti. Terus berjalan menerobos hujan di malam itu. Melahirkan sosok seorang manusia baru yang kelak merajai manusia.

Arkan yang berbeda.

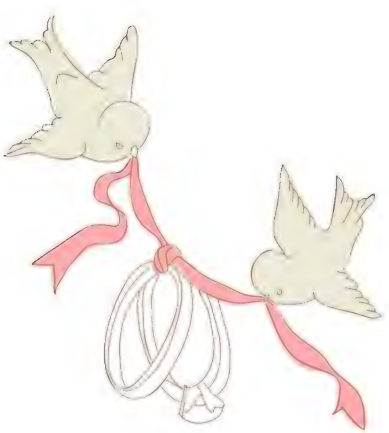

Bab 1

Pemakaman

Dalam hidup kadang ada hal yang tidak terencana, terjadi. Seperti segala hal yang Arkan alami.

Di tengah ruang tamu rumah mungilnya yang sangat sederhana, gadis kecil berwajah pucat itu tertidur damai. Tidak terpengaruh suara tangis yang terdengar bersahutan di sudut-sudut ruang. Tidak tampak lagi raut kesakitan dan lirih suaranya yang membuat pilu hati. Tenang, sangat tenang. Hingga lelaki itu mengucap syukur, anaknya bisa tidur tanpa kesakitan lagi. Anaknya sudah sembuh.

Namun semua yang ada di sana bisa melihat, senyum lelaki itu terlihat begitu menyayat jiwa. Sebuah senyuman hampa dengan pandang mata

kosong. Lelaki itu masih berada di ruang hayalnya, belum menapak bumi.

"Sabar, Nak Arkan," ucap seorang tetangga yang telah berumur lanjut. Tetangga baik yang sudah seperti ibunya, menyayangi Sinta seperti Sinta adalah cucunya.

Arkan terdiam. Emosinya sudah habis sejak semalam. Dia tiba di persimpangan jalan desa dan bertemu beberapa warga. Saat akhirnya Arkan diam saja ketika disapa, warga merasa curiga dan menghentikan langkah Arkan. Suasana malam yang masih diguyur hujan nampak panik dan riuh oleh teriakan warga yang sadar putri Arkan telah tiada di gendongan bapaknya.

Beramai-ramai mereka mengikuti langkah Arkan dan membimbing Arkan yang membisu. Membisu hingga pagi ini.

"Sinta akan segera dimakamkan, Nak." Pak Junaidi, Ketua RT menepuk pundak Arkan. Menyadarkannya dari lamunan gelapnya.

"Apa?" Serak suara Arkan bertanya pada Pak RT. Lelaki itu mendongak untuk bisa menatap wajah Pak RT.

"Putrimu akan dimakamkan."

"Apa maksud Bapak? Sinta sedang tidur. Jangan ganggu anakku. Nanti dia menangis. Kasihan baru semalam dia bisa tidur nyenyak," suara Arkan lagi.

Orang-orang yang mendengar hanya bisa mengelus dada agar tidak kembali menumpahkan air mata. Mereka bersedih tentu saja. Arkan adalah sosok yang baik hati dan suka menolong. Selepas Bapaknya meninggal satu tahun setelah Arkan menikah, Arkan sudah tidak punya siapa-siapa. Hanya keluarga jauh di kampung seberang yang jarang mau berkunjung ke rumah Arkan.

"Nak, *eling*. Sinta sudah tenang. Jangan bebani lagi dengan ketidak ikhlasan kamu." Kini Pak Supri, salah satu tetangganya ikut bicara.

"Tidak! Tidak ada yang boleh mengganggu anakku. Dia sedang tidur!" teriak Arkan keras kepala. Dia tak habis-habisnya memandang wajah mungil itu. Khawatir jika dia beranjak, wajah itu tak lagi bisa dia lihat. "Sinta sedang tidur."

"Nak ...."

"Diam! Jangan ganggu anakku." Perlahan tetes tiara menuruni pipi tirus itu dengan semakin deras. "Dia ... sedang tidur," lirihnya. Air mata itu terus membanjir, memberi tahu semua orang jika kewarasannya sudah mulai kembali.

"Sinta sedang tidur."

"Dewi mana, Nak?" tanya Pak RT lagi.

"Dia sudah mati!!"

"Astagfirulloh." Beberapa orang mengucapkan kalimat istighfar mendengar nada dingin di kalimat Arkan.

"Nak jangan bicara seperti itu. Ndak baik."

"Mana ada ibu yang lebih memilih selingkuhannya daripada anaknya yang sakit. Dia sudah mati."

Warga yang sudah tahu kelakuan Dewi diam saja. Apalagi penduduk desa jika ada kabar perselingkuhan atau gosip akan segera menyebar kemana-mana. Tak heran juga jika banyak yang benci pada Dewi.

"Sabar, Nak. Kita harus segera mengebumikan Sinta. Kasihan dia kalau kamu tahan lebih lama."

Dengan beberapa kali dinasehati akhirnya Arkan mencoba mengikhlaskan kematian putrinya.

Semua tak akan sama lagi.

Gadis kecil itu tersenyum manis di depan gerbang sekolahnya. Dia masih terus tersenyum

melihat bagaimana satu per satu teman-teman sekolahnya dijemput oleh orang tua atau kakak mereka.

Hff.

Dia lelah sekali memasang wajah ceria di depan semua orang terutama di depan kakeknya.

Sejak satu bulan setelah meninggalnya orang tuanya, dia belajar bagaimana memasang wajah ceria. Dia paham jika kematian kedua orang tuanya bukan hanya melukainya, tapi juga melukai kakeknya. Sang kakek sering dia lihat melamun dan menangis diam-diam di kamar mamanya. Ayah mana yang tidak bersedih saat putri satu-satunya meninggalkan dunia ini?

Dan kakek adalah seorang ayah yang paling menyayangi putrinya itu. Ibunya.

Jadi karena sudah berpikir banyak hal, gadis kecil itu memilih terus tersenyum dan terlihat baik-baik saja. Mungkin dengan senyumnya, bisa setidaknya meringankan kesedihan kakeknya.

"Eh, Eneng belum dijemput?" Seorang satpam yang berjaga di dekat gerbang menyapanya.

Langit yang tadi biru cerah sekarang berubah berawan dengan sedikit mendung hitam yang

menggantung di sana. Sepertinya memang akan turun hujan.

"Belum, Pak."

"Tunggu jemputan di pos saja, daripada nanti kehujanan."

Gadis kecil itu mundur dua langkah agar bisa berteduh di bawah atap pos satpam.

"Papanya sibuk kerja ya?"

Deg!

"I-itu ...."

"Neng Najma." Satpam tua yang tinggal dekat dengan rumahnya menyapanya setelah lebih dulu menempeleng kepala satpam muda. "Pak Narya belum datang?"

"Belum."

"Oh. Mungkin kena macet, Neng."

Najma hanya mengangguk.

"Kamu sinting ya? Ayah dan ibunya Neng Najma baru meninggal karena kecelakaan sebulan yang lalu," bisik si satpam tua meski Najma masih bisa mendengar. Satpam yang muda nampak terkejut dan merasa bersalah pada gadis kecil itu. Kasihan sekali. Satpam itu melihat bordir di lengan kiri Najma dan melihat angka 3 di sana. Kelas tiga

ya? Masih sekecil itu dan sudah menjadi yatim piatu. Sesalnya.

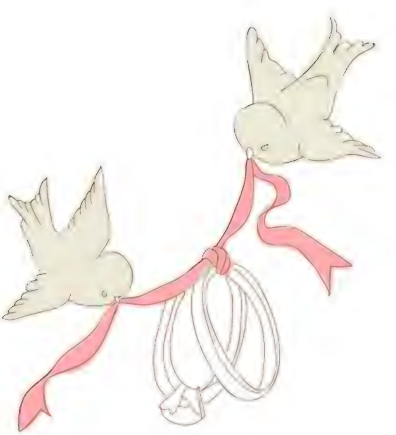

Bab 2

Najma

Setelah acara pemakama, Arkan segera menyelesaikan urusannya dengan Dewi. Menceraikan Dewi yang nampak tidak merasa bersalah sedikitpun pada kematian Sinta. Menjual semua sawah dan rumah miliknya, Arkan bertekat memulai semua sendiri saja. Dia tidak membutuhkan orang-orang munafik.

Berbekal uang hasil penjualan semua hartanya, Arkan berniat ke kota mengadu nasib. Dia tidak mau lagi direndahkan dan kehilangan karena tidak punya harta. Sekarang baginya harta adalah satu-satunya alat yang bisa dia jadikan tujuan utama.

Tiba di ibukota Arkan masih bingung akan kemana. Tidak ada sanak saudara atau teman. Mungkin ada orang-orang dari desanya yang

bekerja mengadu nasib di ibukota. Tapi mana dia tahu mereka tersebar ke sudut ibukota yang mana.

Rasa lelah menuntun Arkan terduduk di teras sebuah ruko yang tertutup. Lalu lalang kendaraan yang tiada habisnya membuat dia mual. Terbiasa hidup di desa yang tidak pernah ada kemacetan membuatnya tidak terbiasa dengan arus padat lalu lintas.

Matanya beredar, mengamati sekitar. Ada dua, tiga orang yang duduk-duduk di teras ruko itu. Berpenampilan lusuh dan tampak tak terawat. Mungkin dia juga terlihat seperti mereka, hanya bedanya Arkan membawa bekal dari desa. Arkan tak perduli jika orang akan menganggapnya gelandangan. Yang dia pikirkan, bagaimana caranya mendapatkan tempat tinggal, bekerja dan bekerja. Ada banyak hal yang ingin dia gapai dengan harta. Oleh karena itu dia harus mencapai tujuan utama. Harta.

Sinta.

Ingatannya kembali pada sang putri yang tidak terselamatkan. Apakah dia harus kehilangan selalu?

Memejamkan mata dia meresapi lelah dan penat yang melanda. Sebenarnya bukan lelah fisik, lebih kepada lelah batin yang dia rasakan saat ini.

Menanggung sepi seorang diri tanpa seorang pun yang dia tuju.

"Om, sakit?"

Sepasang mata Arkan yang baru beberapa menit tertutup, kembali terbuka mendengar seorang yang bertanya sangat dekat dengannya.

Di undakan samping kirinya seorang gadis kecil yang cantik menatapnya dengan penasaran.

Arkan menyangka jika bukan dia yang diajak bicara. Namun tangan mungil itu tiba-tiba terulur dan menyentuh dahi Arkan lembut.

"Kamu nggak takut sama saya?" tanya Arkan.

Gadis kecil itu menggeleng. "Om kenapa sedih? Laki-laki kan kata Opa nggak boleh nangis."

"Om nggak nangis."

"Bohong itu dosa, Om." Tangan mungil itu terulur lagi. Namun kini menyeka setetes air mata yang ada di sudut mata Arkan.

"Om cuma ingat kalau om sudah tidak punya siapa-siapa." Mata Arkan memperhatikan gadis di depannya dengan saksama.

"Om jangan sedih. Najma juga nggak punya papa Mama. Najma cuma punya Opa. Papa dan Mama Najma sudah tenang di alam kubur."

"Berapa umur kamu?"

"Delapan tahun, Om."

"Lalu kamu sedang apa di sini?"

"Najma baru pulang les matematika. Itu tempat les Najma." Tunjuknya ke seberang jalan.

Gadis itu memperhatikan Arkan sekali lagi kemudian kedua tangannya bergerak ke lehernya. Lalu tangannya menggenggam jemari Arakan dan membukanya lebar. "Ini buat Om." Ternyata gadis kecil bernama Najma itu melepas kalung yang melingkar di lehernya dan memberikannya pada Arkan.

Arkan yang terkejut hanya melihat wajah gadis itu bergantian dengan kalung emas putih yang ada di genggamannya. Sebuah kalung dengan bandul cantik berbentuk bintang.

"Kenapa kamu memberikannya pada Om?"

"Karena kata Mama, kita disuruh mendahulukan orang yang membutuhkan. Dan sekarang, Om yang lebih membutuhkan. Najma ikhlas kalung peninggalan Mama buat Om ganteng."

"Ganteng?"

"He-emm." Gadis kecil itu mengangguk-angguk.

Arkan hampir tidak mempercayai pendengarannya. Apa gadis kecil ini tidak melihat dirinya yang lusuh dan kakinya yang pincang?

"Kamu nggak lihat kalau Om cacat?"

"Yang sakit kan kaki Om. Wajah Om kan tampan."

Tin ... Tin ... Tin!!

"Om, Najma sudah dijemput Opa. Om jangan putus asa ya. Semangat."

Cup!

Gadis itu mencium pipi Arkan cepat. Dengan berlari gadis itu menghampiri sebuah mobil yang terparkir tak jauh dari tempat Arkan berada.

Arkan sempat melihat gadis itu melambaikan tangan ka arah Arkan sebelum mobil itu melaju dan menjauh.

Arkan tiba-tiba menyentuh dadanya yang terasa aneh. Berdebar kencang dan terasa sesak.

Meresapi rasa yang hadir, Arkan memejamkan mata dan ketika sepasang matanya terbuka, sebuah tekat dia ambil.

Gadis kecil itu harus menjadi miliknya.

Dipandanginya liontin berbentuk bintang itu dengan senyum. Hati-hati dia memasangkan kalung itu ke lehernya sendiri. Panjang kalung itu ternyata bisa menyembunyikan bandul liontin itu dibalik baju yang Arkan kenakan.

Pertama kali Arkan kini hidup untuk tujuan lain. Untuk gadis kecilnya yang cantik.

Najma.

Lelaki itu mengamati lalu lalang manusia di depan sebuah perusahaan. Dia bisa melihat bagaimana puluhan atau mungkin ratusan manusia memasuki tempat yang sama pagi ini.

Perusahaan makanan ringan ini adalah tempat kesekian yang dia datangi untuk mencari pekerjaan. Semoga saja dia bisa bekerja di sini. Dia nanti bisa mencari kamar kos atau kontrakan di daerah dekat sini. Dia mendongak menatap tingginya bangunan di depannya. Bisakah dia memiliki perusahaan seperti ini?

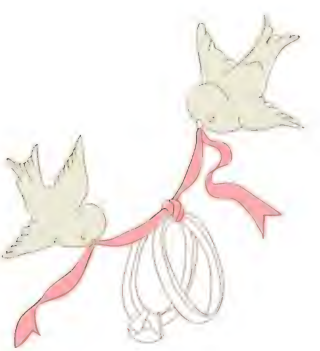

Bab 3

Rindu

14 tahun kemudian

Mata tajam itu menghunuskan tatapannya dalam. Dua orang lelaki yang berlutut di lantai nampak gugup dan berkeringat dingin. Aura gelap seakan memenuhi ruang luas yang didominasi warna abu-abu.

"Kenapa kalian melakukannya?" tanya pria itu dingin.

"Ma-maafkan kami, Pak. Kami khilaf, ka-kami sedang butuh uang," jawab salah satu dari orang yang berlutut dengan takut.

Pria yang berkedudukan sebagai bos itu hanya menatap keduanya dengan datar kemudian membalik badan, mengamati bangunan-bangunan

di balik kaca ruangannya. Berlomba-lomba untuk menjadi yang tertinggi. Seperti dirinya.

"Kalian tahu kan, akibat dari perbuatan kalian? Perusahaan ini akan dicap sebagai plagiat kalau produk mereka meluncur ke pasaran lebih dulu. Padahal proses produksi kita sudah hampir mencapai target pasar. Kalau dibatalkan saya yang rugi," terang lelaki itu. "Brengsek!!"

Tak lama dia mengangkat gagang telepon di atas meja dan mulai menghubungi.

"Siapkan rapat dengan bagian produksi sekarang juga," titahnya sebelum menutup telepon kembali.

"Dan kalian, kalian silahkan mencari pekerjaan di tempat lain. Keluar!"

Kedua orang itu bergegas bangkit dan mengundurkan diri. Arkan memikirkan tentang melaporkan polisi perbuatan kedua orang itu, tapi dia masih mempertimbangkan keluarga keduanya. Meskipun dia terkenal kejam dan keras, namun dia masih memikirkan kelangsungan hidup orang lain. Kecuali orang yang berani terang-terangan mengusik kehidupan pribadinya. Dia tidak akan segan menghancurkan orang itu.

Penghianat seperti mereka berdua sebenarnya adalah hal yang sangat dia benci. Berapa banyak kehancuran suatu peradaban dan perusahaan yang diakibatkan oleh seorang penghianat.

Tapi sekali lagi, dia tahu jika keduanya melakukannya karena terpaksa.

"Boss, rapat akan segera dimulai. Para peserta rapat telah hadir." Suara sang sekertaris yang berada di sisi ruang terdengar.

"Oke. Aku akan segera ke ruang rapat."

Tangan itu menyambar jas di sandaran kursi kemudian dia melangkah seraya mengenakan jas hitam itu cepat. Sementara sang sekertaris berwajah kaku itu mengikuti langkah bossnya tanpa protes.

Selama perjalanan ke ruang rapat, jemari lelaki itu memainkan bandul liontin yang tergantung di lehernya. Ada perasaan rindu yang kini dia rasakan.

Bintangnya.

'Di mana kau berada?'

"Najmaaa!! Sialan lo!" Tergopoh-gopoh perempuan itu keluar rumah sambil berteriak nyaring. "Itu sepatu guee!!"

"Sorry, Dell. Gue pinjem dulu. Gue ada tes wawancara hari ini. Lo sahabat gue kan?"

"Bukan! Gue musuh lo."

"Lo orang baik, penuh kasih, dan tidak sombong kan?"

"Bukan!! Gue orang jahat, tidak pernah kasihan dan gue juga sombong."

"Yah ... kok lo pelit banget sih?"

"Itu lo udah tahu. Sepatu itu gue beli dari hasil nabung satu tahun, *you know*?"

Gadis cantik bernama Najma itu menyeringai ketika dia melihat taksi pesanannya sudah datang. Cepat dia membuka pintu taksi seraya melambaikan tangan .

"Ta ... taaa. Gue pinjem sepatu lo dulu!!"

"NAJMAAA!! BALIKIN SEPATU GUE!!"

Langkah kaki itu nampak biasa jika orang tidak terlalu memperhatikan. Namun bagi yang perhatian, langkah itu nampak timpang meski tidak begitu kentara. Di belakangnya nampak seorang lelaki mengikuti tanpa protes.

Lelaki yang diikuti pun nampak tidak perduli pada pandangan sekitar. Dia tahu banyak yang mencela cacat fisiknya. Namun dia tidak akan ambil tindakan jika itu mereka lakukan di belakang punggungnya. Lain hal jika itu terjadi di hadapannya. Lagipula langkahnya tidak terlihat timpang lagi jika tidak diperhatikan sungguh-sungguh. Terapi dan pelatihan bela diri yang dia jalani selama bertahun-tahun sepertinya membuahkan hasil.

"Nanti jika telah selesai. Kamu kirimkan rincian biaya produksinya," ujar lelaki itu saat dia tiba di lobi.

"Baik, Pak."

"Sekarang kamu ikut saya meninjau pabrik."

"Baik, Pak."

"Apa kamu tidak bisa mengucapkan kalimat lain?"

"Maaf, Pak."

"Terserah kamu."

"Iya, Pak."

Hff!!

Lelaki itu berhenti lalu menatap sekertarisnya dengan lelah. Saat berbalik dan akan kembali

melangkah, seorang gadis muda dengan blazer biru muda tergesa menghampirinya.

"Maaf, Om. Tes wawancara di lantai berapa, ya?

Sejenak lelaki itu terdiam melihat lesung pipi gadis itu.

"Om!" panggilnya lagi.

Lelaki itu tersadar dan meneliti penampilan gadis di depannya. Kemudian dia beralih pada sang sekertaris untuk bertanya.

"Apakah bagian HRD membuka lowongan?"

"Iya, Pak."

"Untuk mengisi bagian apa?"

"Kalau tidak salah untuk mengisi divisi keuangan dan buruh produksi."

"Di lantai berapa wawancaranya?"

"Lantai lima."

Najma memandang aneh kedua lelaki itu. Apa jangan-jangan mereka pasangan gay sampai bisik-bisik di lobi tanpa malu.

"Ada di lantai Lima, Nona," kata Arkan membuyarkan lamunan Najma.

"Ah ... makasih ya, Om. Najma pergi dulu."

Sekertaris itu nampak takjub saat bossnya tidak nampak marah saat dipanggil 'Om'.

Sementara Arkan mematung di tempat. Dia mencerna hasil pendengarannya lagi.

Najma?

"Oh ... Shit!! Derrian kau batalkan rencana meninjau pabrik. Kosongkan jadwalku sampai sore." Arkan berlalu tanpa mendengarkan jawaban dari sekertarisnya. Dia bergegas mengejar sosok cantik itu yang ternyata sudah menghilang di balik pintu lift.

Sial!

Dia merutuki pintu *lift* yang terlalu cepat menutup. Dengan cepat dia memasuki *lift* khusus petinggi perusahaan untuk mengejar gadis itu.

Ting! Di lantai lima *lift* yang dia tumpangi berhenti. Saat melangkah keluar, dia melihat banyak sekali laki-laki dan perempuan yang ada di lantai lima. Diam-diam dia memperhatikan sosok cantik itu yang kini duduk di luar ruangan yang telah disediakan.

"Pak, Arkan," sapa seorang yang Arkan tahu dia ada di bagian HRD perusahaan saat Arkan memasuki ruang yang digunakan untuk wawancara.

"Apa sudah dimulai?" tanya Arkan tenang.

"Sudah, Pak. Tapi baru beberapa calon yang sudah melakukan tes. Anda kenapa ada di sini? Apakah ada yang bisa saya bantu? Atau mungkin ada yang Anda rekomendasikan untuk perusahaan?"

"Saya akan ikut duduk di sini. Kalian lanjutkan dan abaikan saja saya." Arkan langsung duduk di kursi kosong yang ada di belakang meja bersama bagian HRD tadi yang bernama Given dan seorang lainnya yang bernama Sandra. Mereka mengangguk sopan dan melanjutkan sesi wawancara.

Arkan membolak-balik berkas-berkas pelamar dengan bosan saat gadis cantik itu tidak segera dipanggil.

"Apakah masih banyak?" tanyanya pada salah seorang pewawancara.

"Masih ada sekitar dua puluh lima orang, Pak."

"Hff." Hembusan nafasnya bisa menjelaskan jika dia sudah tak lagi sabar.

Dia melirik jam dipergelangan tangannya. Jam makan siang hampir tiba.

"Kalian percepat. Ini hampir jam makan siang. Kalian juga harus istirahat."

"Baik, Pak."

Beberapa saat kemudian, Given memanggil seorang lagi.

"Najma Annida."

"Najma Annida?" Ada berapa banyak nama itu di dunia? Apakah dia memang gadis kecil itu? Apakah ini suatu kebetulan atau ... takdir?

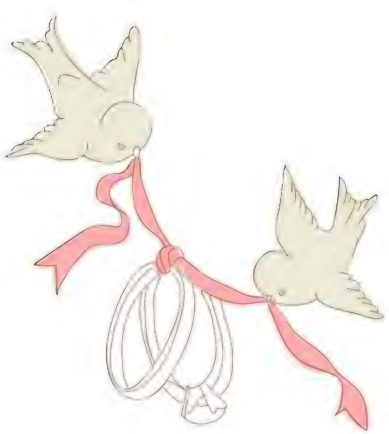

Bab 4

Asisten

'Aduh ... gimana nih? Aduh gimana nih?' Gadis itu terus bergerak gelisah di kursinya. Tenggorokannya terasa kering. Dan dia gugup. Demi Allah, dia sudah berusaha mati-matian untuk lolos tes pertama, tapi benar-benar tidak lucu dia mendapatkan serangan panik sekarang. Ya ... bukan serangan panik yang bisa buat orang pingsan atau kejang sih. Tapi kan ... ah, lupakan.

Gadis itu mengeluarkan sebuah permen berasa kopi dari tasnya dan mengupas bungkus kecilnya. Mulutnya mulai mengulum permen itu. Siapa tahu dia akan mendapatkan kepercayaan dirinya lagi.

"Najma Annida."

Panggilan itu terdengar.

'Najma? Oh ... Kok mirip nama gue, ya? Eh?!! Emang gue! Mampus gue. Mati lo Na.' Najma berdiri dan berjalan menuju pintu. Setelah mengetuk pintu dan terdengar jawaban, Najma membuka pintu kayu di depannya dan memasuki ruang. He ... bukannya itu om tampan yang di lobi tadi, ya? Batin Najma ketika melihat sosok lelaki yang nampak familiar. Lebih gilanya, lelaki itu menatapnya sangat intens.

'Apa penampilan gue sebegitu mengerikannya?'

Najma duduk di kursi yang disediakan setelah mendapatkan isyarat tangan dari perempuan cantik di balik meja.

"Najma Annida? Coba ceritakan tentang diri Anda."

Oke. Najma menghela nafas agar tidak gugup.

"Saya seorang pekerja keras," jawab Najma mantap.

Saat seorang lelaki yang berada di tengah akan bertanya lagi, lelaki yang dia temui di lobi menginterupsi.

"Apakah Anda masih memiliki orang tua?"

Najma tercekat. Kenapa orang tua dipertanyakan?

"Tidak, *Sir*. Mereka sudah meninggal sejak saya kecil."

"Lalu Anda hidup sebatang kara?"

"Tidak. Kakek saya yang merawat dan membesarkan saya," jawab Najma yang merasa bingung akan pertanyaan lelaki itu.

"Berapa umur anda?"

"Dua puluh dua, *Sir*."

"Cukup," ucapnya Arkan. Kemudian dia berdiri dan menoleh pada dua HRDnya. "Dia saya bawa. Mulai hari ini dia akan menempati posisi asisten pribadi saya."

Given dan Sandra yang kebingungan hanya mengangguk. Tak berani membantah.

Arkan berdiri dan berjalan ke arah pintu. Saat tangannya baru menyentuh gagang *handle* pintu dia berbalik dan menatap Najma datar. "Mari nona Najma. Ikuti saya."

Najma kebingungan. Dia harus mengikuti lelaki itu? Dua orang yang ikut mewawancarainya mengangguk. Seakan menyuruh Najma menuruti keinginan lelaki itu.

Dengan ragu Najma berdiri dan menoleh pada Arkan kemudian menoleh kembali pada Given dan Sandra.

Selanjutnya Najma mengekori langkah lelaki yang mungkin akan menjadi bossnya mulai sekarang.

"Pak, em ... saya benar langsung diterima?" tanya Najma ragu. Pasalnya yang dia tahu mencari kerja itu sulit. Apalagi dirinya baru lulus kuliah beberapa bulan lalu. Ditambah dia tidak mempunyai kenalan di perusahaan ini yang bisa dia tebengi kuasanya. Kan aneh?

"Iya. Apa kata-kata saya tadi kurang jelas?"

"Jelas, Pak. Tapi saya tidak menyangka. Dan ... maafkan saya tadi di lobi saya memanggil bapak 'om'."

"Lupakan. Yang saya butuhkan kemampuan kamu."

"Siap. Saya akan berkerja dengan baik dan rajin, Pak," ujar Najma semangat bahkan sampai harus berhenti melangkah.

Arkan yang jengah dengan sikap gadis kecil itu pun ikut berhenti. "Sedang apa kau di situ? Ikuti saya."

"Baik, Pak."

Arkan mulai bertanya dalam hati, apakah gadis ini benar gadis yang menyapanya dulu? Gadis kecilnya? Tapi kenapa dia seperti ini? Oke. Nanti dia

akan mencari tahu lebih detail tentang asisten barunya. Sekarang dia harus membawa gadis cantik itu ke ruangannya dan mengenalkan pekerjaannya.

"Demi apa lo langsung diterima kerja?!!" Histeris Dela menyambut kabar itu saat Najma baru pulang. Mereka tinggal bersama di rumah Najma dengan status Dela mengontrak kamar di rumah Najma. Kan lumayan uangnya. Daripada Dela bayar ke orang lain kan lebih baik dia mengontrak kamar kosong di rumahnya dan bayar padanya. Benar-benar sahabat yang baik. Tidak mau rugi.

"Serius. Gue juga nggak nyangka. Eh ... kakek mana?" tanya Najma setelah mengembalikan sepatu mahal milik Dela kemudian menghempaskan diri ke atas sofa dan duduk di samping sahabatnya yang sedang sibuk memindah-mindah *chanel* Televisi sambil ngemil.

"Belum pulang. Kasihan ya kakek, udah tua tapi cucu satu-satunya keterlaluan nggak mau ngurusin toko elektroniknya. Malah ngelamar kerja ke *Deltafood* lagi," nyinyir Dela.

"Lo nyindir gue?"

"Kagaaak."

"Nah itu apa?"

"Gue cuma kumur-kumur."

"Kan udah ada lo yang bantuin kakek. Gue mau mewujudkan mimpi gue dulu deh, baru gue bantu kakek."

"Elah, mimpi lo aneh gitu. Masak lo mau ngecengin para karyawan kece. Yang ada lo dapet om-om perut buncit."

"Eh jangan salah. Gue tadi ketemu sama cowok cakep. Kalau nggak salah namanya Given. Keren kan? Orangnya cakep. Ramah lagi. Gimana coba kalau gue jagain toko elektronik kakek, yang ada bapak-bapak dan ibu-ibu yang gue temuin. Jauh ntar jodoh gue."

Dela mengernyit jijik. "Gue ingetin lagi kalau lo lupa. Tu toko yang udah ngehidupin lo dari kecil sampai sekarang."

"Gue juga tahu kali. Tapi entar deh. Gue mau cari suami dulu. Nanti kalau gue udah kawin, gue mau deh ngurusin tu toko. Lagian di kantor ada juga yang *hot* dan *sexy*, tapi kayaknya udah punya bini. *Boss* gue. Orangnya pendiem. Bikin merinding kalau ditatap sama dia." Najma bergidik mengingat tatapan tajam bossnya.

"Kan emang diam-diam menghanyutkan. Hati-hati aja lo terlibat skandal sama bos lo."

"Kagak mungkin lah. Lagian mana mau dia rakyat jelata kaya gue."

"Kualat baru tahu."

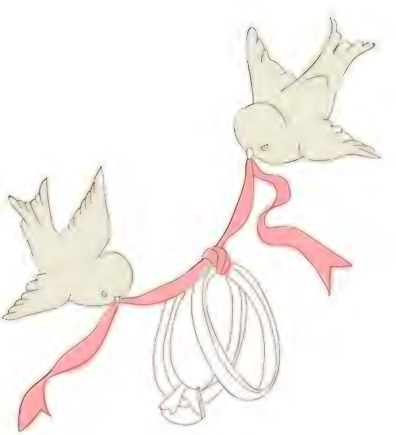

Bab 5
Tertangkap

Oke. Menyesal adalah hal yang kini Najma alami. Dia pikir pekerjaan kantoran itu ringan. Duduk-duduk, ngetik di komputer, tanda tangan *boss*. Beres. Ternyata ....

"Arggh ... capek. Kok nggak habis-habis sih ni berkas," keluhnya. Satu minggu dia dipandu oleh seorang wanita yang dia tahu seorang manager keuangan bernama Monic. Hasilnya tetap dia lelah. Pekerjaan apa yang tidak bikin capek? Tanya Najma dalam hati.

Sepertinya tidak ada.

"Kenapa, capek?" tanya Leni, teman barunya yang sedang melewati mejanya.

Najma mengangguk. Mau mundur, dia sudah tanda tangan kontrak.

"Namanya juga kerja. Pak Arkan ada di ruangan nggak?" tanya Leni sambil melirik Derian. Sekertaris lama *boss* mereka yang kini ruangannya ada di luar ruangan *boss*. Bersebelahan dengan ruangan Najma.

Biar dingin dan kaku, Derian itu tampan. Jadi ada saja yang mencuri pandang padanya jika kebetulan berpapasan atau tak sengaja datang ke lantai tiga puluh. Tempat *boss* mereka bersemayam dalam damai.

"Ada, Mbak. Ada perlu apa?"

Leni mengangkat berkas di tangannya agar Najma melihat. "Minta tanda tangan."

"Ketuk aja pintunya."

Leni segera berlalu menuju pintu ruangan *Boss* mereka.

Di dalam ruangannya, setelah Leni pergi, Arkan membuka laci mejanya dan meraih buku di dalamnya dengan tersenyum lebar. Akhirnya jadi juga. Uang memang berkuasa. Dengan uang semua urusan menjadi lancar.

Matanya kembali memperhatikan layar laptop. Di layar itu nampak wajah gadis cantiknya sedang

frustrasi melihat tumpukan berkas yang seperti tidak pernah habis.

Bagaimana bisa?

Tentu saja itu kerjaan Arkan agar gadis itu sibuk dan tidak punya waktu untuk sekedar beramah tamah dengan karyawan lain. Dia tidak suka melihat Najma bersama orang lain meski hanya beramah tamah atau membicarakan pekerjaan. Katakanlah dia *over posesif*, Arkan tidak akan perduli. Dia hanya berusaha menjaga miliknya.

Miliknya.

Selama satu minggu ini dia selalu frustasi melihat bagaimana cantiknya gadis itu. Sampai-sampai dia membawa bayangan cantik itu ke dalam setiap mimpinya dan membuat celananya basah setiap pagi. Sialan!

Hanya dengan menghayalkannya saja Arkan bisa lepas kendali. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dalam pernikahannya dengan Dewi dulu pun dia tidak pernah merasakan apa itu gairah. Dia hanya seperti melakukan suatu rutinitas biasa tanpa kepuasan dan tanpa gairah menggebu. Tapi saat ini hanya dengan membayangkan gadis kecil itu mendesah dan berkeringat di bawahnya,

adiknya bisa menggeliat dan mengeras seketika. Lalu apa yang harus dia lakukan?

Arkan melempar *ballpoint* di tangannya den mendesah frustasi. Perlahan tangannya menyugar rambut hitamnya. Dia membutuhkan air dingin.

Dengan tertatih karena kebutuhan mendesak nya di pangkal pahanya, dia bangkit dan berjalan menuju ruang tidur pribadinya. Ruang yang dia siapkan jika sewaktu-waktu lembur bekerja. Seperti dulu. Awal dia jatuh bangun membawa perusahaan hampir bangkrut ini agar bisa stabil. Pontang panting dia mencari investor dan menjalin kerjasama. Bahkan pernah dua minggu berturut turut dia tidak keluar dari kantor karena sibuk mengurus perusahaan pailit yang baru dia beli. Sebelas tahun yang lalu.

"Hff." Najma merasa lega saat pekerjaannya beres. Dia melirik jam kecil di atas meja kerjanya yang ternyata sudah memasuki waktunya pulang kerja. Kalau dipikir-pikir Najma malah semakin jauh jodohnya kalau kerja seperti ini. Boro-boro untuk ngecengin cowok cakep, yang ada dia *ngeceng* dan

nge*date* bareng berkas-berkas. Mungkin dia juga bakal nikah sama kertas dan *file-file* perusahaan.

"Apa gue ngundurin diri aja?" pikir Najma. "Ah, entahlah. Gue mau pamit dulu sama *Boss* dulu deh, biar nggak kemalaman di jalan," gumamnya.

Najma membereskan beberapa alat tulis dan menyimpan berkas-berkas di laci. Kemudian mengunci laci dan mematikan komputer. Berdiri, dia mulai berjalan ke arah ruangan *boss*nya.

Beberapa kali dia mengetuk pintu tapi tak ada tanggapan dari dalam. Dengan ragu, dia mendorong pintu kaca satu arah itu dan mengedarkan pandangan. Heran dia tidak mendapatkan *boss*nya di kursinya. Kemana *boss*nya itu? Padahal dia yakin *boss*nya yang tampan itu tidak keluar dari ruangan ini sejak makan siang.

Lalu?

Najma bergidik mendengar suara-suara aneh itu. Dia tidak bodoh untuk tahu apa yang terjadi di dalam ruangan *boss*nya. Tapi kenapa namanya ada disebutkan? Apa ada orang lain yang juga bernama Najma ya? Atau jangan-jangan itu nama istrinya *boss*. Najma bingung.

Tapi sayup-sayup dia mendengar suara lain dari dalam. Apa ada orang lain? Tapi kenapa dia tidak melihat siapapun melewatinya tadi?

Sesaat Najma berniat pulang tanpa berpamitan tapi karena rasa penasaran yang tidak bisa dia bendung akhirnya dia malah melangkah ke arah pintu kamar. Melalui celah pintu yang tidak tertutup rapat, Najma bisa melihat sosok bossnya yang ....

Astaga!

Najma terlonjak kaget. Seumur hidup dia tidak pernah melihat lelaki dewasa yang *naked* alias telanjang bulat, tapi kini matanya sudah ternoda. *Boss*nya saat ini sedang sendiri dalam keadaan *naked* dengan kedua tangannya yang entah sedang apa di pangkal pahanya itu.

Benar kalimat yang berkata bahwa '*rasa penasaran bisa membunuhmu*'. Sekarang Najma percaya karena dia mengalaminya sendiri.

Mata Najma semakin membola melihat tampilan layar laptop yang disaksikan oleh *boss*nya. Adegan dewasa yang sedang ikut pemilu tampil vulgar tanpa sensor. Kaki Najma terasa lemas, tapi ada sesuatu yang Najma tidak tahu menggelegak dalam dirinya. Minta perhatian.

Kenapa dengan respon dirinya?"

Apalagi saat dia mendengar suara *boss*nya yang serak dan berat.

Brukk!

Najma tidak lagi sanggup berdiri dan terduduk di lantai. Ternyata suara jatuhnya tubuh Najma sampai ke telinga Arkan. Panik Arkan menyambar sebuah handuk dan melilitkannya di pinggang. Sialan! Siapa yang berani mengintipnya? Padahal dia hampir sampai. Rasanya dia ingin mengamuk saat ini juga karena tersiksa oleh hasratnya. Tapi begitu melihat siapa orang itu, mata Arkan kembali diliputi gairah. Objek fantasinya menyaksikan bagaimana dia berfantasi.

Dengan langkah berat dan penuh intimidasi, Arkan keluar dan mendekati Najma yang masih bergetar di lantai. Dia bahkan tidak sanggup bergeser saat Arkan seakan siap menerkamnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Ma-maaf, Pak. Sa-saya tidak sengaja." Najma gemetar dan tidak berani menatap wajah bossnya.

"Tidak sengaja? Alasan macam apa itu? Kamu harus bertanggung jawab."

"Ma-maaf, Pak. Maaf." Najma semakin ketakutan saat Arkan sudah berjongkok di

dekatnya. Arkan menyelipkan tangannya ke lipatan lutut Najma dan punggung, kemudian mengangkat Najma dalam gendongannya dan membawa gadisnya ke dalam kamar.

Najma terus berdo'a dalam hati agar kalo ini dia selamat.

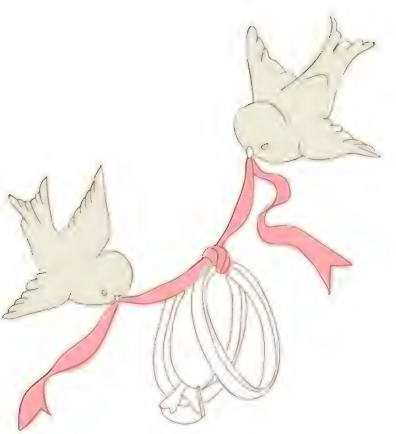

Bab 6

Ternoda

Najma berdiri kaku di depan gerbang rumahnya. Mobil yang mengantarkannya sampai rumah, baru beberapa detik berlalu pergi. Tapi 'nyawa' Najma seperti tertinggal di kantor. Lebih tepatnya, kamar *boss*nya.

Sesak, takut dan gemetar yang dia rasakan tidak seberapa dahsyat dari rasa aneh yang kini masih membelenggunya. Rasa asing yang tiba-tiba hadir saat tubuhnya dibelai setiap incinya dengan jemari-jemari besar yang kokoh itu dan juga lidah basah itu.

Aku ternoda.

Batin Najma meraung tak terima. Suasana sekitar sudah sepi dan mobil kakek juga sudah ada di garasi. Ditandai dengan tertutupnya pintu garasi.

Bagaimana jika kakek bertanya. Apa yang harus dia katakan? Berzina dengan *boss* di kantor? Oh ... Najma benar-benar *minta* diasahkan golok kalau dia menjawab seperti itu.

"Lo ngapain deh ngelamun di deket gerbang malem-malem? Mau saingan sama mbak kunti? Sayang, rambut lo pendek." Dela mengagetkannya dengan dua kantung plastik di tangan. Sepertinya Dela akan membuang sampah.

"Masuk aja, kakek lagi ke rumah pak Jefri, ada pengajian buat syukuran kelahiran cucu pak Jefri. Denger-denger kakek udah narget gulai kambing malam ini."

Syukurlah ... kakeknya yang sangat tergila-gila dengan daging kambing itu nggak ada di rumah.

"Lo darimana deh, malem banget pulangnya." Dela sudah memasuki kamar Najma, saat Najma baru selesai berganti baju. Dia sudah mandi di kantor tadi. Ingatkan dia jika *boss*nya yang tampan itu yang memandikan dia. Tentu saja bonus modus dan meremas-remas aset Najma. Mau memberontak, tapi ....

Enak! Yakin, enak banget diremas-remas gitu. Jadi pengen lagi.

Duh. Otak kamu Najma.

"Kenapa sekarang lo malah geleng-geleng?"

Huh? Oh ... tanpa sadar Najma geleng-geleng.

"Nggak. Tadi gue lembur." Iya. Lembur sama *boss*. Rasanya masih kerasa panas dinginnya. Merinding juga.

"Oh."

"Lo liat apa sih?" Temannya itu asik membuka laptop Najma dan mengotak-atiknya.

"Ini, gue mau nyoba beli."

Najma yang penasaran pun menoleh pada layar. Ada gambar-gambar sebuah alat warna-warni panjang yang ...yang ... yang ... bentuknya seperti ....

Punya *boss*!!

"Kyaaaaaa!! Itu apa?" Najma sontak berdiri dan memandang horor gambar-gambar itu.

"Ini namanya vibrator. Yang dulu Sasa pakai pas kita nginep di rumahnya. Ingatkan?"

"Kok bentuknya kayak gitu? Kayak ... kayakkk ...."

"*I know*."

"Kok ... Kok ...."

"Betok ... betok," balas Dela sarkas. "Kak-kok, kak-kok dari tadi. Kayak ayam mau bertelur aja lo."

"Mau buat apa?"

"Buat gue lah. Kata Sasa, rasanya enak."

"Kan lo masih perawan, Sasa nggak, Bego!"

"Ya siapa tahu nggak sampai hilang perawan. Lagian gue penasaran banget rasanya. Katanya enak. Kan gue nggak punya pacar."

"Suami, Del. Buat suami."

Najma memperhatikan bentuk-bentuk alat di layar laptop lebih saksama.

"Kayaknya besaran punya *Boss* gue, eh?!" Najma kelepasan bicara.

Dila memicing dan meneliti wajah Najma. Apa tadi dia bilang?

Boss?

"NAJMAAA!! APA YANG UDAH LO LAKUIN SAMA *BOSS* LO SAMPAI LO TAHU PUNYA *BOSS* LO?!!"

Najma berjanji akan memukul mulutnya yang lancang sudah keceplosan ini. Sahabatnya menjadi curiga gara-gara kata yang terpeleset dari mulutnya.

"Nggak ada apa-apa," jawab Najma cepat.

Dela mana mungkin percaya kan? Dia meletakkan laptop yang tadi berada di pangkuannya ke atas kasur dan mulai fokus pada Najma.

"Jangan bilang lo ada hubungan spesial sama *boss*. Bukannya lo bilang *boss* lo udah berkeluarga? Lo mau jadi pelakor?"

"Bukan gitu. Tadi itu nggak sengaja ... eh?" Najma menepuk-nepuk bibirnya yang keceplosan lagi dengan telapak tangannya.

Dela semakin yakin ada sesuatu antara Najma dan Bossnya di kantor.

"Oke, *Fine!* Tadi itu ...." Mengalirkan cerita dari Najma.

Flash back

"Karena kamu sudah melihat, kamu harus tanggung jawab." Suara serak Arkan terdengar menakutkan bagi Najma. Dia semakin bergetar dan berdo'a.

Rasanya jantungnya terasa akan copot saat dia merasakan jari jemari besar dan kokoh itu mulai bergerilya dan mulai membuka kancing blazer dan kemeja Najma.

"Ja-jangan, Pak. Sa-saya masih polos. Masih perawan."

"Bagus dong."

"Nanti suami masa depan saya saya kecewa."

"Dia nggak bakal kecewa."

"Pasti kecewa."

"Nggak mungkin."

"Kok bapak ngeyel sih?"

"Kamu juga ngeyel."

"Kan bapak duluan yang mulai!" Keberanian Najma sudah pulih.

"Kamu dong. Kamu yang masuk ruangan saya nggak permisi dulu." Arkan merasa nafsunya mulai surut karena sibuk berdebat.

"Saya sudah memberi salam, saya juga sudah mengetuk pintu, tapi bapak mana dengar kalau bapak lagi sibuk nonton bokep."

"Huh? Kamu berani mengejek saya?"

"Mana saya berani, saya itu kan bawahan. Saya mah sadar diri nggak kayak bapak."

"Memangnya saya kenapa?"

"Bapak itu nggak inget umur. Kan bapak sudah tua."

"O … sudah tua? Ayo kita buktikan."

Setelahnya, Arkan menggendong tubuh gadisnya dan membawanya ke kamar mandi.

Flash back off

"Yakin cuma segitu?"

"Iya."

"Cuma mandi bareng?"

"Iya."

"Nggak mungkin. Cowok mana mungkin tahan liat cewek telanjang dan menurut cerita lo, *boss* lo, mau sama lo."

"Mau?"

"Iya. Kalau nggak mau, dia pasti marah-marah karena lo liat dia lagi nidurin senjatanya. Tapi yang ada dia malah bawa lo ke kamar."

"Dia suka sama gue?"

"Ya nggak tahu juga, mungkin tertarik buat *sex*, atau jadiin lo simpenan."

"Ogah."

"Mimpi jangan ketinggian dong. Lo sendiri yang bilang, lo rakyat jelata," ucap Dila lagi. "Lo yakin yang ternoda cuma tangan lo?" Wajah Najma memerah mengingat adegan panas di kamar mandi.

"Kok gue curiga, ya?"

Secepatnya Dila beranjak dan memaksa Najma melepas blazer dan kemeja. Dila menjatuhkan rahangnya melihat hasil karya *boss* temannya di tubuh temannya itu. Dengan marah Dila menggoyangkan kedua pundak Najma dengan kedua tangannya yang ada di atas pundak itu. "Bilang. Bilang lo masih perawan!"

"Gu-gue masih perawan kok."

"Bohong."

"Bener, selaput dara gue masih ada. Tapi ... tubuh gue yang lain udah nggak perawan ... huaaaaa!!"

Arkan bahagia. Sepertinya hubungannya dengan Najma akan mudah. Najma itu polos sekali. Meski Arkan kesulitan menahan diri seperti yang dia janjikan pada kakek, tapi paling tidak Najma sudah tahu kalau Arkan tertarik padanya.

Ah ... andai kakek tidak mengajukan syarat sialan itu, sudah belah duren dia kemarin. Tapi perkataan Kakek ada benarnya juga. Arkan harus membuat Najma merasa nyaman dan percaya pada Arkan terlebih dahulu sebelum membuat Najma jatuh cinta.

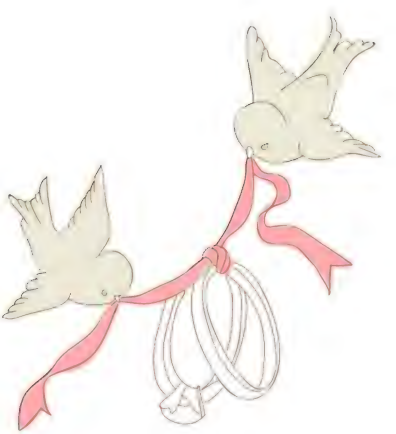

Bab 7

Apa?!

"*Innalillahi*!!"

"Kok *innalillahi*?"

"Ya kan lo dapat musibah."

"Del. Gue serius."

"Lha gue dua rius. Lo sadar nggak sih, *boss* lo tuh cuma manfaatin lo doang. Jangan sampai lo dijadiin pacar atau istri simpenan. Makan ati."

"Kaya lo udah pernah."

"Orang dibilangin."

"Tapi *boss* cakep, keren, wangi, *hot*, ganteng, kaya … nggak ada yang kaya gitu lagi."

"Lo gila."

"Del."

"Abis gue sebel. Lo jadi cewek yang mahal dikit dong,"

"Misal?"

"Lo minta BMW baru atau apartemen mewah gitu kalau dia mau grepe-grepe."

"Itu namanya matre."

"Kan untung. Daripada lo pasrah nggak dapat apa-apa."

"Ah ... pusing. Gue mau tidur. Sana gih keluar."

Dela melirik malas pada sahabatnya ini.

Siang hari Najma sudah memandangi layar komputer di meja kerjanya. Tidak ada pekerjaan yang bisa dia kerjakan. Biasanya pekerjaannya menumpuk di atas meja hingga dia kesulitan menyelesaikannya dalam satu hari. Tapi hari ini entah ada apa, mejanya bersih tak ada selembar kertas pun yang mampir di mejanya.

Waktu dia bertanya pada Pak Derrian, sekertaris *boss*nya itu menjawab acuh tanpa mau repot menatap Najma.

Akibatnya kini Najma mengantuk berat. Dia melipat sikunya di atas meja dan meletakkan kepala di atas lipatan sikunya, tak lama kedua matanya sudah terpejam rapat.

Arkan terkekeh melihat kelakuan Najma seharian ini melalui CCTV yang terhubung di laptopnya. Baginya tingkah gadis itu sangat menggemaskan. Mengoceh hingga mengganggu seorang Derrian. Begitu juga saat ini. Gadis itu terlihat tertidur dengan tenang di mejanya.

Pasti nanti badannya akan sakit jika dia tidur seperti itu. Pikir Arkan. Arkan beranjak dari kursi dan keluar dari ruangannya.

Tiba di depan meja Najma, Arkan merapikan helai rambut yang menutupi wajah cantik itu.

"*Boss*, sebaiknya meja nyonya dipindahkan ke dalam ruangan *Boss*. Nyonya sangat mengganggu."

Arkan kembali terkekeh mendengar gerutuan Derrian. "Maklumi saja dia, Derrian. Dia baru 22 Tahun. Mengenai usulmu, akan kupertimbangkan," ucap Arkan yang kemudian mengangkat tubuh Najma yang tertidur dalam gendongannya.

Gadis itu masih setia menutup mata padahal Arkan sudah meletakkannya di atas ranjang yang ada di ruang pribadinya.

"Cantik," bisik Arkan dengan senyumnya.

Wajah damai Najma membuatnya betah berlama-lama menikmati.

"Kamu milikku, bintangku."

Braak!

Sebuah lap terlempar ke dalam sebuah baskom. Namun karena kencangnya lemparan, baskom berisi sedikit air itu ikut ikut berguling dan terjatuh dari atas meja. Menciptakan cipratan air yang kemudian menggenang di lantai.

"Aduuuh! Nyusahin aja. Pakai jatuh lagi ini baskom," gerutu wanita itu.

"Mas kenapa nyusahin aku. Kalau mau mati, ya langsung mati aja. Nggak usah nyusahin yang hidup. Mas tahu kan kalau obat sekarang itu mahal. Apa-apa mahal. Belum lagi biaya sekolah Wulan." Wanita itu terus menggerutu tak ikhlas dengan keadaan hidupnya.

Di dekatnya ada ranjang yang dihuni lelaki. Namun ada yang salah dengan lelaki itu. Dia tidak bergerak, dia tidak bicara. Hanya matanya yang kadang mengedip berkaca-kaca.

"Kalau begini siapa yang susah? Aku harus jadi *babysitter* orang *stroke*. Padahal aku nikah sama Mas biar hidupku makmur. Eh ... malah Mas sekarang juga bikin susah."

Wanita itu terus menggerutu meski tangannya akhirnya membersihkan kekacauan akibat lemparan lap tadi. Lap yang dia gunakan untuk menyeka tubuh suaminya yang mengalami *stroke* sejak setahun yang lalu. Pembengkakan pembuluh darah di otak penyebabnya.

"Percuma juga aku ngomel. Mas nggak bakal bisa bangun."

Dewi beranjak dan keluar dari kamar pengap itu. Rumah yang dia tempati adalah rumah suaminya. Mereka sejak menikah memang tinggal di kota sesuai ajakan suaminya. Merajut mimpi indah. Tapi layaknya sebuah roda kehidupan, kini bukan indah yang mereka gapai namun sebuah musibah.

Dengan keadaan kesal, Dewi menjatuhkan tubuhnya di sofa dan mulai menyala televisi.

"Ah ... berita lagi. Dibmana-mana berita korupsi, politik, ganti presiden, tetap yang lama. Nggak ada gitu berita sembako gratis satu milyar buat rakyat. Nggak ada juga film bagus yang menghibur." Dewi

terus mengoceh melihat tayangan televisi yang itu itu saja setiap hari.

"*Ya ... berita kali ini datang dari DeltaFood. Perusahaan yang bergerak di bidang makanan instan dan kebutuhan rumah tangga ini mengirimkan bantuan ke daerah bencana dengan menggelontorkan dana yang tidak tanggung-tanggung. Sebesar tiga milyar rupiah dibawa dalam bentuk makanan dan kebutuhan pangan.*"

"*Arkan Setiawan selaku presiden direktur perusahaan DeltaFood menyebutkan bahwa sebenarnya saat ini DeltaFood sedang meluncurkan produk baru yaitu* Mie instant cup *yang rencananya menggelar even besar di Jakarta. Pihaknya juga menambahkan bahwa tidak mungkin dirinya mengadakan even besar di Jakarta sedangkan di bagian lain banyak saudara kita yang membutuhkan uluran tangan kita.*"

Scene berpindah pada tempat berbeda di mana sosok Arkan Setiawan nampak memberi santunan pada korban bencana bersama orang-orangnya.

Dewi yang melihat sosok itu melotot tak percaya. Namun berapa kali pun dia meyakinkan matanya pada sosok itu, mata itu benar-benar menampilkan sosok yang sudah dia tinggalkan dulu. Mantan suaminya. Ditambah dengan tulisan yang berada di bawah layar membuat dia bertambah yakin.

Presdir DeltaFood
Arkan Setiawan.

Bagaikan mendapatkan sebuah pencerahan hidup, Dewi tersenyum lebar. Dia bisa bebas dari penderitaan ini lagi. Apa yang dia tidak bisa? Dia akan mencari tahu kehidupan mantan suaminya. Bagaimana bisa lelaki miskin itu sekarang menjadi seorang Presdir perusahaan besar?

"Ma, Wulan pulang. Ini pesanan Mama."

Anaknya dengan suaminya yang sekarang baru pulang sekolah. Gadis itu membawa beberapa bungkus *mie instant* yang tadi dia pesan untuk makan malam mereka. Teringat Arkan, Dewi segera meraih kantung plastik yang dibawa anaknya.

DeltaFood.

Merek itu tertera nyata di depan matanya. Mie yang sering dia konsumsi nyatanya adalah buatan sang mantan suami. Bagaimana bisa?

Bab 8

Dewi Mulai Gila

"Pak *Boss*, saya pulang dulu." Derrian pamit untuk pulang terlebih dahulu. Waktu sudah menunjukkan pukul 16.15 WIB. Lima belas menit waktu pulang perusahaan telah berlalu.

"Ya, nanti kirim saja berkas yang tadi lewat *Email*."

"Baik, Pak. Ada yang lain?"

Arkan menggeleng.

Begitu Derrian keluar dari ruangan Arkan, Arkan segera beranjak. Dia meninggalkan gadisnya di kamar pribadinya sejak tadi.

Begitu pintu itu terbuka, sosok perempuan yang terlihat baru bangun tidur itu terduduk di pinggir ranjang sembari mengucek matanya.

"Sudah bangun, Sayang?" Arkan berjalan mendekat dengan tersenyum. Tangannya terulur membelai rambut gadisnya.

Najma yang belum terlalu pulih kesadarannya hanya menurut. Dia masih bingung kenapa dia bisa ada di kamar *boss*nya. Seingatnya, tadi dia tidur di meja kerjanya karena tidak ada pekerjaan.

"Pak." Suara Najma yang malas dan serak malah mengundang maksud lain Arkan. Kini dia ikut duduk di samping Najma dengan tetap membelai kepala dan wajah Najma lembut. Dan memperhatikan wajah ayu di sampingnya dalam.

"Pak."

"Apa, Sayang?" Suara Arkan bahkan sudah berubah serak.

Perlahan Arkan memindahkan Najma ke atas pangkuannya dan mulai menggerakkan tangannya membuka kancing-kancing baju milik Najma.

"Masih ngantuk?" tanya Arkan yang tidak menghentikan kerja tangannya. Melucuti helai demi helai kain yang menutupi gadisnya.

Najma reflek mengangguk.

"Mau bobok lagi?"

Kali ini Najma menggeleng. Perlahan dia merasakan hembusan angin yang dihasilkan AC ruangan ini.

"Kok dingin." Najma memperhatikan dirinya dan terbelalak. "Pak!!"

"Sttt."

"Ta-tapi ...." Najma berubah panik.

"Nggak apa-apa, aku kengen." Arkan kini meletakkan tubuh Najma di atas ranjang dan dia berdiri untuk melucuti pakaiannya sendiri dengan tergesa-gesa.

Najma menahan nafas, demi melihat pemandangan itu. Seorang lelaki tampan yang sangat menggoda sedang melucuti dirinya di depan Najma.

"Sayang." Arkan sudah mengungkung tubuh gadis itu dan tersenyum mesum. "Aku kepengen kamu. Ya ...." Dan Najma tahu itu bukan sebuah tanya karena Arkan tetap menyerangnya meski dia tidak menjawabnya.

Arkan terus tersenyum-senyum memandangi tubuh dalam pelukannya. Efek mendapatkan jatah

setelah sekian tahun berpuasa ternyata sangat dahsyat. Pelepasannya kali ini benar-benar membuatnya puas, meski Najma akhirnya tertidur lagi. Dengan perlahan, Arkan menggeser tubuh gadis-wanita-nya. Lamat-lamat dia mendengar suara adzan Maghrib berkumandang. Cahaya matahari juga berganti menampilkan mega di barat sana.

Perlahan dia membelai pipi wanitanya dengan lembut namun mampu mengusik tidur.

"Hmm."

"Bangun dulu, Sayang. Mandi. Nanti habis isya' janji boleh tidur lagi," janji Arkan dengan berbisik di telinga Najma. Kadang dengan usil dia menggigiti daun telinga Najma.

Merasa terganggu, Najma membuka mata dan menatap *boss*nya dengan garang. Kedua tangannya mendorong dada *boss*nya menjauh.

"Ini karena, Bapak. Gimana kalau saya hamil, Pak?"

"Ya bagus dong. Berarti aku tokcer." Terkekeh Arkan malah menanggapinya dengan bercanda.

"Saya serius!! Gimana kalau ... gimana kalau ...."

Arkan yang semula tersenyum geli, berubah panik ketika melihat wajah Najma yang menahan

tangis. Segera dia memeluk Najma agar tidak pecah tangisnya.

"Nggak akan gimana-gimana, Sayang. Aku akan melindungi kamu dan anak-anak kita."

"Bapak seenaknya aja kalau ngomong. Nanti saya bakal dituduh pelakor, kegatelan, dan semua yang jelek-jelek. Bapak sih enak jadi laki-laki. Perjaka atau bukan nggak bakal ada bedanya."

"Ya beda dong," protes Arkan tak terima.

Dengan menyedot ingusnya dan menghapus air matanya yang entah sejak kapan menetes mengenaskan, Najma mencebik. Merutuki dirinya sendiri yang terbawa perasaan, menurut saja saat *boss*nya mengambil perawannya. Bahkan seingat dia tadi dia juga menikmati. Kan bingung kalau mau marah. Tidak bisa juga Najma menyebutnya sebagai pemerkosaan karena kenyataannya Najma merasakan kenikmatan itu bersama dengan *boss*nya. Rasanya sungguh ....

"Sayang ...." Wajah khawatir Arkan masih tertera jelas di depan wajahnya karena Najma sibuk melamun.

Menggigit bibir, Najma kemudian mendesah pasrah. Dosanya mereka tanggung berdua kan? Bukan hanya Najma.

"Dosanya nanti dibagi dua ya, Pak. Sama rata. Saya nggak mau masuk neraka sendiri."

Arkan yang akan menjawab pun mengatupkan bibirnya lagi kehabisan kata. Ya ampun ... sia-sia dia khawatir.

"Nggak ada dosa!" jawab Arkan sebal. "Sudah ayo mandi. Mau mandi sendiri apa dimandiin?" Tawar Arkan menggoda sambil memainkan alisnya naik turun.

Kesal, Najma mencubit perut lelaki itu dan bergerak turun saat lelaki itu meringis menahan sakit.

"Auchh."

"Kenapa, Sayang? Sakit?"

Tanpa menghiraukan pertanyaan Arkan, Najma menuruni ranjang dan tertatih sambil terus meringis tak nyaman. Terasa masih ada yang mengganjal di *miss-v* miliknya.

"Bapak yakin, senjata bapak sudah diambil? tanya Najma.

Arkan yang kebingungan tak menjawab apapun.

"Kok rasanya masih ngeganjel," gumam Najma yang terus berjalan menuju kamar mandi.

Saat Arkan hendak menjawab, pintu kamar mandi sudah tertutup rapat. Alamat pintu itu dikunci.

Ditengah kebingungannya, Arkan merasakan ada yang bergetar di nakas. Ternyata *handphone* Najma yang bergetar. Dia meraih benda pipih itu dan melihat siapa orang yang menghubungi.

Opha-Opha korea is calling ....

Mengernyit, Arkan membaca nama si penelpon. Siapa itu *Opha Opha Korea*? Akhirnya karena penasaran dia mengangkat panggilan itu.

"Assalamualaikum, Najma. Kamu sudah di jalan? Kakek pesan sate kambing dua puluh tusuk, ya. Jangan sampai lupa. Kakek nggak mau makan kalau nggak sama sate."

Ternyata lelaki tua itu. Batin Arkan. "Ekhm!! Wa'alaikumusalam, Kek."

"Arkan?!"

"Iya, kek. Ini Arkan."

Jeda sebentar sebelum kakek kembali berbicara. "Mana anak nakal itu?"

"Em ... Najma lagi mandi, kek," jawab Arkan takut-takut.

"Apa yang kalian lakukan?!!"

Telinga Arkan terasa berdenging mendengar teriakan kakek. Sambil menggosok telinganya, Arkan menjawab. "Buka puasa, Kek."

"Nggak bisa dipercaya! Sudah dibilang tahan."

"Susah, Kek. Saya sudah puasa hampir lima belas tahun."

"Huh! Dasar. Pokoknya Najma antar pulang. Sate kambing kakek harus sampai rumah. Tiga puluh tusuk."

"Kek, tanggung, Kek. Gimana kalau malam ini Najma tidur di sini, kek. Nanti Arkan orderin gulai kambing sama sate kambing dari restoran yang kemarin?"

"Tongsengnya jangan ketinggalan."

Ya ampun ... maruknya. Nggak takut darah tinggi apa? Batin Arkan heran. "Beres, Kek."

"Ya sudah, Assalamualaikum."

"Wa'alaikumusalam."

"Siapa, Pak?"

"Astaga!!" Arkan terlonjak dari duduknya, membuat lilitan selimut yang melindunginya terjatuh. "Kamu buat aku kaget."

"Pak itu belalainya dikondisikan, Pak."

"Kenapa? Mau pegang?"

"Pak!!"

"Iya ... iya, Sayang." Arkan tersenyum geli melihat tingkah Najma. Senyum yang baru terbit setelah menemukan Najma kembali. Senyum tulus dan bebas yang belum pernah orang lihat sejak tragedi itu. Semoga saja senyum itu bertahan lama.

Ya ... semoga saja.

Di belahan bumi lain, Dewi sedang menyusun rencana untuk meluluskan keinginannya. Hidup makmur bergelimang harta.

Suasana rumah sepi. Wulan sudah tidur sejak satu jam yang lalu, dan dia harus memastikan rencananya tidak gagal. Dia bosan hidup susah. Sejak Toni sakit, pendapatan mereka macet. Selama ini mereka mengandalkan sisa tabungan, menjual mobil serta motor dan juga berhutang sana sini. Bagaimana jika keadaan ini terus berlanjut? Bukan tidak mungkin mereka akan kehilangan rumah ini juga. Rumah yang dia tempati saat ini meskipun tidak termasuk rumah mewah, tapi cukup bagus dan luas. *Sayang kalau harus habis untuk berobat Toni.* Pikir Dewi.

Karena itu Dewi berencana akan memudahkan jalan Toni ke akhirat. Dewi tersenyum culas melihat Toni yang nampak terlelap di ranjangnya. Perlahan dia mendekat dan meraih bantal di sofa. Dengan tekat bulat dia menutup wajah Toni dengan bantal di tangannya kemudian menekan kuat. Toni yang tersentak kaget dan kesulitan bernafas pun meronta. Kedua kaki dan tangan Toni bergerak-gerak meski tidak berarti namun masih bisa dipastikan Toni berjuang untuk hidupnya.

Namun karena kelumpuhan tubuhnya. Sekuat apapun dia bergerak, Toni tetaplah kalah. Akhirnya setelah perjuangannya yang panjang, tubuhnya melemah. Kedua tangannya terkulai lemas.

Merasa sudah selesai, Dewi mengangkat bantal sofa itu dari wajah Toni. Tak ada nafas lagi yang nampak. Bahkan Toni tak lagi menggerakkan kelopak matanya. Sepasang matanya terbuka, nanar dan nampak pasrah pada sang maut.

"Selamat tinggal Toni. *I love you,*" bisik Dewi sebelum mencium pipi jenasah suaminya.

Bab 9

Istri Pak Arkan

"Najma, bintangku." Kenapa kesannya dia seperti kakek tua yang merayu anak dibawah umur untuk di lecehkan.

"Kan tadi sudah aku katakan. Kita tidak akan berdosa."

"Bohong. Mana ada berzina tidak dosa?" Akhirnya Najma mau menjawab juga. Sejak keluar dari kamar mandi, dia terus memasang wajah sengit dan penuh permusuhan pada Arkan.

"Ya ... karena kita sudah menikah." Arkan mengucapkannya dengan takut-takut.

"Apa?!!"

Nah. Ini yang Arkan takutkan. Respon Najma begitu menakutkan bagi kelangsungan hidup *little bro* miliknya.

"Ya seperti itu intinya."

"Kapan kita menikah, Pak? Bapak jangan seenaknya."

"Oke." Arkan bergerak mendekat ke arah nakas dan membuka salah satu laci di sana. Tangannya meraih dua buku kecil yang sudah jadi beberapa hari yang lalu. Setelah itu dia menyerahkan kedua buku itu pada Najma.

Najma yang mengenali buku itu segera membukanya dan terperangah melihat ada fotonya disana. Bersisian dengan foto Arkan.

Apa ini?

"Ka-kapan saya setuju menikah dengan bapak?"

"Aku bukan bapakmu, Sayang. Mengenai tanda tangan, kakek yang mendapatkan tanda tangan kamu. Aku melamar kamu pada kakek hari kedua setelah kamu bekerja di sini."

Kakek? Pria tua itu ternyata adalah musuh. "Hari kedua? Berarti bapak sudah melakukan itu tanpa sepengetahuan saya? Pernikahan ini tidak sah."

Arkan mengerutkan dahi. "Tidak sah? Kamu sudah tahu apa syarat sah nikah?"

Najma gelagapan diberi pertanyaan itu. "Emm ... itu. Adanya mempelai kan, terus wali, terus saksi. Benar kan?" kata Najma tidak yakin.

Arkan mendengus dan mencibir Najma. "Bilang tidak sah, tapi syarat sah nya saja tidak tahu. Kata ustadz, syarat sah nikah itu ada 4. Wali, dua orang saksi adil (laki-laki), mahar dan yang terakhir lafadz akad nikah."

"Tapi tanpa sepengetahuan perempuannya masa bisa sah?"

"Bintangku, Sayangku, kamu pernah mendengar cerita tentang Umar bin Khotob saat menikahi anaknya Ali bin Abi Tholib?" Najma menggeleng dan Arkan kembali melanjutkan. "Ali menikahkan Umu kultsum dengan Umar tanpa sepengetahuan Umu Kultsum. Dan hingga saat ini tidak ada orang Islam yang mengatakan pernikahan mereka tidak sah," jelas Arkan. "Yang tidak boleh itu memaksa anak untuk menikah dengan orang yang tidak dia kehendaki."

"Nah. Berarti tidak boleh. Kan Najma tidak mau."

"Yakin tidak mau? Hm ... hm ... nggak mau mendesah lagi? Ahhh ... pak Arkan ... akhhh," tiru Arkan pada suara desahan Najma sore tadi.

Wajah Najma langsung berubah merah. Dia malu karena ternyata dia menyukai kegiatan menyenangkan itu. Apalagi kan sekarang dia tahu jika mereka bisa melakukan lagi tanpa takut dosa.

"Ih ... menjijikkan." Lain di hati, lain di mulut. Padahal Najma hanya malu mengingat kejadian tadi.

Arkan tertawa bahagia mendapatkan serangan bertubi-tubi dari istri cantiknya. Berguling, meraih bahagia bersama. *Untung aku sudah bertanya pada ustadz tentang hal itu* batin Arkan. Jangan mengandalkan Arkan dalam hal agama. Dia hanya tahu harga saham.

Dewi merupakan aktris yang hebat. Dia bisa terlihat sangat menyedihkan saat ini. Menangis dan meratapi suaminya yang meninggal dengan tampang paling meyakinkan sedunia.

Para tetangganya yang melayat di rumahnya mengira jika Dewi pasti sangat terpukul dan sedih. Hampir satu tahun suaminya terkena *stroke* dan sekarang meninggalkan dirinya dan anak mereka satu-satunya untuk selamanya.

"Mass!!! Kenapa Mas pergi ... huaaa!" Beberapa tetangga berusaha menyadarkannya. Menyadarkan dari apa? Mereka tidak tahu saja jika Dewi saat ini sangat bersemangat. Mereka tidak tahu jika kematian suaminya adalah ulah dirinya.

Ah ... mereka tidak akan tahu.

Di sudut lain terlihat Wulan, sang anak juga sedang menangis. Teman-teman sekolahnya yang datang berusaha menghibur.

Papanya telah dimakamkan tadi pagi. Dia syok saat mamanya meraung pagi tadi menemukan sang papa telah terbujur kaku. Bagaimana tidak, dia masih mengharapkan sang papa sembuh dan bisa bersamanya lagi. Membahagiakannya seperti dulu. Tapi ternyata Tuhan berkehendak lain.

"Mass!!!" Dewi ambruk. Dia tidak pingsan namun tubuhnya seakan tak bertenaga. Air matanya sampai menetes-netes membuat iba siapapun yang melihat. Beberapa ibu-ibu memapahnya ke arah kamar terdekat dan membaringkannya di ranjang.

Ada yang memijat tangan dan ada yang memijat kepalanya dengan minyak angin. Dewi menyeringai dalam hati. Ternyata enak juga diladeni seperti ini.

Sore setelah rumah mulai sepi Dewi tersenyum. Tadi siang ada orang yang memberikan uang dari asuransi jiwa milik suaminya. Belum lagi uang-uang dari teman kantor dan para pelayat. Dewi bisa membayangkan jumlah itu pasti banyak. Dia sudah menyusun rencana akan menggunakan uang itu untuk merubah penampilan agar Arkan tertarik padanya lagi dan menikahinya kembali. Mimpinya sangat tinggi tanpa dia takut akan terjatuh dan sakit.

"Ma." Dewi menoleh. Di ambang pintu ada Wulan yang terlihat sedih dan kuyu.

"Ada apa, Sayang? Sini ... sama Mama. Kamu pasti sedih Papa sudah pergi."

Wulan berjalan mendekat lalu masuk ke pelukan mamanya.

"Mama janji. Kita akan hidup dengan baik dan kaya. Kamu nanti pasti akan bahagia," janji Dewi. Wulan yang tidak paham hanya mengangguk mengiyakan.

*Boss*nya benar-benar gila. Upss!! Maksudnya suaminya benar-benar gila. Sudah tiga hari ini

Najma tidak masuk kerja dan malah berada di apartemen mewah ini. Bergelung di bawah selimut.

Sebenarnya Najma mau masuk kerja seperti biasa, namun suami tuanya itu bersikeras menolak dan mengatakan jika Najma tidak boleh lelah. Yang benar saja. Dia yang membuat Najma kelelahan. Bahkan sulit untuk sekedar berjalan ke kamar mandi. Kedua kakinya terasa gemetar jika terlalu lama berdiri.

Akhhrgh!

Dia tidak mau tahu pokoknya hari ini dia mau bekerja. Setelah membersihkan diri dan berdandan layak, Najma segera memesan taksi untuk mengantarkan dia ke kantor. Biar saja suaminya itu marah. Toh setiap hari juga marah karena Najma selalu protes. Kakek juga tidak tanggung jawab. Setelah menikahkan Najma, Kakek seakan tidak perduli lagi padanya. Buktinya dengan begitu mudahnya kakek mengijinkan Arkan memboyong Najma ke apartemennya setelah Arkan berjanji akan mengirim makanan kesukaan kakek setiap hari.

Ternyata dia tidak lebih berharga dari daging kambing.

Begitu memasuki lobi, susana nampak lain. Beberapa karyawan terlihat bergerombol dan

mengobrol seru. Sementara dua resepsionis yang bernama Anggi dan Yumna sibuk menjelaskan pada Mona si ratu menor. Oke. Sepertinya Najma ketinggalan berita.

"Najma!!" Pekik Anggi girang. "Kamu kemana saja dua hari ini?"

Najma meringis dan berjalan mendekat. "Aku kurang enak badan."

"Oh ... padahal kita mau tanya-tanya sama kamu. Tapi karena kamu nggak kerja pasti nggak tahu gosip paling panas di kantor."

Najma kebingungan mendengar perkataan Anggi. "Tanya apa?"

"Kamu tahu nggak status Pak Arkan? *Single*, beristri, atau duda?" Mona yang kini bertanya.

"Kok kalian penasaran banget sama hidupnya Pak Arkan. Biasanya nggak," heran Najma yang pura-pura polos tak tahu apapun.

"Soalnya baru aja ada ibu-ibu sok cantik yang datang ngaku-ngaku kalau dia itu istrinya pak Arkan."

"Istri?!" Mata Najma membola seketika. Astaga ... kenapa dia sampai lupa menanyakan statusnya di pernikahan ini. Apakah jangan-jangan dia benar-benar dijadikan istri simpanan oleh Arkan. Apakah

itu sebabnya Arkan tidak mengajaknya tinggal di rumah? Apakah ....

Apakah dia akan sanggup menghadapi ini?

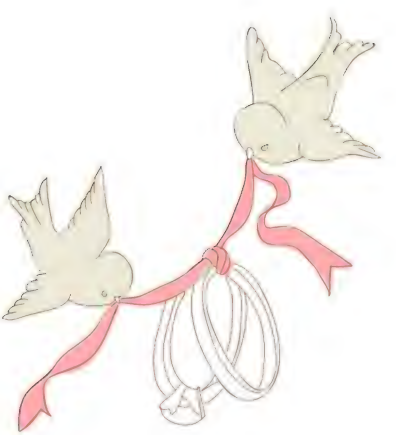

Bab 10

Istri VS Mantan

Dewi menatap penampilannya di cermin salon dengan bangga. Ternyata dia masih cantik meski umurnya sudah melewati angka tiga puluh. Apalagi ditunjang dengan make up dan barang branded yang dia kenakan.

"Aku yakin Mas Arkan akan segera menikahiku lagi," gumamnya senang.

Dewi melenggang di Mall dengan penuh percaya diri. Dia bangga saat matanya mendapati tatapan kagum kaum pria padanya. Sesekali dia mengerling genit pada lelaki yang terang-terangan menatapnya.

Begitu sampai di depan *Mall* dia segera menaiki taksi yang sudah dia pesan.

"Deltafood, ya Pak," ucapnya genit.

Sopir taksi nampak menelan ludah melihat belahan dada Dewi yang mengintip dari gaun hitam yang dia kenakan. Ditambah pahanya terekspos karena selain memiliki belahan dada rendah, gaun itu juga memiliki belahan tinggi di bagian paha.

Dengan senyum, Dewi meraih ponsel barunya dan memeriksa lagi informasi yang ada di *Google* tentang Arkan. Kemarin dia membaca jika Arkan adalah lelaki *single* dan tidak pernah nampak memiliki hubungan dengan seorang wanita.

"Pasti dia gagal *move on* deh," yakin Dewi. Dia bangga karena dia pikir mantan suaminya itu masih mengingatnya dan tidak bisa berpindah ke lain hati.

Begitu taksi berhenti di depan sebuah gedung pencakar langit yang megah, Dewi menahan nafasnya karena begitu takjub pada keindahan gedung perkantoran itu. Gedung tunggal dua puluh lima lantai milik Deltafood. Gedung yang akan menjadi miliknya.

Setelah turun dan membayar ongkos taksi, Dewi berjalan dengan dagu terangkat dan raut sombong di wajahnya.

Beberapa karyawan yang berpapasan dengannya ada yang berhenti untuk sekedar mengamati penampilan wanita itu. *Tidakkah wanita*

itu salah kostum? Pikir mereka. Namun yang ditangkap Dewi adalah bahwa mereka berdecak kagum pada kecantikannya.

Dengan mengibaskan rambutnya, Dewi kemudian melangkah mendekati resepsionis.

"Selamat siang, ada yang bisa kami bantu?" tanya Resepsionis berusaha ramah. Dewi tersenyum angkuh dan bangga.

"Mas Arkan ada?"

"Maaf?" tanya Resepsionis bername-tag Yumna.

"Mas Arkan ada kan?"

"Maksud Anda Pak Arkan Setiawan?"

"Siapa lagi?!"

"Apa Anda sudah membuat janji dengan beliau?"

"Apakah sebagai istrinya saya perlu membuat janji?"

"Istri?"

"Ya."

"Tapi setahu kami, Pak Arkan tidak memiliki istri."

"Kalian nggak percaya? Aku memang memilih hidup di desa. Tapi Mas Arkan tetap menafkahiku secara lahir dan batin. Ini lihat kalau kalian tidak

percaya," jelas Dewi sambil menyodorkan beberapa lembar kertas foto.

Dengan penasaran Yumna dan Anggi menerima kertas-kertas itu dan terkejut.

Di sana ada gambar Pak Arkan dan wanita ini sedang duduk di pelaminan. Ya ... meski wajah itu nampak masih muda, mereka masih bisa mengenali wajah *Boss* mereka. Lalu ada foto Pak Arkan yang sedang menggendong bayi mungil, selanjutnya foto-foto gadis kecil yang cantik yang memiliki wajah mirip Pak Arkan.

"Ma-maaf, Nyonya. Saya akan mengabari sekertaris Pak Arkan." Anggi segera menghubungi Derrian dan mendapati jika Pak Arkan tidak berada di tempat.

"Maaf Nyonya, Pak Arkan sedang ada rapat di luar dan sepertinya baru nanti siang beliau kembali ke kantor."

"Huh, padahal aku mau buat kejutan lho, buat suamiku itu," pamer Dewi.

Anggi dan Yumna hanya tersenyum canggung. Tidak mengira istri Pak Arkan wanita seperti ini. Padahal Pak Arkan terkenal tegas dan kejam. Tidak nampak wajah mesum *boss* mereka itu. Tapi

ternyata istrinya berpakaian sangat *sexy* dan kurang sopan.

"Saya akan mengantar Anda ke ruang tamu."

"Aku mau menunggu suamiku di ruangannya saja. Antar aku ke ruangnya."

Yumna gelagapan. Mana ada yang berani memasuki ruangan Pak Arkan, kecuali Pak Derrian. Saat akan meminta tanda tangan saja, para karyawan akan menitipkannya pada Pak Derrian.

"Maaf Nyonya. Kami tidak berani."

"Aku istrinya!" Dewi mendelik marah.

Anggi dan Yumna saling pandang dengan gelisah. "Kami tetap tidak berani."

"Awas saja, aku akan meminta Mas Arkan untuk memecat kalian karena sudah berbuat tidak menyenangkan padaku."

Kedua resepsionis itu ketakutan. Tapi mereka masih lebih takut pada Pak Arkan, Boss mereka.

"Maaf kami hanya menjalankan tugas, Nyonya."

"Ya sudah!" Dia mengibaskan tangannya tak peduli. "Antar aku ke ruang tunggu."

Anggi segera keluar dari balik meja resepsionis dan memandu Dewi ke arah ruang tunggu.

Yumna melihat wajah lega Anggi setelah mengantar wanita itu.

"Ah ... sial banget. Masa istri Pak Arkan nyebelin banget gitu, ya."

Arkan baru saja tiba di lobi kantor selesai *meeting* di luar dan saat ini sedang berjalan beriringan dengan Derrian.

Langkah Arkan terhenti saat melihat sosok perempuan yang sangat dia kenali. Amarahnya tiba-tiba naik mendapati perempuan itu tidak mematuhi perintahnya.

"Ekhmm!!"

Deheman keras itu menyadarkan kedua resepsionis yang berjaga di balik mejanya. Mereka langsung berdiri tegap. Dan tersenyum takut-takut ke arah Arkan karena mendapati mereka sedang mengobrol di jam kerja. Beberapa karyawan yang tampak di lobi juga terbirit-birit, takut pada Arkan yang selama ini dikenal kejam dan tidak kenal ampun.

Arkan mengernyit karena perempuan di depannya masih setia berdiri tanpa mau menoleh padanya.

Apa dia takut padaku? Pikir Arkan.

"Kembali bekerja!" ujar Arkan. Kemudian dia beralih pada perempuan di depannya.

"Dan kamu, Najma." *Sayang*. Tambahnya dalam hati. "Segera ke ruangan saya. Bukannya sudah saya bilang kalau kamu tidak usah berangkat bekerja?" tanya Arkan yang berusaha bersikap seperti biasa.

Tapi saat melihat Najma yang masih mematung tanpa bergerak sedikit pun, akhirnya meraih pundak Najma dan memutar tubuh itu.

Arkan menegang melihat mata istrinya berkaca-kaca. Apakah dia terlalu keras?

"Kamu kenapa?"

Dia tetap diam. Malas menatap suaminya.

"Najma, saya tanya sama kamu."

"..."

Perhatian Arkan berpindah pada kedua resepsionis di dekatnya. "Apa yang terjadi? Kenapa Najma mau menangis?" tanya Arkan marah.

Kedua resepsionis itu tergagap dan kebingungan. Pasalnya tadi Najma baik-baik saja.

"Em ... kami tidak tahu, Pak. Tadi dia baik-baik saja sebelum ...."

"Sebelum apa?"

"Sebelum kami bercerita ada istri Bapak, yang menunggu Bapak di ruang tunggu."

"Istri?!"

"I-iya, Pak. Seorang wanita seksi mengaku sebagai istri Bapak. Dia juga menunjukkan foto pernikahan Bapak dan wanita itu, juga foto anak Bapak," urai Anggi.

Arkan menggeram marah. Siapa yang berani-beraninya mengaku-aku sebagai istrinya. Padahal dia tidak pernah dekat dengan wanita manapun semenjak ... bercerai?

Cerai? Foto pernikahan?

Apa mungkin ... Dewi?

"Najma," panggil Arkan lembut. Belum pernah ada yang mendengar seorang Arkan berbicara selembut itu. Apalagi pada bawahannya. Anggi menyenggol lengan Yumna dan memberi isyarat.

"Kamu kembali ke atas lebih dulu, Derrian. Dan tolong pesankan makan siang untuk kami," perintah Arkan.

Derrian segera mengangguk patuh. "Baik, Pak. Saya akan kembali ke atas." Derrian segera pergi menuju *lift* yang akan membawanya ke lantai atas.

Sementara Arkan masih tertahan di lobi karena Najma yang sedang marah.

"Najma." *Sayang*. Panggilnya namun tetap tak ada respon.

"Ayo kita ke atas saja. Kamu belum makan siang kan? Ini sudah hampir masuk waktu makan siang." Ya. Najma tiba di Deltafood pukul sebelas siang.

"Ayo." Arkan meraih jemari Najma dan mengaitkannya dengan jemarinya sendiri. Kemudian dia membawa Najma pergi menuju lift.

Sementara dua orang yang tertinggal di sana saling melempar pandang tak mengerti.

Ada apa dengan *Boss* mereka dan si asisten pribadinya?

Mencurigakan!

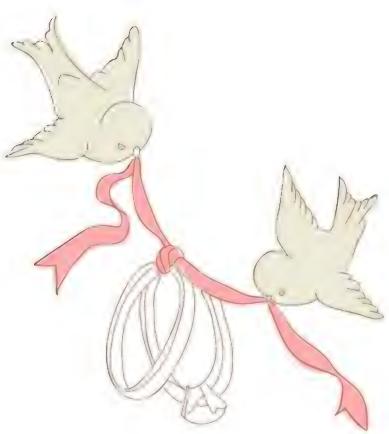

Bab 11

Najis

Sesampainya di ruang kerja, Najma masih acuh dan enggan menatap Arkan.

"Sayang ...," panggil Arkan lembut. Arkan mendekati istrinya namun saat dia hendak menyentuh bahu Najma, Najma menepis tangan Arkan.

"Kok marah sih, seharusnya kan aku yang marah. Kamu sudah melanggar perintah suami kamu. Dosa lho, Yang."

"Bodo."

"Eh ... nggak boleh kayak gitu. Dosa istri itu bakal jadi dosa suami juga. Kamu nggak kasihan sama aku, kalau besok masuk neraka karena kebanyakan dosa?"

"Ish ... bawa-bawa dosa tapi nggak sadar. Kita bercerai aja."

"NAJMA!!"

"Kok jahat sih, hik ... hik ...."

"Maaf, Sayang. Kamu kalau marah nggak boleh dikit-dikit bilang cerai. Itu juga dosa. Seorang istri yang meminta cerai pada suaminya, dia tidak akan bisa mencium bau surga. Baunya saja tidak dapat. Apalagi surganya?"

"Bohong.

"Kok bohong?"

"Berarti diskriminasi itu. Laki-laki bisa cerai, tapi perempuan nggak bisa minta cerai."

"Kan memang gitu aturannya. Perempuan tidak boleh meminta cerai tapi mengajukan gugatan cerai. Atau disebut hulu'."

"Ah ... pokoknya Najma nggak mau jadi istri, Mas. Ternyata Mas punya istri. Najma nggak mau dipanggil pelakor. Hik ... hik ...."

"Kata siapa kamu pelakor? Istriku cuma satu. Yaitu kamu, sayang. Bintangku."

"Bohong. Tadi kata Yumna ada istrinya Mas yang nyariin."

Arkan berkacak pinggang, lelah. Kemudian menundukkan kepalanya lalu menegakkannya lagi. Pusing bagaimana cara membujuk istrinya.

Setelah suasana lumayan tenang, Arkan kembali berkata.

"Memangnya Mas tukang bohong? Mas nggak bohong, sayang. Istrinya Mas cuma satu, yaitu kamu," kata Arkan. "Mungkin saja itu wanita yang ngaku-ngaku jadi istrinya Mas kayak biasanya."

"Biasanya? Memangnya sering kejadian?"

"Nggak pernah. Kan kalau di film atau novel biasanya ada yang ngaku-ngaku gitu."

"Halah! Doyan juga sama novel," gerutu Najma pada akhirnya

"Gimana kalau kita temui orang yang ngaku-ngaku itu? Nanti kamu bisa lihat sendiri orangnya," tawar Arkan memberikan solusi.

Najma berpikir sejenak. Iya juga, nanti dia bisa melihat siapa wanita yang ngaku-ngaku itu dan bisa memastikan apakah suaminya ini berbohong atau tidak.

"Oke. Tapi makan dulu. Lapar banget ini."

"Salah siapa nggak makan?"

"Salah, Najma."

Arkan yang gemas mengacak rambut istrinya kecilnya. Tak lama terdengar ketukan di pintu.

Arkan beranjak untuk membukakan pintu. Ada Derrian yang mengangsurkan sebuah *paper bag* dengan logo restoran hotel bintang lima. Alexander Hotel.

"Makan siang pesanan *Boss*," ucap Derrian singkat.

Arkan segera menerimanya dan kembali menutup pintu. Dia meletakkan *paper bag* di atasnya dan berjalan ke arah kamar pribadinya mengambil peralatan makan. Di dalam kamar pribadinya memang ada dapur minimalis, dengan peralatan memadai.

"Ayo makan dulu," ujar Arkan setelah meletakkan piring dan sendok di atas meja. Di hadapan istrinya.

Masih saja dengan wajah cemberut, dia membuka *paper bag* di meja dengan beberapa kali membuang nafas lelah.

"Sayang ...."

"Iya."

"Sayangku ...."

"Apa ih?"

Hff. "Kan Mas sudah menjelaskan semua. Senyum dong."

Najma menarik bibirnya lebar dan memamerkan giginya, kemudian kembali murung.

"Itu bukan senyum, Sayang. Tapi meringis. Mau apa sih sebenarnya?"

"Duduk sini," pinta Najma.

Arkan pun duduk tepat di samping Najma.

"Cium."

"Hah?" Arkan terkejut. Pasalnya biasanya dia yang mulai.

"E ... kamu sehat kan, Yang?"

"Ih ... Mas nyebelin. Udah tua lagi."

"Kok bahas tua sih?

"Kenyataan jangan ditutupi."

"Ck. Istri kecilku." Arkan menggamit leher Najma dan menenggelamkan kepala istrinya di dadanya agar dia tidak bisa berkutik.

"Akh ...."

"Bilang apa?"

"Mas Arkan jelek."

"Apa?"

"Mas Arkan tua."

"Ha?"

"Mas Arkan nyebelin."

"Lagi?"

"Mas Arkan mesum."

"Nah itu tahu."

"Lepas."

"Nggak."

"Ih ... Mas Arkan jahat."

"Yang benar, Sayang. Dari tadi nggak ada yang bener."

"Mas Arkan cintaku, lepasin istrimu yang cantik ini."

"Iya, sayangku."

Arkan pun tersenyum karena berhasil membuat Najma menuruti permainannya.

Sementara Najma yang masih kesal, segera menyiapkan makannya dan makan dengan rakus.

'*Bodo amat,*' pikirnya.

Dewi meremas-remas kertas majalah yang tersedia di bawah meja tamu. Dia bosan menunggu sejak tadi tapi entah kenapa dia seperti tidak dianggap oleh orang-orang di perusahaan ini.

"Sialan mereka. Awas saja ... mereka akan aku pecat begitu aku bertemu Mas Arkan nanti," gumam

Dewi. Dia menunggu hampir empat jam dan tidak ada tanda-tanda kedatangan Arkan.

"Apa aku diam-diam datang ke ruangannya saja ya? Hmm ... pasti akan *surprise* banget. Mas Arkan, Dewi udah nggak sabar jadi nyonya Arkan lagi. Kali ini kita akan bahagia karena kamu sudah kaya raya."

Najma merapatkan diri dengan manja pada suaminya saat mereka berjalan ke ruang tunggu.

Pandangan para karyawan yang kebetulan berpapasan dengan mereka, seakan berpusat pada lengan Arkan yang merangkul bahu Najma mesra dan Najma yang bersikap manja dengan memeluk pinggang Arkan. Ada rasa penasaran pada pandangan mata mereka, namun tak ada satu orang pun yang berani bertanya.

"Mas, pokoknya nanti nggak boleh bicara sama orang itu."

"Terus gimana mau ngasih penjelasan kalau nggak boleh bicara?"

"Ih ... pokoknya nanti pasang muka galak dan jahat. Jangan ramah-ramah sama perempuan lain."

"Iya, Sayangku," balas Arkan gemas sambil mencubit ujung hidung Najma.

Begitu Arkan membuka pintu ruang tunggu, suara kesiap terdengar dari dekat mereka. Rupanya wanita yang ada di dalam ruang itu juga hendak membuka pintu kaca itu.

"Mas Arkan!!" pekik wanita berpenampilan wah itu begitu melihat sosok yang baru saja akan memasuki ruang.

Najma mengamati penampilan wanita itu dengan dahi berkerut dan bibir mengerucut. Wanita seperti ini yang mengaku sebagai istrinya Mas Arkan? Pikirnya.

"Kamu ...."

"Mas Arkan jahat ih, Dewi kan kangen banget sama Mas Arkan," potong Dewi.

Oke. Wanita ini sudah mengenalkan diri sebagai Dewi.

"Dewi?" tanya Arkan datar dan dingin. Kenangan menyakitkan yang dia alami dulu kembali berputar di kepalanya. Rasanya baru kemarin kejadian itu terjadi.

"Iya, Mas. Ya ampun ternyata kita memang berjodoh. Padahal kita sempat berpisah. Dewi tahu kok kalau Mas Arkan cinta banget sama Dewi."

Dewi terus berorasi tanpa jeda. Tidak mau memperhatikan sekitar.

Cinta? Arkan tertawa jahat dalam hati.

"Oh, duduklah," perintah Arkan masih dengan wajah datarnya.

Dewi dengan senang hati duduk kembali di sofa berwarna *cream* itu.

Arkan berpikir akan mengganti sofa ruangan itu dan menyuruh *office boy* untuk mengepel seluruh jejak wanita itu tujuh kali, dan salah satunya dengan tanah.

Saat duduk dia baru menyadari perempuan muda yang ada di dalam dekapan Arkan. Dia menatap perempuan cantik itu sinis. "Dia siapa, Mas?"

"Ini istriku."

"Mas bohong. Dewi sudah mencari tahu, Mas belum berkeluarga lagi sejak kita berpisah."

"Apa kamu pikir begitu berharganya kamu hingga aku tidak mau berkeluarga karena kamu?" Arkan menatap Dewi merendahkan. "Istriku ini lebih segala-galanya dibandingkan dirimu."

Dewi yang ditatap seperti itu pun merasa tersinggung. Dia ini Dewi. Si cantik desa yang harus menikah dengan Arkan karena hutang budi

bapaknya pada bapaknya Arkan lho. Tidak pantas ada yang memandangnya seperti itu.

"Mas jangan bercanda, deh. Dewi ke sini mau memberi kabar gembira."

"Kabar gembira apa?"

"Akhirnya Mas Toni mati juga. Dia kena *stroke* sudah hampir satu tahun dan akhirnya mati. Ah ... mungkin itu karma buat dia karena udah ngerebut Dewi dari Mas."

"Lalu apa hubungannya denganku?"

"Ya, kita bisa rujuk lagi dong Mas. Kita bisa membina rumah tangga *sakinah mawadah warochmah*."

"Apa? Kamu mau aku jambak?!" teriak Najma tidak terima.

Dewi tidak perduli pada teriakan Najma. Fokusnya hanya Arkan.

"Terimakasih tawarannya tapi maaf aku tidak tertarik. Apalagi aku punya istri yang lebih segalanya dari kamu. Cantik, pintar, keluarga baik-baik, baik hati dan yang pasti bukan pengkhianat seperti kamu."

Najma tersenyum penuh kemenangan.

Dewi yang melihat itu geram. "Mas. Mas harus menikah lagi denganku. Anak kita ... dia butuh ayah."

Anak? Hati Najma mencelos.

"Anak kita?" tanya Arkan remeh. "Kamu lupa kalau kamu sudah membunuh anak itu? Anak yang mana maksud kamu?"

Dewi gelagapan. Wajahnya pias dan kebingungan. "Pokoknya aku nggak mau tahu Mas harus kembali padaku," kukuh Dewi.

"Eh, Tante nggak ngaca? Tante itu sudah tua. Nggak malu sama umur mau bersaing sama yang muda," balas Najma.

"Diam kamu anak kecil!!"

"Anak kecil ini sudah bisa buat anak kecil lho, Tante. Buat yuk, Mas," ajak Najma genit untuk memprovokasi Dewi.

Arkan merasa pembicaraan ini sia-sia. Dia beranjak dan mengajak serta Najma. "Nah lihat kan kalau ini hanya wanita yang mengaku-ngaku sebagai istri Mas, Sayang."

Najma tersenyum dan mengangguk.

Dewi melotot. Selama menikah dengannya Arkan tidak pernah berlaku lembut dan penuh cinta padanya.

"Ayo ikut, Mas. Mas ada kejutan buat kamu." Arkan menghela tubuh istrinya keluar meninggalkan ruangan itu.

Dari balik punggungnya terdengar teriakan Dewi yang memanggil-manggil dirinya. Namun Arkan tetap berjalan tanpa menoleh lagi. Saat berpapasan dengan seorang *Office Boy*, Arkan berpesan padanya untuk membersihkan jejak wanita itu. Kemudian kembali berjalan pergi.

"Ah ... si *Boss*, masak sih ada anjing yang masuk ke dalam kantor sampai harus buang sofa dan nyuci lantai tujuh kali?" Si Didin sang *Office Boy* garuk-garuk kepala bingung. "Mending sofanya buat gue. Lumayan baru sebulan dipakek," tambahnya dengan girang.

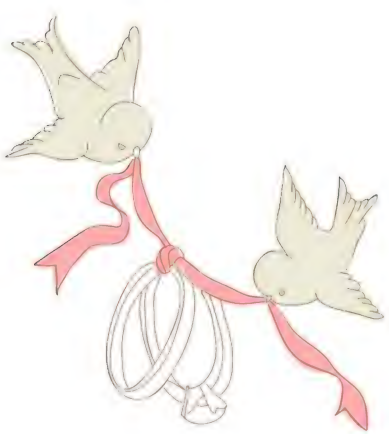

Bab 12

Dewi Murka

Dewi menggertakkan gigi-giginya begitu Arkan dan perempuan itu meninggalkan ruangan. Apa yang perempuan itu katakan? Istri Arkan?

Cuma dia yang pantas untuk Arkan. Perempuan itu tidak tahu kalau Arkan adalah lelaki yang dingin di ranjang.

"Kita tunggu saja. Kamu pasti akan meminta cerai dari Arkan begitu kamu sadar jika Arkan tidak bisa memenuhi nafkah batinmu. Atau mungkin kau akan seperti aku yang memilih selingkuh dan mencari lelaki yang lebih perkasa," sinis Dewi.

Dia masih ingat kenapa dia dulu menggoda Toni, sang almarhum suaminya itu. Dia merasa Arkan tidak bisa membuatnya puas. Dia haus belaian dan selingkuh adalah jalan yang dia pilih.

Semua memang berawal dari rasa yang tidak pernah puas. Dalam segala hal. Dia tidak puas akan kehidupannya yang miskin, dia tidak puas karena harus bekerja keras menggarap sawah, dia tidak puas memiliki suami cacat dan mendapat cibiran teman-temannya di Desa. Apalagi semua hal di hidupnya terasa menyiksa. Dia tidak puas dan ingin lebih.

"Maaf, Bu. Saya harus membersihkan ruangan ini." Seorang lelaki dengan seragam *office boy* menyela lamunan Dewi yang kelewat tinggi. Dewi mendengus melihat *office boy* itu.

"Kamu mengusir saya?" tanya Dewi berang.

"Saya sih nggak ngusir, Bu. Tapi kalau ibu ngerasa begitu ya itu sih urusan ibu," jawabnya cuek.

"Ibu! Ibu! Kamu pikir kapan Bapak kamu nikah sama saya?"

"Lah ... mana boleh. Saya mah nggak mau Bapak saya nikah sama Ibu."

Dewi merasa sangat direndahkan. *Office Boy* saja sok tidak mau.

"Nggak usah sok sombong kamu."

"Ya bukan sombong. Bapak saya kan sudah dikuburkan. Ya nggak boleh nikah lagi."

"Sialan! Awas kamu."

Office Boy itu tidak lagi mendengar. Dia lebih fokus pada sofa yang ada di ruangan itu dan menggesernya bersama seorang temannya.

"Aku bingung lho, Dik. Tadi Pak Arkan nyuruh aku ngepel ruangan ini tujuh kali *je*. Salah satunya dikasih tanah. Kan biasanya kalau kayak gitu tuh kena air liur anjing. Ning kok aku nggak liat anjingnya ya?" adu *Office Boy* itu bingung pada temannya.

"Ya mbuh. Udah diusir mungkin anjingnya," jawab *office boy* yang satunya.

Dewi yang baru saja akan melangkah keluar dari ruangan itu semakin panas hatinya.

Apa dia bilang? Anjing? Mereka bakal tahu apa yang bisa anjing ini lakukan. Batin Dewi sinis.

Arkan terlentang di ranjangnya dengan nafas terengah. Gila!! Ini sungguh gila. Staminanya ternyata bisa segila ini. Dulu bahkan dia hanya bisa sedikit saja menyentuh Dewi. Namun sekarang, tak cukup sekali dia menyentuh Najma. Gadis kecilnya yang sekarang sudah tumbuh besar ini bisa

membuat dia bergairah setiap saat. Berhasrat dan mendamba permainan mereka di atas ranjang.

Malam ini pun, Arkan baru bisa melemaskan adik kecilnya ketika jam sudah menunjukkan hampir tiba waktu subuh. Istrinya bahkan langsung terlelap begitu dia tadi melepas penyatuan mereka. Puas. Dan ingin selalu mengulanginya lagi dan lagi. Rasanya benar-benar seakan menenggelamkan dirinya dalam jurang kenikmatan tiada batas. Tubuhnya bahkan belum benar-benar berhenti bergetar akibat kenikmatan itu.

Ah ... bagaimana bisa dia jauh dari Najma jika seperti ini?

Dengan perlahan dia memiringkan tubuhnya, menatap wajah istrinya yang terlelap dengan wajah berkeringat dan raut memerah puas. Entah berapa kali dia membawa istrinya ke puncak kenikmatan itu. Dia berharap akan ada Arkan kecil yang segera hadir di rahim istrinya agar dia bisa bermain dengan anaknya lagi. Tak penting anak itu laki-laki ataupun perempuan. Dia akan bersyukur jika diberikan kepercayaan kembali.

Akan tetapi tiba-tiba sudut hatinya dilanda ketakutan. Bagaimana jika Allah tidak lagi percaya

padanya untuk mengemban amanah itu karena dulu dia gagal menjaga amanah yang Allah berikan?

Teringat hal itu, ingatannya terkumpul kembali pada peristiwa malam itu. Malam dia kehilangan Sinta. Dia merasa gagal dan takut jika dia tidak diberi kesempatan lagi untuk mengemban amanah.

"Ya Allah, tolonglah hamba-Mu yang hina ini. Begitu banyak harapku pada-Mu. Hadirkan dia, meski hanya satu kali lagi," do'anya dalam hati. Dia tidak segila itu kurang ajar dengan menyebut asma' Robb-nya dalam keadaan kotor hadats besar seperti ini.

Perlahan dia memasangkan selimut untuk menutupi tubuh istrinya, dan bangkit menuju kamar mandi. Dia ingin mengambil wudhu sebelum tidur.

Ada hal penting yang harus dia lakukan besok pagi dan dia tidak mau jika kehilangan konsentrasi karena kurang tidur.

Dewi sampai di rumah hampir dini hari. Setelah dia terusir dari Delta Food, Dia pergi mencari hiburan ke sebuah club malam. Di sana dia tadi

mendapatkan seorang lelaki kaya yang mengajaknya *One Night Stand* di sebuah hotel berbintang. Saat akan pulang lelaki itu juga memberinya banyak uang. Katanya, Dewi sangat memuaskan.

Hati Dewi merasa bangga mendengar pujian itu. Tidak sadar jika itu sejatinya bukan pujian. Namun sebuah bukti kebobrokan moralnya. Dia tidak sadar akan apa yang akan terjadi esok. Yang dia pikir hanya kebahagiaan semu. Yang selama ini dia kejar tanpa lelah.

Dia puas. Setelah sekian lama vaginanya menganggur, malam ini digempur dengan sangat nikmat. Lupa jika kelak di neraka, Vaginanya akan digempur dengan besi panas hingga membuat kulitnya terkelupas. Dia terlena dan lupa jika hidup di dunia hanya sementara.

"Mama, kok baru pulang?" Wulan yang terbangun dari tidurnya hendak melaksanakan sholat malam melihat Dewi yang berjalan tertatih memasuki rumah. Lututnya masih merasakan gemetar karena nikmat yang menghantamnya tadi.

"Iya, Mama capek. Kamu kenapa sudah bangun?"

"Wulan mau sholat, Ma. Mau mendo'akan Papa."

"Terserah kamu. Mama mau tidur. Nanti tidak usah kamu bangunkan kalau subuh, Mama nggak sholat," bohong Dewi.

Wulan mengangguk dan kembali menuju kamarnya lagi untuk sholat.

Di kamar, Dewi memeriksa amplop coklat yang tadi diberikan lelaki bernama Albert. Nampak tebal dari luar. Begitu Dewi mengeluarkan isinya, Dewi terbelalak. Isinya pecahan seratus ribuan semua dan ada ....

Satu ... dua ... tiga ... tiga puluh. Berarti tiga juta. Waw ... kalau semalam dia mendapatkan tiga juta, berapa yang akan dia dapatkan dalam sebulan? Sembilan puluh juta?

"Oh ... *My God*!!" seru Dewi senang.

Entah sepertinya dia malah lupa pada Arkan dan Delta Food malam ini. Biarkan Dewi dengan *euforia*nya malam ini. Besok dia mungkin akan kembali kebingungan.

Bab 13
Bulan Madu

Arkan mengamati wajah desa yang sekian tahun dia tinggalkan. Rumah-rumah penduduk yang dulu berjarak dengan pemisah kebun atau pekarangan, kini sudah dipadati rumah-rumah baru. Jalanan yang dulu licin dan berbatu kini sudah rata meskipun hanya dilapisi pasir dan kerikil. Lumayan meski sangat jauh dari kata layak.

Beberapa bangunan milik desa kini sudah mulai di renovasi menjadi bangunan permanen. Rumah yang dindingnya terbuat dari bata juga mulai ada. Tidak lagi mengandalkan papan kayu.

"*Wonone sing caket mpun telas*, Pak. *Jatine sakniki teseh alit-alit. Nek onten kajeng nggih teng alas gede mpriko.*" (Hutannya yang dekat sudah habis, Pak. Pohon jatinya masih kecil-kecil. Kalaupun ada kayu

ya di hutan besar [hutan yang dilindungi] sana," ucap seorang warga ketika Arkan bertanya.

Arkan bimbang memasukkan mobilnya ke jaman kampung. Apakah kira-kira mobilnya akan keluar dengan keadaan baik atau mesinnya akan rontok melihat rupa jalan kampung itu.

Najma yang masih ada di mobil menatap jalanan di depan sana dengan ngeri. Kok masih ada ternyata jalan seburuk itu.

"Mas, Najma nggak mau ke sana. Bisa rontok tulangku nanti," teriak Najma.

Arkan menggaruk kepalanya bimbang.

"Lha, Mas ini mau ke rumah siapa tho?" tanya seorang pemuda yang ada si depan warung kopi. Tempat dimana Arkan memarkirkan mobilnya.

Pemuda itu terlihat terkagum-kagum melihat mobil mewah Arkan yang mengkilap dan mulus.

"Saya mau ke rumah Pak Warno," jawab Arkan.

"Pak warno yang mana, Mas? Ada tiga orang yang namanya Warno."

"Warno Klenteng."

"O ... alah. Saya keponakannya, Mas kok bisa kenal? Kalau begitu, mari saya antarkan."

"Kamu Eka?" tanya Arkan terkejut. Bocah di depannya ini ternyata bocah yang dulu suka

bermain dengan Sinta. "Sudah besar kamu. Sudah nggak ingusan lagi."

Pemuda itu berdecak. "*Wis bagus iki mas*," (Sudah tampan ini, mas) ucap Eka seraya bergaya.

"Mas ini siapa tho kok tahu nama saya?"

Plak!

Arkan menggeplak punggung pemuda itu, sudah sombong-sombong ternyata tidak tahu siapa orang yang ada di depannya.

"Arkan, Ka. Lupa ya?"

"Arkan?" Eka tampak berpikir. "Nek Mas Arkan cuma ada satu *thok* di desa ini. Ning orangnya sudah pergi." Eka bermonolog. "Lha ... panjenengan tho iki, mas?" (Lha ... Anda toh ini, mas?) Eka tersadar dan mengamati lelaki tampan di depannya. "*Manglingi.* Mas kok jadi tampan banget ki koyo aktris lho mas. *Sing nang* tivi-tivi."

"Ganteng, Ka?"

"Ganteng banget, Mas. *Nyalon* (perawatan salon) toh mas, kok iso ganteng?"

"Nyalon mbahmu, Ka."

"Mbahku *wis* (sudah) mati, Mas."

"*Astagfirulloh*, Ka. *Cangkemmu* (mulutmu)."

"Hahaha, Mas-e wis sugih. Mbok bagi-bagi *tho* Mas *rejekine*."

"Iya. Gampang, sekarang ayo kita ke rumah Pak Warno."

"Ayo, Mas. Ning Pak dhe *biasane nembe sare yah menten niki.*" (Tapi Pak dhe biasanya sedang tidur waktu segini.)

"Kok bisa? Ini masih siang lho, Ka."

"Pakdhe *mpun dhangu gerah stroke, Mas. Bothen saget medhal-medhal.*" (pakdhe sudah lama sakit stroke, mas. Nggak bisa keluar-keluar).

"*Innalillahi*," ucap Arkan terkejut. Pak Warno adalah tetangganya yang berada tepat di samping rumah. Tetangga yang baik hati bahkan melebihi saudara.

Arkan mengikuti Eka menuju sebuah mobil *pick-up* warna biru bersama Najma yang mengikuti di sebelahnya.

"Mas, tanahnya nempel semua di sendal ini, Mas." Najma kebingungan membuang gumpalan tanah yang semakin lama dia melangkah semakin tebal juga gumpalan tanah itu. Rasanya seperti memakai sepatu hak tinggi padahal dia hanya memakai sendal jepit sesuai perintah Arkan.

Arkan berjongkok di depan Najma dan memisahkan gumpalan tanah yang menempel di sendal jepit istrinya dengan telaten. Tanah daerah

ini memang teksturnya mudah lengket dan menggumpal jika musim penghujan seperti ini. Sambil sibuk membersihkan sendal istrinya, Arkan melihat Eka yang sedang bercakap-cakap dengan seorang.

"Ayo, mas. Kita berangkat," teriak Eka. Ternyata dia menyewa *pick-up* itu untuk mengantarkan mereka ke ujung desa. Eka juga menerangkan jika menggunakan motor sangat riskan, apalagi semalam hujan dan jalanan licin.

Kalau orang desa sudah biasa jatuh, tapi karena dandanan Arkan dan Najma yang bersih. Mana mungkin dia berani mengajak mereka naik motor.

"Mas." Sopir *Pick-up* itu menjabat tangan Arkan. Bukan sok akrab, tapi itu sopan santun perkenalan untuk orang baru. "Heri, Mas." Lelaki itu menyebutkan nama.

"Saya, Arkan. Dan ini istri saya Najma."

"Lho, istrinya toh, Mas. Cuantik ee. Tak kira nek adik ipar atau apa gitu," seloroh Eka.

Arkan tersenyum "Kenapa? Naksir?"

"Yo ndak berani aku, Mas."

"Kalau mau di Jakarta banyak yang cantik. Tapi jangan yang ini. Sudah ada yang punya."

"Cie ... Mas Arkan sekarang murah senyum. Awet muda punya istri muda."

Najma merasa geram. Mereka membicarakan dirinya di depannya seakan dia makhluk tak kasat mata.

"Mas, cepat ih. Banyak nyamuk."

"Iya, *baby*. Ayo naik. Mau di depan apa di bak belakang?"

"Depanlah. Dibelakang ada bulu-bulu hewan yang rontok itu."

"Lha, iya ini tadi pagi mobilnya buat ngangkut kambing ke pasar, Mbak," timpal Heri tanpa rasa bersalah.

"Hah?!" Najma melotot horor. Derai tawa Arkan terdengar lagi begitu melihat wajah istrinya. Najma memukul lengan Arkan sambil cemberut melihat Arkan tertawa.

"Ya udah kamu di depan. Mas di belakang sama Eka ya?"

"Nggak boleh, nanti Mas bau kambing. Aku nggak mau peluk lagi nanti." Cemberut di wajah Najma semakin kentara. Cukup sang kakek saja yang suka kambing.

Rencananya kata Arkan mereka akan bulan madu di kampung Arkan dilahirkan. Sekalian

mengunjungi makam anak Arkan dari pernikahannya dengan wanita genit bernama Dewi itu. Tapi apalah ini?!!!

Najma rasanya mau pingsan. Keadaan desa yang Najma bayangkan musnah. Oke lah pemandangannya memang bagus masih ada hutan yang entah ada harimaunya atau tidak tapi Najma bisa untuk pertama kalinya melihat hutan sungguhan. Tapi ... alangkah *ndeso*nya kampung ini. Jalanannya rusak, rumah-rumah juga seperti pedalaman. Padahal mobil Arkan tadi terparkir di samping jalan raya yang di beton. Aspal sudah tidak mempan, *cuy*.

Sekitar jalan kampung yang mereka lalui, pohon jati nampak mulai tumbuh besar. Kata sopir yang ada di samping Najma, pohon-pohon jati itu milik warga secara pribadi yang sengaja ditanam di pekarangan dan pinggir sawah. Karena hutan sudah dilarang ditebangi oleh pemerintah, warga desa berinisiatif menanam sendiri untuk tabungan membangun rumah ataupun dijual. Penebangan liar dulu sering terjadi dan berakibat hutan lama berproduksi lagi.

"Mas Arkan nggih pernah nyuri kayu?" tanya Heri.

"Pernah, Her."

Najma melotot lagi. Suaminya dulu mencuri kayu.

"Buat tiang rumah. Sama beneran dinding," terang Arkan.

"Kalau itu wajar, Mas. Nggak apa-apa. Hutan nggak bakal habis kalau cuma buat rumah. Yang salah itu yang nebang buat foya-foya. Judi, main togel dan main perempuan. Kebanyakan mereka yang habis-habisan menjarah hutan."

"Lah iya, dulu kan Pak Siswoyo menang togel dapat seratus juta buat nanggap *ledek (lengger)* tujuh hari tujuh malam." Eka yang ada di bak belakang menimpali.

Najma tidak paham perkataan mereka. Dia mengamati kehidupan di desa ini. Para ibu-ibu yang terlihat gesit bekerja dan bergerak seakan tak ada lelahnya. Ada juga ibu-ibu yang menggendong satu ikat besar kayu atau rumput. Para pemuda juga tidak ada yang nongkrong-nongkrong cantik di depan rumah. Kata Arkan mereka akan nongkrong kalau sore hari. Lihat para pemuda bermain voli atau badminton. Tidak boleh bersantai kalau pekerjaan belum selesai.

Tak lama mobil yang membawa mereka terparkir di depan sebuah rumah yang masih terbuat dari kayu. Arkan membuka pintu mobil dan keluar, lalu membantu Najma keluar. Mereka hanya membawa tubuh mereka karena pakaian dan perbekalan mereka tinggalkan di mobil mereka. Eka sudah melompat dari atas bak dan mengetuk pintu rumah. Dari pintu yang tidak tertutup itu muncul wanita muda yang sedang menggendong anak perempuan kira-kira berumur dua tahun. Najma sudah menjauh dari mobil sedang Arkan membayar jasa pemilik *pick-up.*

"Eh, Eka. Ono opo? (ada apa?)" tanya wanita itu. Dia merasa heran dengan sepasang orang asing di halaman rumahnya.

"*Ki lho mbak enek tamu soko Jakarta. Mas Arkan. Jih eling po ra*?" (ini lho mbak ada tamu dari Jakarta. Mas Arkan. Masih ingat apa nggak?)

"Arkan sopo tho?" (Arkan siapa ya?) tanya wanita itu pada Eka. Tapi dia tetap mempersilahkan Arkan dan Najma memasuki rumah.

"Sik mas, tak bayar Heri," pamit Eka.

"Sudah tak bayar, Ka."

"Lah, malah ngerepoti," ucap Eka tak enak. Sebagai tuan rumah dia tidak enak karena tamu yang keluar biaya.

"Sudah tidak usah dipikir."

"Eh ... iya. Mas kan orang kaya ya." Eka cengengesan.

Najma menggandeng lengan Arkan yang mulai memasuki rumah Pak Warno. Tak berapa lama wanita yang tadi keluar dengan membawa minuman.

"*Unjukane* Mas, Mbak." (Minumannya Mas, Mbak.)

Mereka semua duduk di bangku jati yang diukir cantik. "Gini lho, Mbak. Ini Mas Arkan yang dulu rumahnya di sebelah. Yang mantan suaminya Mbak Dewi. Mas Arkan ini mau ketemu Pak dhe," terang Eka. "Lha Mas, ini mbak Susi anak Pak dhe Warno yang pertama," tambahnya.

Wanita bernama Susi itu terperangah. "Oalah. Mas Arkan. Pangling aku mas. Sayang Bapak baru saja sare. Eh ... Mas Baru satu bulan yang lalu lho, mbak Dewi juga ke sini. Katanya mau ngambil foto. Ndak tahu foto apa wong dia ketemunya sama ibu."

Sekarang Arkan tahu darimana Dewi mendapatkan foto pernikahan mereka dulu. Ternyata dari sini.

"Lha niki sinten, Mas?" tanya Susi penasaran pada Najma yang canggung dan diam saja dari tadi.

"Istriku, Sus."

"Wah, ayu temen ya Mas."

"Istrinya siapa dulu?" Arkan tersenyum.

Susi sampai tidak percaya Arkan bisa tersenyum. Dulu wajah itu sering murung dan tertekan.

"Itu anak Mbak Susi?" tanya Najma hati-hati.

Susi tersenyum dan mengangguk.

"Iya, mbak. Sudah dua puluh enam bulan." Susi menjawab antusias.

"Nama siapa, mbak?"

"Dinda. Dinda Wahyu Putri."

"Cantik mbak, anaknya," ucap Najma tulus. Gadis kecil itu memang cantik dan lucu. Najma ternyata mudah akrab bersama Susi. Mengobrol daerah perempuan.

"Suami Susi mana, Ka?" tanya Arkan.

"Mas Aris kerja di Jakarta, Mas. Sudah satu tahun."

"Oya?" Arkan tertarik.

"Iya."

"Jakarta nya mana?"

"Kurang tahu. Katanya Jakarta Selatan gitu."

"Kerja apa, Ka? Kamu tahu?"

"Katanya jadi *Service,*" jawab Eka. Orang di sana kadang menyebut *Cleaning Service* hanya dengan sebutan *Service*.

"*Cleaning Service*?"

"Iya, mas. Gimana lagi wong lulusan SMA kan kalau di kota nggak laku. Dulu sih jadi tukang ojek, Mas. Tapi takut karena pernah dibegal malam-malam."

"Coba nanti kamu kirim nomor hp nya Aris. Nanti biar Mas coba carikan kerja."

"Waduh, makasih lho Mas. Malah ngerepotin," ujar Susi.

Arkan sadar jika perekonomian kampung nya ini belum banyak berubah. Mereka masih mengandalkan sawah tadah hujan dan ternak sebagai mata pencaharian. Sebagian lagi mencari penghasilan ke kota besar sebagai pembantu rumah tangga atau *cleaning service*. Rasanya miris sekali.

Ingat tentang hidup susah di desa, dia menjadi ingat bagaimana dulu dia kesulitan. Dan saat

teringat semua sakit itu tiba-tiba dia teringat sosok yang membunuh anaknya. Perawat itu.

Entah bagaimana hidup wanita pembunuh itu.

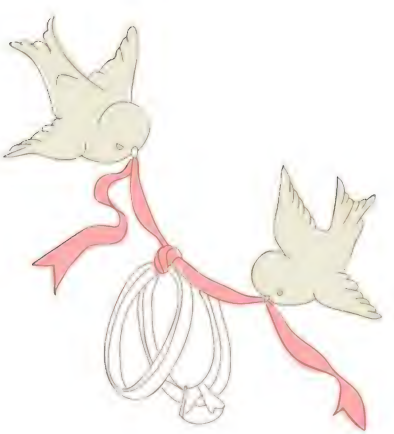

Bab 14
Melepas Dendam

Arkan pamit pada Susi dan mengajak Eka menuju Pemakaman umum milik Desa. Dari kejauhan pohon-pohon tinggi berumur puluhan bahkan mungkin ratusan tahun berdiri kokoh menandakan letak pemakaman. Dari jarak itu saja Arkan sudah merasakan sesak di dadanya. Terbayang wajah imut-imut Sinta yang dulu menjadi pelipur laranya. Pengobat hatinya.

"*Apak ... inta au mam aso.*"

"*Sinta mau mau makan bakso?*"

Gadis mungil itu mengangguk semangat. "*Aso akdhe ikin.*"

Arkan menghitung uang yang dia miliki dan tersenyum miris. Uangnya tinggal tujuh ribu

sedangkan dia juga harus membeli beras untuk makan.

"*Kita nyelengi dulu ya, Nak. Beli baksonya kalau celengan ayamnya sudah penuh. Gimana?*"

Sinta mengangguk. Selalu mengangguk dan Arkan merasa menjadi orang tua yang gagal. Gagal memenuhi keinginan sederhana anaknya.

"Mas."

"Eh!" Arkan tersentak. Dia buru-buru menyentuh pipinya yang telah basah. Setelah mengeringkan wajahnya dengan sapu tangan yang diberikan Najma dia menoleh dan tersenyum pada istrinya.

"Makasih, Sayang."

Tak terasa mereka sampai di pemakaman. Setelah Najma lelah mendengar Eka berkicau sepanjang jalan, sesekali menimpali pertanyaan warga yang tak sengaja melihat atau berpapasan dengan mereka.

Pemakaman di desa agak berbeda dari yang biasanya Najma kunjungi di kota. Di sini, kebanyakan masih menggunakan kayu untuk nisan atau penanda makam. Ada sih beberapa yang memakai nisan besar yang dicor menggunakan semen atau dibuat bangunan rumah mirip miniatur

rumah desa yang dilengkapi pagar keliling. Tapi jumlahnya hanya beberapa. Belum lagi semak belukar yang mengelilingi area makam sebagai pagar pembatas lahan pertanian penduduk dengan area makam.

Najma mengikuti langkah Arkan yang membaca do'anya lalu memasuki area makam. Dengan cepat Najma menyela di antara Arkan dan Eka, lalu menggenggam jemari besar Arkan. Suasana yang sepi dan rimbun nampak horor di matanya.

"Masih jauh, Mas?" tanya Najma yang semakin merapatkan diri ke arah Arkan. Arkan menoleh dan tersenyum.

"Sebentar lagi. Itu dia." Mereka kembali melangkah ke depan, namun mereka terkejut karena ada orang lain di sana, sedang membersihkan sebuah makam yang Arkan tunjuk tadi. Nampak makam itu sangat terawat dan rapi. Tak ada satu helai rumput pun yang tumbuh di atasnya.

"Permisi. Bisakah Anda bergeser? Kami ingin mengunjungi makam keluarga kami," kata Arkan pada orang yang duduk bersimpuh di sisi makam Sinta dan membelakanginya. Tubuh itu nampak menegang mendengar kata-kata Arkan. Dengan

gerakan pelan, dia menoleh hati-hati dan betapa terkejutnya Arkan melihat orang itu.

"Kamu!"

"Pak ... Arkan?!"

"Apa yang kamu lakukan di sini? Pergi kamu dari sini. Aku tidak sudi melihat wajahmu!!" hardik Arkan pada sosok itu.

"Pak ... maaf. Maafkan saya, Pak. Saya mohon. Maafkan saya." Wanita itu menghiba pada Arkan. Dengan sedikit kesulitan dia bergerak mendekat dengan merangkak ke arah Arkan. Setelahnya dia memeluk kaki Arkan kuat sambil terisak. Terus memohon maaf.

Arkan benar-benar berada di puncak emosinya melihat wanita itu.

"Pembunuh. Berani sekali kamu menyentuhku. Lepaskan kakiku!!!" Arkan menyentak pelukan wanita itu pada kakinya dan bergerak mundur.

Dia kembali teringat bagaimana malam itu dia kesulitan membawa Sinta dalam gendongannya. Hujan dan jalan yang rusak, apalagi dengan keadaan kakinya yang saat itu masih parah.

"Maafkan saya. Tolong maafkan saya. Saya menunggu Anda sembilan tahun, Pak. Saya setiap hari ke sini untuk meminta maaf pada anak Anda.

Mengurus makam anak Anda untuk menunggu kedatangan Anda. Tolong maafkan saya. Gusti Allah sudah membalas saya kontan, Pak. Tolong maafkan saya."

Arkan memang sangat membenci sosok itu, tapi dia tetaplah manusia yang memiliki hati. Melihat bagaimana wanita itu kesulitan bergerak membuatnya curiga.

Apa yang telah terjadi?

"Apa maksud kamu?" tanya Arkan tajam.

"Sa-saya sulit punya anak, Pak. Sudah sepuluh tahun saya menikah, dan selama itu dua kali saya hamil tapi keguguran. Lalu tiga tahun yang lalu saya kecelakaan hingga kaki saya patah. Apa masih kurang Pak, balasan dari gusti Allah buat saya? Kalau masih kurang saya akan menerimanya. Tapi tolong maafkan saya."

Mereka terperangah. Arkan terkejut. Ternyata tidak perlu lagi dia membalas, karena sesungguhnya Allah tidak tidur. Dia Maha Melihat semua kelakuan hamba-Nya.

"Mas." Najma menyentuh pundak Arkan, membuat lelaki itu menyadari kehadirannya. Ya ... dia hampir lupa pada Najma yang ada di sampingnya. Lama dia memandang Najma.

Pergolakan batinnya tentang apakah dia akan tetap pada dendamnya dan hidupnya serta Najma selalu ada dalam bayang-bayang masa lalu atau memilih mengubur semua dan membangun lagi dari awal bersama Najma.

"Mas," panggil Najma lagi. Arkan mengangguk dan tersenyum sendu. Dia tahu mana yang harus dia pilih. Sinta memang anaknya, tapi sekarang dia sudah kembali pada Sang Pencipta. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan untuk membuat Sinta bahagia. Tapi Najma ada di sini. Menunggunya untuk membawa Najma bahagia. Mungkin juga anak-anak mereka kelak.

Arkan mengangguk.

"Saya memaafkan kamu. Bukankah Allah itu Maha Adil? Allah tidak akan pernah menelantarkan hamba-hamba-Nya yang berdo'a dengan yakin pada-Nya. Karena sesungguhnya Allah itu sesuai prasangka hamba. Jika kita berperasangka Allah itu tidak akan mengabulkan do'a kita, Allah benar-benar tidak akan mengabulkannya."

Wanita itu mengangguk. Ya ... dia sudah merasakannya. Do'a lelaki yang dia telantarkan anaknya itu sampai kepadanya dalam bentuk murka Allah.

Arkan menghela nafas. Dengan tersenyum dia melemparkan pandanganya ke rerimbunan pohon-pohon peneduh. Dia harus melepas dendam itu jika ingin hidup damai. Dendam itu mungkin bisa memacu semangatnya, tapi tidak dengan bahagia. Hidupnya dihantui rasa sakit dan dendam. Tanpa bahagia.

Sinta. Bapak selalu menyayangimu, Nak. Batinnya berucap lirih. Mengikhlaskan ....

Setelah sore hari, Arkan pamit pada Susi dan Eka untuk mencari tempat menginap. Mereka telah bertemu Pak Warno dan berbincang meski kesulitan karena *stroke* yang diderita Pak Warno. Hati Arkan pun kini terasa ringan setelah masalah dendam di hatinya selesai. Ya ... kadang dendam memang biasa membuat hati penuh beban. Minta untuk dituntaskan.

"*Mbok nginep di sini saja, tho.*" Bu Imah, istri Pak Warno menimpali saat Arkan berpamitan.

"Nanti malah merepotkan, Bulik. Saya sama istri saya mencari penginapan saja," ucap Arkan.

"Ya sudah kalau memang ndak mau. Nanti Eka biar ikut nunjukan jalan *yo, le*," ucap Bu Imah lagi. Arkan mengangguk.

"Ka, kamu punya rekening bank?"

"Punya, Mas. Lha susah kalau nggak punya," ucap Eka yang ternyata bekerja sebagai guru honorer di SMK Muhammadiyah di daerah kecamatan.

"Mana minta nomornya." Arkan membuka ponselnya dan mencatat nomor yang Eka sebutkan. Beberapa saat Arkan sibuk mengotak atik ponsel. "Ini ada sedikit buat nambah biaya berobat Pak lik ya, Ka," tambah Arkan.

Eka mengotak-atik ponselnya melihat apa maksud Arkan. Begitu aplikasi yang ada di ponselnya menunjukkan laporan. Eka terkejut.

"Mas. Astagfirulloh ... panjenengan niki lho mas. Niki ...."

"Iya itu buat nambah nanti kalau Pak Lik berobat ya."

"Apa tho, Ka?" tanya Susi penasaran.

Eka memperlihatkan layar ponselnya.

"Lho ... *sugih temen kowe*, Ka. (Lho ... kaya sekali kamu, Ka)." Susi kaget melihat saldo di tabungan

Eka. "Iki nol-e ora kakean? (ini nol-nya nggak kebanyakan?)" tanya Susi.

"Opo tho?" Bu Imah juga ikut penasaran.

"Tujuh puluh lima juta, Bu Lik. Mas Arkan ngirim ke rekening Eka. Tujuh puluh lima juta!" seru Eka.

"Le, mbok ndak usah." Bu Imah kaget.

"Nggak apa-apa Bu Lik. Saya cuma bisa bantu sedikit. Nanti kalau butuh apa-apa nggak usah sungkan bilang Arkan. Insyaallah, Arkan bisa bantu sedikit-sedikit."

Bu Imah tidak bisa berkata-kata lagi. Mata tuanya nampak berkaca-kaca. Selama ini dia berjuang sendiri berusaha mengobati suaminya. Anaknya cuma satu dan itu pun suami anaknya bekerja di kota agar bisa ikut membantu pengobatan sang Suami. Eka dan Susi juga tidak bisa berkata-kata. Mungkin nominal itu kecil bagi orang-orang kaya. Tapi bagi mereka, nominal itu sangat besar. Mungkin hingga mereka meregang nyawa, mereka tidak akan bisa mengumpulkan uang sebanyak itu kalau tidak menjual tanah.

"Makasih lho, Mas. Kami ndak bisa balas apa-apa."

"Nggak usah dibalas, kalian itu sudah seperti keluarga Mas, Ka. Nanti itu dipergunakan sebaik-baiknya ya. Besok mungkin rombongan baru datang."

"Rombongan apa, Mas?"

"Anak buah Mas nanti bawa bantuan buat Desa, buat bagi-bagi sembako gratis. Mungkin sekalian menyembelih kambing buat aqiqoh Sinta yang dulu belum Mas lakukan," ujar Arkan.

Eka, Susi dan Bulik Imah saling berpandangan.

"Mas kok kaya temen tho, Mas."

"Mas mulai dari bawah, Ka. Dari satpam dan *cleaning service*. Mas jadi bisa belajar bisnis karena bossnya Mas Arkan yang baik."

"Mas bejo."

"*Bejo*?" Najma kebingungan.

"*Bejo* itu beruntung, Sayang," terang Arkan. Ketiga orang yang ada di sana berdehem mendengar panggilan 'sayang' Arkan untuk istrinya. Di desa mana lazim panggilan sayang-sayang.

"Ya sudah bulik kami pamit dulu." Arkan mencium tangan Bulik Imah diikuti Najma. Mereka akan kembali ke mobil mereka dan mencari penginapan di dekat pasar.

Di perjalanan Najma iseng mengupload foto Arkan waktu tadi mau pergi ke pemakaman namun para tetangga malah mengerubunginya dan bertanya kabar, ke instagram.

Dia tidak tahu apa yang mungkin akan terjadi kerena keisengannya itu.

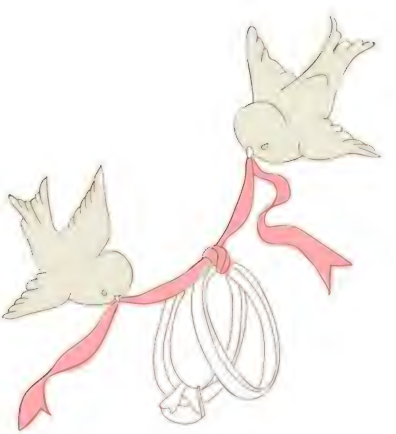

Bab 15

Najma Sakit?

Rombongan dari Jakarta sudah tiba. Arkan memerintahkan dua orang anak buahnya untuk menemui kepala desa dan meminta daftar warga kurang mampu di desa itu. Sementara dia bersama Najma mengatur sembako yang akan dibagikan untuk warga. Beberapa anak buahnya membungkus sembako di sebuah kardus sedang berlogo Delta Food. Isi kardus itu seragam. Ada beras, mie instan, minyak goreng, gula, dan beberapa bungkus biskuit produk Delta Food.

Besar kemungkinan Arkan akan turun tangan membagikan sembako gratis itu dibantu beberapa warga. Anak buahnya hanya lima orang yang datang dan untuk desa seluas desa tempatnya dilahirkan ini akan memakan banyak waktu.

Arkan bahkan juga sudah merencanakan bulan madunya di tempat-tempat menarik di sana. Selain karena dia ingin mengunjungi makam kedua orang tuanya dan makam putrinya, dia ingin sedikit mengenang kehidupan keluarganya dulu di desa. Bertani di sawah dengan peluh dan panas matahari sebagai teman.

Lain sekali dengan cerita kehidupannya kini. Perlahan kenangan perjuangannya di ibukota terbayang lagi.

Dulu saat pertama kali datang ke Jakarta, dia harus mencari pekerjaan di beberapa perusahaan. Dengan ijasah SMAnya dia hanya bisa menjadi *cleaning service* merangkap satpam di malam hari. Untung saja Boss di tempatnya bekerja mau mempekerjakannya siang malam. Siang dia gunakan untuk bekerja sebagai *cleaning service* dan malam hari dia bekerja sebagai satpam perusahaan.

Karena setiap hari dia bekerja membersihkan ruangan sang direktur, dia menjadi akrab dan dipercaya membereskan berkas-berkas perusahaan. Hingga suatu hari direktur itu kaget ketika Arkan malah bisa mengerjakan berkas rancangan produk barunya. Dia bisa menemukan adanya kejanggalan di dalam berkas itu dan menjabarkannya pada sang

direktur. Sejak itu, direktur memecat Arkan dari pekerjaan *cleaning service* dan merekrutnya menjadi asisten pribadinya menggantikan tugas sekertaris secara garis besar. Direktur itu juga tak pelit ilmu, selalu mengajari Arkan tentang bisnis hingga Arkan semakin mumpuni menangani pekerjaannya.

Namun malang tak dapat ditolak, perusahaan tempatnya bekerja mengalami kebangkrutan setelah gagalnya beberapa kerjasama. Direktur itu ditipu oleh kliennya dan membuat perusahaan hampir gulung tikar. Sang direktur mencoba mencari investor namun tak ada yang dia dapatkan. Setelah melalui proses panjang akhirnya sang direktur menjual perusahaan yang sedang dilanda krisis itu.

Waktu itu, entah keberanian dari mana, Arkan menawar perusahaan itu pada sang Direktur. Dia akan berusaha membuat perusahaan itu tidak hancur.

Dengan hasil pekerjaan dirinya selama itu, Arkan berhasil membeli perusahaan yang sedang kolaps itu dan memimpinnya. Butuh waktu bertahun-tahun untuk menstabilkan perusahaan. Butuh otak dan kerja keras untuk merubah semua konsep perusahaan dan menamainya 'Delta Food'. Jika dulu perusahaan itu bergerak dalam bidang

pangan saja. Sekarang Arkan bisa menggerakkan perusahaan itu menjadi perusahaan besar dalam bidang yang lebih luas. Makanan dan minuman instant hanya satu diantara produk-produk andalan Delta Food. Ada banyak lagi produk lain yang berada di bawah produksi Delta Food. Tersebar di seluruh pelosok negeri bahkan merambah ke luar negeri.

Puas melihat senyum bahagia warga, Arkan memerintahkan anak buahnya untuk kembali ke ibukota. Sementara dia dan Najma akan menyusul dengan berkendara sendiri pelan-pelan sambil menikmati perjalanan karena Najma yang nampak tidak sehat. Sejak kemarin wajah istrinya terlihat pucat dan juga agak demam. Padahal sebenarnya Arkan masih ingin mengajak Najma ke beberapa tempat yang indah lainnya. Sayang, kesehatan istrinya tidak mendukung hal itu. Jadilah mereka pagi ini berangkat ke Jakarta.

"Itu apa, Mas? Swike?" tanya Najma ketika melihat banyak warung-warung kecil yang berjajar

di pinggir jalan bertuliskan swike. Bahkan ada juga rumah makan yang besar juga ada tulisan swike.

Arkan menoleh dan tersenyum. Mereka baru lima jam menempuh perjalanan dan kini mereka sampai di daerah ini. Daerah yang banyak menjajakan makanan 'itu'.

"Itu nama salah satu menu." jawab Arkan sambil membelai kepala Najma yang tersandar di bahunya.

"Kok baru dengar sih, Mas. Jadi penasaran," ujar Najma lagi.

Arkan membelai pipi Najma, Sayang. "Nggak usah penasaran. Nanti kamu muntah lagi."

"Emang apaan sih?" Najma masih penasaran sekali dengan nama yang katanya adalah sebuah menu itu.

"Katak," jawab Arkan hati-hati.

"Hah? Apa, Mas?" tanya Najma yang yakin telinganya sedang bermasalah.

"Katak, Sayang. Kodok."

"Bohong, ah ... mana mungkin ada orang makan katak? Nggak percaya. Coba dong Mas, Najma penasaran banget," rengek Najma.

Arkan bukannya tak mau mengenalkan kuliner satu itu, tapi mengingat bahan yang dimasak adalah

hewan yang suka melompat-lompat itu, Arkan khawatir pada respon Najma.

"Nggak usah, Mas juga nggak pernah penasaran tuh."

"Ih ... tapi aku penasaran. Yuk dong menepi. Lihat dulu siapa tahu enak, Mas," rengek Najma.

"Nggak. Kamu nggak boleh makan itu, Sayang. Itu bukan makanan untuk kita. Nabi melarang kita makan hewan amfibi."

"Masak sih? Kok baru dengar?"

"Katanya sih ada yang bilang boleh. Tapi Mas lebih percaya sama hadist yang melarang. Semua makanan pada asalnya adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkan."

"Anjing boleh dong. Kan nggak ada tuh dalil yang mengharamkan."

Arkan memencet hidung Najma gemas. "Kamu belum pernah denger ya, hewan bertaring dan berkuku tajam haram dimakan? Anjing memang tidak termasuk hewan yang disebutkan tidak boleh dimakan di dalam Al-Qur'an, tapi dia masuk kategori bertaring tajam, Sayang. Adanya di dalam hadits dalilnya."

"Oh ... gitu, tapi Najma mau lihat. Janji deh cuma lihat aja." Najma menatap suaminya dengan

mata penuh harap. Dia sangat penasaran ada katak yang dimasak. Apa kabar dengan dunia perikanan? Apakah nasib para nelayan akan semakin miskin karena kalah saing sama para pengusaha kodok?

Arkan menghela nafas menyerah dan kemudian memberikan perintah pada sopirnya untuk menepikan mobilnya di pelataran sebuah rumah makan dengan menu andalannya. Swike.

Dia keluar terlebih dahulu dan membantu istrinya untuk keluar dari mobil. "Hati-hati."

Najma tersenyum manis melihat perhatian Arkan. Meski jarak umur mereka jauh tapi Arkan begitu sayang dan pengertian padanya. Najma masih tak percaya lelaki matang ini mau capek-capek membantunya mengepel lantai apartemen saat petugas dari pihak apartemen sedang sakit.

Dia benar-benar selalu dibuat meleleh oleh semua sikap dan perhatian Arkan.

Sangat keterlaluan rasanya jika Arkan bisa punya seorang mantan istri. Pasti wanita itu tidak melihat semua perjuangan Arkan untuknya. Lelaki yang mau repot-repot membantu istrinya di rumah bukanlah lelaki sembarangan. Coba saja hitung jumlahnya di dunia ini. Najma bahkan melihat tetangganya dulu cuma bisa protes pada istrinya

jika rumah kotor tanpa mau melihat bagaimana repotnya sang istri mengasuh keempat anaknya, memasak sendiri, mencuci sendiri dan mengerjakan sendiri pekerjaan rumah yang sangat banyak itu tanpa mau menyediakan pembantu seorangpun.

Rasanya seperti istrinyalah pembantu itu. Lebih buruk malah, karena sekarang para pembantu sudah pintar merias diri. Sedangkan tetangganya itu? Kalah jauh. Kucel, berdaster, wajahnya kusam, dan menyedihkan. Sekarang Najma harus banyak-banyak bersyukur karena diberi suami yang pengertian dan ringan tangan membantunya. Bukan ringan tangan main pukul.

Arkan membawa Najma memasuki rumah makan itu, disambut oleh seorang pelayan wanita genit. Sebal, Najma mendelik melihat wanita itu. Hei!! Najma ada di sini. Astaga!!

Belum juga Najma protes, hidungnya mencium aroma aneh yang membuat buku kuduknya meremang. Hidungnya tiba-tiba terasa sangat gatal hingga dia menggosok-gosoknya dengan jemarinya.

"Saya ingin menu andalan Rumah makan ini tapi saya tidak akan memakannya. Saya hanya mengantarkan istri saya yang penasaran ingin

melihat swike. Tenang saja saya akan membayar menu itu," ucap Arkan pada seorang pelayan.

Arkan membawa istrinya untuk duduk di dalam satu meja. Menunggu beberapa saat, seorang pelayan membawakan mereka beberapa menu andalan Rumah makan itu. Begitu sebuah mangkuk berisi sup dengan bentuk aneh terhidang di atas meja, Najma tidak bisa menahan rasa mualnya. Dia segera berdiri buru-buru hingga meja bergoyang dan menumpahkan sup katak itu, kemudian berlari mencari kamar mandi.

Di *washtafel* dia memuntahkan semua isi perutnya hingga lemas. Sementara Arkan yang mengejar istrinya hanya bisa menyangga tubuh istrinya dengan kaget. Tak mengira sebegitu parah respon Najma terhadap masakan itu. Arkan baru saja akan membantu Najma berdiri saat Najma kembali muntah-muntah. Tak tega Arkan mengangkat tubuh sang istri ke dalam gendongannya dan memerintahkan sopirnya untuk membayar menu yang terhidang tadi.

Arkan meminta pada sopirnya untuk bergegas mencari rumah sakit atau puskesmas melihat kondisi Najma yang sangat memperihatinkan. Dengan sayang, Arkan memangku tubuh Najma

dan menciumi wajah juga puncak kepala istrinya. Dia sangat khawatir dengan keadaan istrinya ini. Salahnya jika nanti istrinya kenapa-napa. Kenapa tadi dia menuruti kemauan Najma dan tidak memperhitungkan kesehatan sang istri.

Bodoh!

Rutuknya pada diri sendiri.

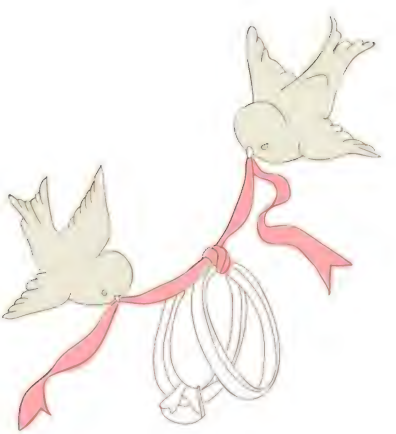

Bab 16

(+) Positif

Positif!

Wanita itu menatap alat tes kehamilan yang ada di tangannya dengan nanar. Pijakannya pada lantai rumahnya terasa bergetar, seakan-akan bumi yang bergoyang hingga dia ikut oleng. Kata yang tertera di alat itu juga sangat jelas terbaca.

Salahkan saja dirinya yang selalu dibuai nafsu hingga tak ingat untuk melakukan tindakan pencegahan. Sekarang setelah semua terjadi, yang harus dia pikirkan adalah bagaimana dia akan melangkah lagi. Siapa yang harus dia mintai pertanggung jawabannya jika dia saja tidak tahu pasti siapa yang sudah menghamilinya.

"Ma ... Mama, Wulan kebelet. Cepetan dong di WCnya!!" teriakan dari luar kamar mandi

menyadarkan dirinya jika dia sudah terlalu lama berpikir. Dewi membereskan kekacauan yang dia perbuat di kamar mandi untuk kemudian keluar dari kamar mandi. Dia menatap anaknya itu lelah. Meskipun Wulan lahir dari rahimnya, entah kenapa rasa sayang yang dia miliki untuk anak perempuannya itu sedikit sekali. Masih kalah dari rasa cintanya pada uang dan kekayaan. Kalau saja dia terpepet, bukan tidak mungkin dia tega menggadaikan anaknya itu ataupun menjual anaknya demi uang.

"Sabar dong, Lan. Kayak ada apa aja kamu ini."

"Ih, Mama. Udah di ujung tanduk ini. Lagian Mama BAB keluarnya apa sih? Lama banget. Batu, kali ya Ma?"

"Hus! Nggak sopan."

"Aduh, Ma. Minggir. Udah mau keluar."

Dewi bergeser dari tempatnya berdiri, sementara Wulan segera bergegas memasuki kamar mandi dan tergesa menutup pintu hingga menimbulkan suara yang cukup nyaring.

Brak!

"Wulan! Pelan-pelan. Nanti rumahnya roboh!" teriak Dewi dari depan pintu.

"Ekk ... i-iyaa ... mmma."

"Sialan. Lagi ngeden anak itu."

Dewi berjengit jijik dan berlalu dari depan pintu kamar mandi sambil menjepit hidungnya dengan jemarinya. Dia harus memikirkan rencana ke depannya agar bisa hidup enak dan makmur. Siapa kira-kira orang yang tepat dia mintai pertanggung jawaban atas kehamilannya ini.

Yang pasti, orang itu harus kaya raya dan juga bukan aki-aki keriput.

Arkan menunggu dokter memeriksa istrinya dengan cemas. Wajah istrinya nampak sangat lemah dan pucat seakan tak ada darah yang mengaliri tubuh istrinya.

"Bagaimana dokter? Istri saya sakit apa?" tanya Arkan tak sabar. Dia sudah sangat khawatir namun sang dokter malah santai-santai. Awas saja jika nanti ada apa-apa dengan istrinya. Pengalaman buruknya pada petugas kesehatan yang dulu menangani anaknya membuat dia tidak bisa berpikir tenang. Jangan sampai dia mengerahkan seluruh anak buahnya untuk meratakan klinik kecil ini jika terjadi apa-apa dengan Najmanya.

Dokter itu duduk di kursinya dan tersenyum maklum.

"Kapan terakhir kali haid Anda ibu Najma?" tanya sang dokter.

"Ee ... kapan ya, Dok? Dua bulan lalu bukan sih Mas?" tanya Najma tidak yakin. Sepertinya dia baru haid satu kali sejak menikah dengan Arkan. "Memangnya kenapa dokter?"

"Kemungkinan besar Anda sedang hamil. Coba kita tes ya?"

Dokter itu terus berkata namun Arkan sudah tidak lagi bisa mendengarkan. Fokusnya ada pada kata dokter tadi.

Kemungkinan besar hamil? Hamil?

"Ha-hamil?" tanya Arkan dengan suara seraknya. Tiba-tiba matanya terasa berembun. Ada rasa sesak di dadanya memdengar kalimat itu. Rasa sesak itu terasa menyenangkan dan mendebarkan.

Hamil?

Dia mengulangi lagi dalam hati.

Dokter itu meminta Najma berbaring lagi dan meminta ijin menaikkan *dress* yang Najma kenakan. Kemudian dokter paruh baya itu dengan sabar mengoleskan *gell* ke atas perut Najma yang baru Arkan sadari memang tidak sedatar dulu.

Saat sebuah alat dijalankan di atas perut istrinya, Arkan sampai menahan nafasnya karena mendengar bunyi berdegub yang cukup kuat.

"Bapak dan Ibu, ini dia janinnya. Bisa dilihat ini di layar."

Arkan dan Najma menatap takjub pada gambar yang ada di layar itu. Sebuah embrio nampak sudah mulai terbentuk. Bukan lagi seperti gumpalan.

"Usianya mendekati minggu ke delapan. Ini, wajahnya sudah mulai terbentuk. Jantungnya bagus, dan ini sudah mulai terlihat bentuk tubuhnya juga. Ada tangan dan kaki, meski belum terbentuk jari-jarinya karena masih sangat muda. Sesuai usia, bentuk janin pun akan terus berkembang."

Arkan sudah tak mampu lagi berkata-kata. Dia segera memeluk erat istrinya untuk menumpahkan semua rasa yang menggumpal di dadanya. Beribu kalimat syukur dia lantunkan dengan lirih di bibirnya.

"Mas, Najma hamil."

"Iya, Sayang. Alhamdulillah ... Alhamdulillah." Arkan membersihkan tenggorokannya sebelum mengurai pelukannya.

Dengan haru dia menyalami dokter paruh baya itu. "Terimakasih dokter. Terimakasih."

"Selamat ya, Bapak dan Ibu. Saya akan menuliskan resep vitamin untuk Ibu Najma. Jangan terlalu lelah karena usia kehamilan masih rentan. Dan jangan lupa selalu berdo'a pada Allah agar diberikan kesehatan dan keselamatan selama masih di dalam perut Ibu."

Arkan membimbing Najma yang sudah turun dari ranjang pemeriksaan lalu mengangguk-angguk. Menyimpan semua pesan dokter itu dalam kepalanya dan mengulang-ulangnya agar tidak terlupa.

Setelah menerima hasil pemeriksaan itu, mereka segera keluar. Arkan mendudukkan Najma dengan sangat hati-hati kursi tunggu, kemudian dia sendiri yang menebus obat serta menyelesaikan administrasi.

Dia berjanji jika dia akan selalu ada untuk anaknya, istrinya, keluarganya, bahkan untuk adik-adik sang kakak yang bahkan belum terbentuk.

Kakak?

Dadanya menghangat melantunkan panggilan itu untuk anak pertamanya. Dia bahkan sudah tidak sabar ingin mengganti popok anaknya dengan kedua tangannya sendiri. Memandikannya, joging bersama, berenang bersama, sepertinya jadwalnya

akan padat. Dia tertawa sewaktu sadar jika dia terlalu berlebihan sudah merencanakan apa saja yang akan dia lakukan bersama si kakak kelak.

"Mas kenapa kok tertawa sendiri? Jangan gila, ya. Kasihan Najma sama anak kita kalau Mas gila."

Arkan menganga tak percaya istrinya berkata seperti itu. Padahal kan dia tertawa karena sangat bahagia.

Dengan kesal dia memasang tampang kusut.

"Lah, tadi tertawa sendiri. Sekarang malah ngambek."

"Dek, Papa kamu kok labil ya?" tanya Najma sambil mengelus perutnya sendiri. Seakan sedang berbicara dengan anak yang ada di dalam perutnya.

"Eh ... apaan! Kakak, Papa nggak labil. Mama kamu yang nyebelin. Masak Papa bahagia karena kehadiran kakak, dibilang gila. Kejam banget kan?" Arkan tak mau kalah. Dia juga mengelus-elus perut Najma seakan bersekongkol dengan sang anak.

"Lha, tadi Najma bilang 'jangan gila'. Fitnah itu."

"Ya ... sama saja."

"Ya nggak sama dong."

"Sama saja."

Fadli yang duduk di belakang kemudi pun kebingungan melihat majikannya malah berdebat dan belum juga masuk mobil.

"Tuan, mau melanjutkan perjalanan atau mencari hotel?" tanya Fadli pada akhirnya.

Perdebatan kedua orang beda usia itupun terhenti.

"Cari Hotel. Kamu juga harus istirahat, Fad." Najma memasuki mobil, disusul Arkan. Arkan tidak mau Najma kelelahan lalu membahayakan keadaannya dan anak mereka.

"Kakak?" tanya Najma tentang panggilan Arkan tadi pada calon anak mereka.

Arkan menoleh dan menyandarkan kepala istrinya di dadanya.

"Hm?" Arkan meminta pertanyaannya diperjelas.

"Tadi Mas manggil *baby,* 'kakak'."

"Oh ... kan dia anak pertama. Jadi adik-adiknya kan pasti manggil kakak."

"Adik-adik?" Najma kaget dan duduk dengan tegak. "Memang mau anak berapa?"

"Emm ... gimana kalau empat? Eh ... jangan. Enam saja."

Najma suntuk.

"Eh ... bukan. Gimana kalau delapan?"

Najma mulai menguap.

"Eh ... kalau nggak sepuluh aja biar ramai."

Najma mulai memejamkan matanya bosan.

"Atau ...."

Pluk.

Kepala Najma sudah terjatuh ke dalam pelukan Arkan. Arkan tersenyum melihat wajah damai istrinya yang nampak lelah. Dengan sayang dia membelai wajah cantik itu.

"Alhamdulillah ... segala puji hanya bagi-Mu ya Allah. Tak perlu banyak-banyak. Bahkan jika Engkau hanya memberikan satu saja, hamba tidak akan pernah keberatan. Yang penting, Engkau selalu meridhoi kami," bisik Arkan. Tanpa Najma tahu jika sepasang mata suaminya meneteskan tiara harunya.

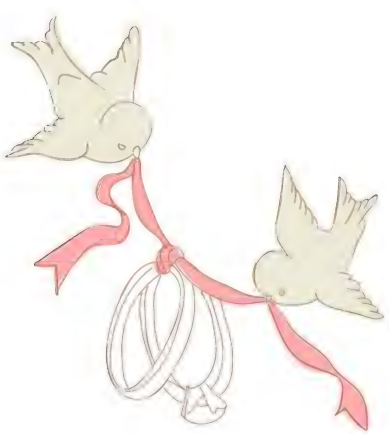

Bab 17
Syukuran

Berita bahagia itu sudah didengar Nardi dari Arkan langsung. Suami dari cucunya itu langsung menelponnya begitu dokter memberi tahukan kabar kehamilan Najma.

Bahagia?

Tentu saja dia sangat bahagia. Harapan yang dia pupuk selama ini akhirnya terwujud juga. Harapan akan tersambungnya garis keturunannya. Harapan yang dia letakkan pada Najma selaku satu-satunya penerusnya. Sepeninggal anak dan menantunya lima belas tahun silam, Nardi hanya bisa menumpukan harapan itu pada pundak Najma. Berharap cucunya itu cepat menikah dan memberikan cicit untuknya.

Namun begitu, saat suatu hari seorang lelaki dewasa menemuinya untuk meminang sang cucu, dia sangat terkejut. Pasalnya selama ini dia tidak pernah mendengar kabar kedekatan sang cucu dengan lelaki manapun. Meskipun Najma dan Della beberapa kali-bahkan sering kali–menggoda pelanggan tokonya, tapi hanya sebatas itu. Tak pernah ada cerita mereka mendapatkan pacar atau dekat dengan lelaki. Istilah yang sering kedua gadis itu sebutkan saat saling menghina adalah jomblo. Ya ... keduanya adalah makhluk paling jomblo sedunia. Padahal dilihat dari sisi manapun keduanya memiliki wajah yang cantik dan menarik.

Mungkin memang belum jodoh mereka saja.

Kadang Nardi hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah kedua gadis itu. Takut suatu hari mereka berdua mendapatkan balasan keusilan mereka.

Dan ketika Arkan datang hari itu, tentu saja Nardi langsung teringat kelakuan absurd kedua gadis itu. Apa jangan-jangan lelaki di depannya ini adalah salah satu korban gombalan mereka?

Lalu ketika lelaki yang memperkenalkan dirinya sebagai Arkan Setyawan itu menceritakan siapa dia saat ini, sang kakek terkejut luar biasa. Dan lebih

terkejut lagi waktu Arkan mengatakan kapan dan bagaimana pertemuan pertamanya dengan Najma.

Semua cerita itu diperkuat dengan Arkan yang memperlihatkan sebuah liontin berbandul bintang padanya. Liontin peninggalan sang istri yang dulu diberikan pada cucu mereka, Najma.

Tentu saja Nardi ingat. Liontin itu telah Najma berikan pada seorang pengemis bertahun-tahun lalu di sebuah emperan toko. Awalnya Nardi tidak setuju dengan perbuatan Najma karena liontin itu adalah liontin kenangan yang berharga. Tetapi setelah mendengar penjelasan Najma, dia bisa mengikhlaskannya.

Kini siapa sangka liontin itu kembali ke keluarganya. Berikut bonusnya juga. Seorang cucu menantu yang KAYA RAYA dan calon cicitnya. Hahaha ... tawanya puas.

Dan sekarang? Nardi merasa lega. Sepertinya keputusannya menerima lelaki itu sebagai cucu menantu sangat tepat, meski pada awalnya Najma sering mengomel dan kesal padanya karena keputusan diam-diamnya itu. Setidaknya kini sudah ada penerus darahnya. Tak masalah laki-laki atau perempuan, dia akan menerimanya dengan penuh syukur. Sekaligus rasa lega karena sang cucu ada di

tangan yang tepat. Lelaki yang mencintai cucunya dengan tulus.

"Kek, kenapa kita nunggu Najma di sini?" tanya Della sambil menggigiti daging yang ada di tusuk satenya.

Tak tanggung-tanggung. Kakek memesan hidangan dari dua ekor kambing, seekor sapi dan banyak sekali cake juga sayur untuk syukuran atas kehamilan Najma. Belum lagi memang Arkan memberikan salah satu kartu debitnya untuk kakek, dan merajalelalah kakek satu ini.

Hitung-hitung pengganti resepsi pernikahan Najma yang belum terlaksana karena kesibukan Arkan. Pikir lelaki itu saat sang kakek menceritakan keinginannya.

"Ya, kan memang tadi Arkan yang bilang, kita syukurannya di sini." Nardi memperhatikan kesibukan di sekitarnya. Beberapa kerabat dan tetangga yang diundang, telah datang. Begitu juga anak buah Arkan yang mondar mandir memeriksa kesiapan hidangan dan segala macamnya.

"Kek, tuh om-om tua tokcer juga ya. Langsung bunting aje cucu kakek." Della menyela lamunan Nardi di sela kunyahannya. Nardi sendiri heran!!

Gadis satu ini sejak tadi tidak selesai-selesai makannya. Hhh ....

"O ... sudah pasti. Kakek tahu mana yang bibit unggul," bangga Nardi.

Della mencibir kakek dalam hati. Ah ... terserah deh, yang penting dia harus mencoba semua menu malam ini. Herannya sebagian besar menu berbahan dasar daging kambing. Pantas saja cucunya rela dia gadaikan demi kambing. Ckckck ....

Waktu sudah lepas isya' saat sebuah mobil memasuki pekarangan luas itu dan perlahan terparkir sempurna.

Nardi menyenggol kaki Della yang dari tadi tidak berhenti mengunyah. Dia tidak sabar melihat cucunya yang kini tengah hamil. Cicitnya ... bisa kalian bayangkan? Akhirnya dia akan punya cicit.

Najma keluar dari mobil dibantu oleh sang suami. Awalnya Najma tidak mau dibantu dan memilih keluar sendiri. Tapi Arkan dengan tegas menolak hal itu hingga terjadi perdebatan.

Setelah Najma keluar, dia mengernyit heran. Merasa asing dengan tempatnya kini berada.

"Kita di mana?" tanya Najma pada suaminya.

Arkan tersenyum. "Gimana? Kamu suka?"

"Aku? Bagus sih. Tapi rumah sebesar ini pasti mahal banget."

"Ini rumah kita, Sayang. Rumah baru kita. Ini hadiah yang kemarin itu aku bilang. Jadi sekalian syukuran rumah baru dan syukuran kehamilan kamu." Arkan dengan sabar menerangkan. "Kan kemarin rumah ini belum jadi, makanya beberapa bulan yang lalu kita tinggal di apartemen dulu."

"O ... gitu. Kirain karena Najma istri simpanan makanya diumpetin di apartemen."

Arkan mencubit hidung Najma gemas. "Pikirannya negatif terus. Nggak baik buat *baby*, Sayang. Dia nanti bisa terkontaminasi pikiran buruk kamu. Mulai sekarang pikirkan yang baik-baik saja ya? Dia sudah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang tuanya."

Najma terharu mendengar perkataan suaminya. Mungkin pengalaman buruknya dulu membuat lelaki itu begitu waspada. Dan Najma yakinkan jika dia pun akan berjuang, percaya pada sang suami. Apalah artinya kata-kata berbisa orang di luar sana yang iri padanya, jika dia harus menukar dengan kehilangan suaminya yang sangat sempurna ini.

Sempurna untuknya. Hanya untuknya dan keluarga mereka.

"Ekhmm ... yang pengantin masih baru mah beda." Della sudah berdiri di samping kakek dengan beberapa orang tamu yang penasaran dengan kedatangan Najma. Sebagian para tetangga memang sudah tahu jika Najma sudah menikah, tapi sebagian besarnya mereka terkejut saat mendapatkan undangan syukuran malam ini. Apalagi fakta jika Najma sudah menikah beberapa bulan yang lalu.

"Oh ... itu, suaminya Najma? Ganteng ya?"

"Iya, ganteng. Pantesan dia mau. Lha lebih ganteng dari Lukman. Anaknya mpok Millah."

"Kayaknya juga kaya raya. Nih rumah aja gede, bagus gini."

"Ho-oh ...durian runtuh ini mah."

"Mau deh jadi yang kedua."

"Inget umur, Mpok."

"Kenape? Gue ini masih empat delapan ye."

"Umur udah udzur begitu ...."

"Hehehe ...."

Della sampai berdecak mendengar percakapan para tetangga yang kepo pada sosok Arkan. Halah

... mereka tertipu. Lelaki itu kan ramahnya cuma sama Najma.

Arkan segera mengajak sang istri memasuki rumah baru mereka diikuti kakek, Della dan para tamu. Memulai syukuran besar malam ini.

Siang hari di Delta Food, Dewi melangkah penuh percaya diri. Dengan mengenakan *dress* hamil berwarna *pink* dan sebuah sendal tanpa hak, dia memasuki lobi Delta Food. Dia akan memastikan jika Arkan akan menjadi miliknya. Ayah dari anak dalam kandungannya ini. Jika Arkan bisa menangkal kata-katanya, bagaimana dengan kata-kata seluruh pegawainya sendiri? Dewi akan membuat semua orang percaya jika Arkan menceraikannya demi bocah ingusan itu, padahal dia sang istri sedang hamil.

Apa yang bisa Arkan lakukan nanti selain menikahinya?

Dewi tertawa dalam hati. Menertawakan rencana matangnya.

Bab 18

Pelakor

Yumna, sang resepsionis melihat lagi wanita yang beberapa bulan lalu mengaku sebagai istri *Boss* besar mereka. Dia menyenggol lengan Cahya yang hari ini bertugas dengannya di bagian resepsionis.

"Itu bukannya tante-tante yang waktu itu ngaku-ngaku sebagai istrinya Pak Arkan bukan sih?"

Cahya yang waktu itu juga menyaksikan pun mengangguk yakin. "Iya. Bener dia orangnya."

"Ngapain lagi dia ke sini? Bukannya waktu itu Pak Arkan langsung pergi ya habis ketemu Tante itu?"

"Iya. Pak Arkan juga nyuruh OB buat ngepel lantai tujuh kali tahu," tambah Cahya menggebu-gebu.

Mereka terdiam saat wanita yang kini berpakaian lumayan sopan itu mendekati mereka.

"Mas Arkan ada di kantor?"

Yumna melirik Cahya sekilas dan menggeleng. "Maaf, Bu. Anda sudah membuat janji temu?"

"Saya ini istrinya, kenapa harus pakai janji temu segala?" Dewi tak terima diperlakukan tidak sopan. Seharusnya mereka cepat menunjukkan di mana Mas Arkan berada dan mengantarkan dirinya. Tapi apa ini? Malah mereka bertanya tentang janji temu!

"Tapi Pak Arkan sendiri yang mengatakan jika Ibu dilarang masuk."

Dewi berang dan berteriak tak terima. "Apa begini sambutan kalian pada istri pemilik perusahaan, Ha?!"

Beberapa orang yang berlalu lalang karena jam makan siang telah tiba pun ikut penasaran dan mendekat.

Dewi seakan tak peduli pada rasa malu. Dia berkacak pinggang dan menatap dua orang resepsionis yang menahannya.

"Kalian tahu, kalau perempuan yang selalu mengekori Mas Arkan itu adalah pelakor! Dia yang membuat Mas Arkan mau menceraikan saya!! Padahal sekarang saya sedang hamil!" Secepat

kedipan mata, Dewi merubah mimik wajahnya. Yang tadi terlihat bengis dan kejam, kini berganti bagai seorang yang paling teraniaya di dunia.

Dia mengedarkan pandangannya dan berkata lagi, "kalian tahu, apa yang paling menyakitkan? Saya yang setia mendampingi Mas Arkan saat hidup susah. Saya!!! Sedangkan perempuan binal itu tinggal memanen semuanya. Dia mendapatkan Mas Arkan yang sudah kaya raya dan saya yang setia sejak di bawah akhirnya dibuang!!"

Beberapa dari para karyawan yang menyaksikan orasi Dewi, ikut merasa geram. Kondisi media yang kini gencar menayangkan berita tentang "layangan nyangkut" pun seperti minyak dalam api. Menyulut emosi, khususnya kaum wanita.

"Memang apa salah saya? Saya hanya ingin anak saya memiliki ayah. Sebagai seorang ibu, saya hanya mementingkan kebahagiaan anak saya."

Beberapa dari para wanita semakin geram mendengar curhatan ala Dewi. Beberapa lainnya hanya menyaksikan sebagai hiburan dan memuaskan rasa penasarannya.

"Baiklah! Saya akan pergi saja. Saya memang sudah tidak lagi muda. Saya hanyalah ampas tebu,

harus dibuang setelah manisnya hilang. Semoga Mas Arkan bahagia dengan pelakor itu."

Dewi menyudahi lakonnya dan berpura-pura menghapus sudut matanya. Dengan sendu dia meletakkan setumpuk foto di meja resepsionis. Tak ingin memandang seorangpun, Dewi kemudian menunduk dan berjalan pergi.

Suasana hening, mencerna apa yang baru saja terjadi.Hingga beberapa mengungkapkan kegeraman mereka.

"Jadi Pak Arkan tukang selingkuh?"

Beberapa yang penasaran pun berebut melihat foto-foto yang ada di meja. Ada foto pernikahan yang mereka yakini adalah milik Pak Arkan dan wanita yang baru saja pergi itu. Ada foto bayi perempuan yang lucu, balita cantik dengan rambut dikucir kecil, remaja perempuan yang nampak cantik mirip dengan wanita itu. Dan yang terakhir tiga foto yang masih baru, yang memperlihatkan kemesraan Pak Arkan dengan seorang perempuan muda yang mereka kenali sebagai asisten baru Pak Arkan.

Najma!

"Cakep sih, kaya lagi. Para pelakor demen banget sama modelan Pak PresDir."

"Jangan suka ambil kesimpulan. Siapa tahu kejadiannya nggak seperti itu," sela seorang yang masih berpikir dengan nalar.

"Iya, kita hanya mendengar dari satu pihak saja."

"Halah. Sekali selingkuh, tetap saja selingkuh. Mending gue *resign* dari sini daripada punya atasan tukang selingkuh. Najis!"

"Ini beneran Najma?"

"Ternyata pelacur juga, tuh perempuan. Awas aja cowok gue juga dia incer."

"Nggak mungkinlah. Cowok lo kan nggak sekaya Pak Arkan," sanggah yang lain.

Yumna dan Cahya kebingungan dengan pendapat berbeda-beda dan dari para karyawan. Mereka ingin sekedar menyela, tapi siapa yang berani menghadapi banteng-banteng ngamuk tanpa rem? (Baca: emak-emak ngamuk). Memilih mencari aman, mereka hanya diam dan semoga saja tidak ada hal buruk yang terjadi.

Kabar tak enak tentang Arkan yang selingkuh sejak tiga hari yang lalu, membuat kinerja para karyawan menurun.

Mereka seperti malas-malasan dan enggan menyelesaikan pekerjaan mereka.

Hal tersebut membuat beberapa petinggi perusahaan mengeluh dan menanyai para karyawan. Ada apa sebenarnya yang terjadi.

Namun, sekeras apa teguran dan peringatan yang mereka keluarkan, para karyawan tetap saja bermalas-malasan. Ada aja alasan yang mereka buat-buat.

Tak hanya para petinggi yang terdiri dari para manajer yang kini pusing, Najma juga merasakan hal tidak mengenakkan. Sebenarnya dia sudah tidak bekerja lagi, tapi entah kenapa dia selalu ingin mengekori suaminya bekerja. Meskipun mungkin yang dia lakukan hanya tiduran di kamar pribadi suaminya, namun ada rasa lega dan senang saat apa yang dia inginkan tercapai.

Kakek dan Della mengatakan jika Najma sedang mengidam. Tapi ... siapa yang tahu?

Seperti siang ini. Najma sengaja ingin turun ke lantai dua untuk makan di kantin, namun tatapan

tajam, lirikan sinis dan delikan mata para karyawan membuatnya tak nyaman.

Memang dia salah apa?

Tak mau membuat keributan, Najma berdiri di depan meja pemesanan. Melihat-lihat menu siang ini.

"Bu, ayam bakar satu." Najma berkata dengan ceria.

Ibu penjaga kantin menoleh dan sedikit terkejut. "Ayam bakarnya habis!" ketus ibu kantin.

"Kalau soto ayam?" tanya Najma.

"Habis juga!"

"Cumi kuah hitam?" Najma tak menyerah.

"Habis!" Wajah penjaga kantin semakin keruh.

"Mie goreng?" Najma merasa suaranya berubah serak. Jangan! Jangan sampai dia menangis di sini. Tapi entah kenapa dia jadi cengeng sekali. Rasanya sakit dan dia ingin sekali menangis.

Ibu penjaga kantin terlihat emosi. "Habis!"

"Bu, soto ayam tiga." tiba-tiba seorang karyawan laki-laki menyela perdebatan Najma dan Ibu kantin.

"Iya sebentar," jawab Ibu kantin yang sukses membuat Najma tertegun.

"Bu, tadi katanya habis?" protes Najma.

Lelaki yang tadi memesan makan siang pun merasa tidak enak melihat wajah akan menangis Najma. Namun, baru saja dia akan menawarkan soto miliknya, suara ketua si Ibu kantin terdengar lagi.

"Buat kamu, semuanya habis! Saya nggak jual makanan buat kamu!!"

Deg!!

Najma merasa tertohok. Dadanya terasa sakit sekali mendapatkan penolakan. Memangnya dia salah apa?

Kan dia juga tidak pernah hutang kalau makan di kantin. Saat bulir-bulir air mulai merembes menuruni kedua pipinya, Sebuah suara menginterupsi.

"Ada pelakor di sini. Hati-hati."

"Ih, nggak nyangka ya. Lagaknya imut-imut tapi kelakuan ternyata amit-amit."

Najma tidak mengerti dengan apa yang mereka katakan. Tapi dia paham jika yang mereka maksud adalah dirinya.

Palakor?

Aku?

Najma benar-benar menangis di sana.

Bab 19
Rencana Jahat

"Ada apa ini?"

Semua orang yang ada di kantin menoleh bersamaan mendengar suara dingin itu. Lain halnya dengan Najma yang masih mencebikkan bibirnya dengan tiara berderai di kedua pipinya.

"Apa yang sudah kalian lakukan pada Nyonya?" tanya lelaki itu datar. Tak ingin memberi kelegaan bagi mereka. Dirinya pasti akan mendapatkan murka dari *Boss*nya jika sampai istrinya ini lecet sedikit saja.

"Nyo-nya?" tanya si lelaki yang ada di samping Najma kebingungan. Sepertinya dia ketinggalan banyak berita.

Lain halnya dengan para perempuan yang datang mengganggu dan penjaga kantin. Mereka

mendengus tak suka karena asisten orang nomor satu di perusahaan ini membala sang pelakor ditambah dengan sebutan 'nyonya' untuk pelakor itu. Menurut mereka, perempuan pelakor ini tidak pantas dipanggil dengan sopan begitu.

"Pak Derrian! Meskipun Anda adalah asisten Pak Arkan, tapi Bapak juga tidak sepantasnya membela pelakor ini." Salah seorang karyawati memprotes tindakan Derrian.

"Lisa, kamu tidak punya sopan santun? Orang yang kamu hina adalah istri dari pria yang menggaji kamu." Derrian mencoba mengembalikan kewarasan para perempuan di sana. Alangkah tidak tahu terima kasih mereka, bisa diterima kerja dan digaji dengan tinggi di perusahaan ini. Sekarang mereka mau menyalak orang yang menggaji mereka? Keterlaluan.

"Ah ... Pak Derrian takut dipecat ya? Tenang saja, lagipula istri pertamanya sendiri kok yang kemarin datang dan mengungkap semua perselingkuhan suaminya. Kasihan tahu, Pak. Istrinya Pak Arkan lagi hamil. Eh ... suaminya malah enak-enakan sama selingkuhannya," sahut perempuan lain yang diamini para karyawati yang berkerumun di sana.

"Selingkuhan? Istrinya Pak Arkan?" Lelaki yang tadi masih nampak kebingungan. "Ada apa sih sebenarnya, Bro?" tanya Irfan sang Manager pemasaran nampak benar-benar kebingungan tapi tak ada yang menanggapi pertanyaannya. Kasian.

Derrian sendiri, dia kebingungan harus melakukan apa.

"Aku bukan selingkuhan, Kak Derr. Huaaa ...." Najma yang dituduh terus menerus sekarang malah menangis dengan heboh, membuat perhatian banyak orang tertuju pada mereka.

"Halah. Kalau bukan pelakor apa namanya? Gue udah lihat foto-foto mesra lo sama Boss." Teman Lisa yang bernama Trisa hendak maju dengan tangan yang siap mendorong Najma tapi, Derrian dengan sigap menahan perempuan itu.

"Diam!!! Diam, kalian!!" Wajah Derrian berubah memerah murka. Dia berusaha melindungi Najma karena beberapa perempuan ada yang ikut mendekat. Jangan sampai dari mereka ada yang berhasil melukai Najma. "Kalau kalian tidak tahu apa-apa, jangan mengambil kesimpulan sendiri-sendiri. Bisa fatal akibatnya."

"Pak Derrian jangan-jangan juga suka sama jalang kecil ini, ya? Idih!" Mona menatap sinis.

"Hah? Beneran? Kasihan banget Pak. Perempuan yang baik-baik saja banyak, kenapa malah milih yang bekas pakai."

"Pak, nggak takut kena rabies?"

"Ih, najis."

Suasana semakin panas dan tidak kondusif. Derrian benar-benar merutuki sifat perempuan yang mudah sekali dipengaruhi. Apa mereka tidak pernah berpikir memakai akal?

Belum sempat Derrian berkata, sebuah suara menghentikan keributan di kantin.

"Apa yang kalian lakukan di kantor saya?" tanya dingin dan datar itu membuat siapapun yang mendengarnya merinding dibuatnya.

"Boss!" Derrian dan Irfan menganggukkan kepalanya menyapa Arkan. Semua orang yang ada di sekelilingnya kini diam. Tapi dari mata mereka, mereka mencibir dan menghina dirinya. Kabar tak mengenakan tentang tuduhan pelakor untuk istrinya, baru dia dengar pagi tadi dari seorang klien. Untung saja dia segera menjelaskan tentang kabar itu dan kliennya lebih mempercayai dirinya. Kalau tidak, mungkin dia akan merugi karena pembatalan pemesanan oleh klien.

"Saya tanya, apa yang kalian lakukan di perusahaan saya?!" tekan Arkan lebih keras.

"Kami hanya ingin Anda membuka mata. Bagaimana mungkin Anda mencampakkan istri pertama Anda untuk seorang pelakor? Biar bagaimanapun istri Anda lebih berhak Anda pertahanan. Dia sudah mendampingi Anda sejak masih berada di bawah. Anda menjijikkan" Seorang wanita yang nampaknya paling berani menjawab tanya Arkan.

"Ya, Anda benar-benar bukan Boss yang bisa diteladani."

"Najis punya Boss tukang selingkuh!"

Mendengus, kini Arkan merasa sangat muak. "Apa Anda semua memiliki bukti jika saya selingkuh?"

"Foto yang beredar di media sosial itu sudah bukti valid." Seorang dari mereka menjawab.

Arkan menggertakkan giginya. "Bagaimana bisa sebuah foto bisa dijadikan bukti? Apa anda memiliki bukti jika wanita yang memberikan foto itu adalah istri saya? Foto juga? Bagaimana jika saya katakan saya sudah menceraikan wanita itu empat belas tahun yang lalu? Saya memiliki bukti dari pengadilan agama, lalu kalian punya bukti apa

hingga berani mencemarkan nama baik saya dan istri saya?"

Para perempuan itu gelagapan. Mereka memang tidak memiliki bukti apapun. Mereka hanya mengatakan sesuatu yang mereka dan orang-orang yakini.

"Dan apa Anda semua memiliki bukti jika wanita itu hamil anak saya, padahal saya tidak pernah menyentuhnya sejak bercerai empat belas tahun yang lalu?" tambah Arkan.

Semua kebingungan. Apa yang mereka miliki? Kasak-kusuk para perempuan itu tidak sekalipun meredakan amarah Arkan.

"Apakah tidak terdengar kasar sekali, saat kalian menyalak pada orang yang menggaji kalian selama ini?" Arkan dan lidahnya yang tajam.

Semua orang yang mengerumuni meja Ibu kantin nampak pucat. Lain halnya dengan Ibu kantin yang merasa tidak bersalah. Kan dia hanya tidak melayani perempuan itu. Jadi pikirnya pasti tidak apa-apa.

"Saya tunggu surat pengunduran diri kalian dalam tiga jam ke depan. Jika dalam waktu tiga jam ke depan, surat pengunduran diri kalian belum ada di meja HRD, maka jangan salahkan saya jika kalian

bukan hanya akan saya pecat secara tidak terhormat dan saya *black list* dari semua perusahaan di negara ini, kalian juga akan saya seret ke meja hijau atas tuduhan pencemaran nama baik. Maka ... silahkan saja carilah pengacara terbaik untuk melawan saya di meja hijau. Pilihan ada di tangan kalian." Arkan sepertinya tengah benar-benar murka. Tak ada lagi kesempatan untuk mereka.

"Pak Arkan. Apa maksud Bapak?"

"Pak, kami ...."

Derrian memberi isyarat pada Arkan agar meninggalkan kantin. Dia yang akan menangani mereka-mereka ini.

Arkan sendiri segera memeluk Najma dengan lengan kokohnya, berharap istrinya merasa nyaman dan aman.

"Sstt ... jangan nangis lagi oke." Arkan mengelus lengan Najma.

Najma mengangguk dan mulai menghapus sisa-sisa tangisnya yang masih tertinggal di sudut matanya. Mereka pergi meninggalkan kantin tanpa menoleh lagi untuk melihat apa yang terjadi di kantin.

"Pak Derrian, saya nanti akan kerja di mana kalau saya dipecat?" Lisa segera menahan lengan

Derrian. Dengan cepat Derrian mengibaskan tangannya agar tangan perempuan itu terlepas dari lengannya.

"Iya, Pak. Bapak bisa kan membantu kami membatalkan keputusan Pak Arkan?"

Derrian jengah. Kemana tadi wajah-wajah sok paling benar dan mau menang sendiri? "Saya tidak sekurang kerjaan itu. Jadi kalian yang tadi di sini dan menghina atau menuding Bu Najma dan Pak Arkan, silahkan buat surat pengunduran diri kalian."

"Pak ...."

"Termasuk Anda, Bu Redea," potong Derrian cepat.

Bu Redea terbelalak kaget. "Kenapa saya diikut sertakan, Pak? Saya kan tidak berbuat apapun."

"Tidak berbuat apapun? Anda sudah melukai perasaan istri dari Pak Arkan. Bagaimana mungkin Anda mengatakan tidak melakukan apapun?"

"Woi ... Bro. Gue nggak ikut-ikut lho. Gue aja nggak tahu tu cewek cantik istrinya Pak Arkan."

"Kalau lo mau selamat, mending cepetan cabut dari sini." Derrian mendengus melihat teman semasa SMAnya itu malah masih berada di sini. Cari mati.

"Nggak usah melotot gitu. Gue cari makan tahu, bukan cari mati," gondok Irfan seakan tahu apa yang dipikirkan Derrian.

Dewi melakukan pertemuan dengan seorang perempuan yang tadi siang menghubunginya. Dia sudah mempertimbangkan resiko jika bekerjasama dengannya. Perempuan yang ikut dipecat Arkan karena menyebarkan berita perselingkuhan Arkan. Meskipun rencana pertama gagal, Dewi masih memiliki stok rencana yang banyak di otaknya.

"Bu Dewi." Seorang wanita menyapanya. Wanita itu lantas duduk setelah Dewi mengangguk. Wanita itu sepertinya tidak mau dikenali. Dia memakai kacamata hitam dan kerudung pashmina untuk menyamarkan wajahnya.

"Jadi? Apa yang akan Bu Dewi lakukan? Saya dipecat, Bu."

"Kita culik perempuan jalang itu." Dewi berucap yakin.

Wanita yang bersamanya mengangguk mengiyakan. Toh nanti dia juga akan mendapatkan

uang. Salah siapa Pak Arkan malah 'memecatnya' dengan dalih pengunduran diri?

"Lalu apa rencana Ibu?"

Dewi menjelaskan rencana yang sudah dia susun secara matang. Tak ingin gagal lagi.

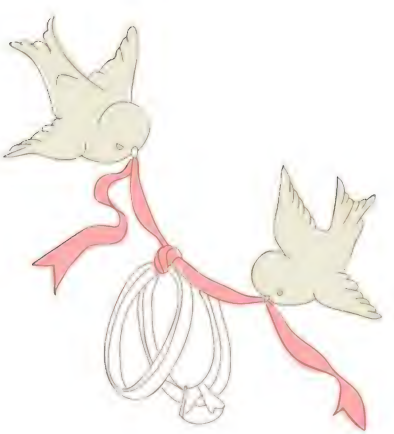

Bab 20

Ending

Dewi sudah menyewa tiga orang preman yang akan mengeksekusi rencananya. Kali ini dia jamin, rencananya tidak akan gagal lagi. Mona dan tiga orang preman itu sudah dia *briefing* terlebih dahulu agar tak ada kesalahan dalam pelaksanaan rencana.

Siapa bilang dia tidak bisa menyingkirkan perempuan itu? Lihat saja. Setelah perempuan itu musnah, Mas Arkan akan menjadi miliknya lagi. Dia sudah tak sabar menjadi istri orang kaya raya seperti Arkan.

Masa lalu mereka mungkin memang penuh kemiskinan, namun dia bertekad masa depannya akan cerah. Secerah mentari pagi.

"Bu Dewi, bagaimana? Kita mulai sekarang?" tanya Mona. Mona adalah salah seorang dari orang-orang yang dipecat Arkan beberapa hari lalu.

Karena pemecatan tak langsung itu, Mona harus dipukuli oleh ayahnya yang mengatakan dirinya bodoh. Dirinya tidak bodoh. Dia hanya menyuarakan pendapatnya, tapi Arkan Setiawan itu terlalu sombong hingga tega membuatnya kehilangan pekerjaan. Mungkin lelaki itu tidak pernah merasakan bagaimana sulitnya mencari kerja.

Mona tidak tahu bagaimana kehidupan Arkan dahulu, sehingga dia mengambil kesimpulan sepihak yang secara tidak sadar sudah menjerumuskannya ke jurang yang lebih dalam.

"Mulai sekarang." Sebuah instruksi dari Dewi membuat mereka bergerak. Dewi melihat sosok perempuan yang katanya adalah istri Arkan, memasuki mobil bersama assisten Arkan.

Dengan cepat mobil yang disewa Dewi mengikuti laju mobil itu. Mona dan seorang preman lainnya berada di mobil yang berbeda, datang dari arah kanan. Sedangkan Dewi dan dua preman yang bersamanya memepet mobil target dari sisi kiri. Mobil itu sepertinya menyadari kedatangan Dewi

dan Mona hingga mobil yang membawa istri Arkan menambah kecepatan.

Dewi semakin tak mau kalah, dia juga memerintahkan preman yang memegang kemudi untuk menambah kecepatan. Jangan sampai target lolos karena bisa dipastikan jika kali ini perempuan sok polos itu lolos dari tangannya, bukan tidak mungkin Arkan akan semakin memperketat penjagaannya pada perempuan itu. Dan kalau hal itu sampai terjadi, maka habislah kesempatannya melenyapkan sumber segala halangan.

"Tambah kecepatan, dan nanti sampai di ujung jalan, kamu dan Mona memepet mobil itu. Tak perlu peduli mobil itu hancur atau penyok, yang pasti perempuan itu harus kita dapatkan hidup ataupun mati.

"Baik, Boss." Sang preman menambah kecepatan dan kini mereka hampir tiba di ujung jalan, di mana di sana ada pertigaan. Ini salah satu siasat Dewi agar mudah, karena saat ada di belokan, mobil akan mengurangi kecepatannya. Sejak pagi dia sudah mengikuti perempuan itu ke perusahaan dan dia memastikan sendiri perempuan itu masuki mobil.

Duggh!!

Brakkk!!

Pyarrr!!

Ckittttt!!!

Suara benturan dan antara ketiga mobil dan decitan rem terdengar memekakkan telinga. Untung saja jalanan terlihat sepi setelah tadi turun hujan lebat. Apalagi mobil yang membawa perempuan itu memilih jalan pintas yang memang pada hari biasa pun terlihat sepi. Mobil yang mereka targetkan menabrak sebuah pagar tembok yang tingginya mencapai tiga meter.

Mona turun dari mobil sesuai instruksi Dewi. Begitu juga Dewi dan ketiga preman.

Mereka mendekati mobil itu dengan rasa puas. Dewi menunggu para preman suruhannya yang kini berusaha membuka pintu mobil dengan menggedor-gedor kaca.

"Buka pintunya."

Sepertinya karena ketakutan, sopir pun membuka kunci otomatis pintu mobil.

Dewi dan Mona sudah menunggu di depan pintu Van putih itu dengan tak sabar. Mereka menantikan saat-saat melihat wajah ketakutan istri Arkan.

Begitu pintu terbuka, Dewi yang siap menodongkan pisau lipat pun segera maju.

Namun kakinya tiba-tiba menjadi kaku tak mau bergerak begitu dahinya merasakan dinginnya *handgun* yang teracung di depan wajahnya.

"Angkat tangan!!"

Dewi yang masih syok tak dapat bergerak, namun Mona yang segera sadar pun berusaha berlari menjauh.

"Berhenti!!" Teriakan seorang laki-laki dari arah kirinya tidak dia hiraukan.

Dor!

"Argggghhh!!"

Mona berteriak kesakitan begitu sebuah timah panas mengoyak betisnya.

Dewi mematung. Wanita yang menodongkan pistol ke kepalanya bukanlah istri Arkan. Tapi seorang perempuan yang memiliki postur yang sama dengan perempuan itu. Karena baju mereka sama, bahkan Dewi tak memperdulikan wajah perempuan itu dengan cermat.

Saat perempuan itu bersuara, Dewi benar-benar merasa dunianya telah hancur. "Saudara Dewi. Anda kami tahan atas tuduhan pembunuhan terhadap saudara Toni dan percobaan penculikan terhadap saudari Najma."

Dewi dengan lemah menatap kedua tangannya yang kini terborgol. Apakah ada yang berkhianat? Dia mengedarkan pandangannya ke seluruh tempat itu dan menemukan sosok yang dia inginkan.

"Mas Arkan." Lalu matanya membeliak begitu mengenali gadis yang ada di samping Arkan. "Wulan?" Tak percaya, Dewi berusaha menyangkal penglihatannya, namun wujud itu tetap tak berubah. Itu anaknya.

Flash back:

Arkan memasuki ruangan bersama gadis itu. Di dalam sana sudah ada beberapa pria berseragam polisi dan juga dua orang dokter forensik. Mereka sepertinya menunggu kedatangan Arkan dan gadis itu, mengingat Arkan berlaku sebagai wali gadis itu.

"Silahkan duduk, tuan Arkan." Kepala polisi mempersilakan Arkan untuk duduk di kursi kosong, tepat berada di hadapan kepala polisi. Sementara gadis yang bersamanya dia beri isyarat agar ikut duduk.

"Menilik dari laporan yang kami terima, atas permintaan ananda Wulan, maka kami ingin menyerahkan hasil dari otopsi atas jenazah saudara Toni dan merundingkan pelakunya."

Arkan menerima hasil otopsi dan membacanya. Matanya menatap datar. Dia adalah orang yang kejam dan menyingkirkan musuhnya bukan hal baru. Sejak dulu banyak sekali orang yang berusaha menggoyahkan perusahaannya dan berakhir dipenjara dengan banyak jaminan. Entah itu anak, keluarga atau benda berharga milik para musuhnya yang dia tahan agar mereka tidak berulah lagi.

Namun menyaksikan Dewi bisa menghabisi Toni, rasanya dia benar-benar tidak habis pikir.

Wanita itu benar-benar keterlaluan.

Arkan melirik gadis yang ada di sampingnya. Dua minggu yang lalu, anak Dewi dan Toni mendatanginya. Meminta bantuan. Gadis yang baru berusia empat belas tahun ini harus kehilangan ayahnya oleh ibunya sendiri. Pasti dia merasa tertekan.

"Ini kasus pembunuhan. Tuan Toni positif dibunuh."

"Lalu bagaimana dengan pelaku?"

"Surat penangkapan sudah siap di tangan kami."

Arkan mengangguk. Meski dia kasihan dengan anak Dewi dan Toni, namun perbuatan Dewi benar-benar keterlaluan. Entah apa yang ada dipikiran wanita itu saat memutuskan membunuh Toni.

Dia melirik raut wajah anak gadis Dewi yang terlihat terpukul. Memang gadis inilah yang tiga minggu lalu mendatanginya dan meminta bantuannya untuk melakukan otopsi pada ayahnya.

Semua berawal dengan kecurigaan Wulan ketika mendengar Dewi yang mengumpat di kamarnya. Wulan tak sengaja terbangun malam hari dan waktu dia melewati kamar ibunya, saat itulah dia mendengar Dewi berkata membunuh Toni.

Dengan hati-hati, Wulan yang tak memiliki pengalaman pun mengikuti ibunya ke perusahaan Delta Food dan tahulah dia jika ibunya ingin merusak hubungan *Boss* Delta Food itu. Berbekal nekad, gadis itu menemui Arkan dan membuat janji temu dengan orang yang dia tahu adalah mantan suami ibunya dulu.

"Kami serahkan kasus ini pada Anda. Dan saya minta perlindungan Anda untuk gadis ini sebagai saksi."

Flash back end.

"Wulan. Kamu ... apa yang kamu lakukan Wulan? Kenapa kamu ada di pihak mereka?" Dewi kehilangan ketenangannya dan mulai mengamuk. Meskipun kedua tangannya telah diborgol, wanita itu meronta ingin menghampiri anaknya. Ingin

bertanya apa yang dilakukan anaknya, berdiri di sisi musuhnya.

Dia terus meronta hingga Wulan tak tega melihat bagaimana dua orang polisi menyeret Dewi ke dalam mobil polisi.

Arkan merasa lega begitu Dewi sudah tertangkap. Kini dia bisa menjalankan rencananya untuk mengadakan syukuran kehamilan Najma ke halayak, sekaligus mengumumkan pernikahannya agar tak ada lagi berita-berita aneh yang mengganggu pernikahannya.

Memasuki *trimester* kedua Arkan harus hati-hati dalam bersikap. Istrinya mudah sekali menangis meskipun tanpa sebab yang jelas.

"Pak Arkan. Bagaimana dengan putri mantan istri Anda?" tanya Derrian yang juga ikut di sana. Lelaki itu tampaknya tertarik pada sosok gadis manis yang kini tengah menangis pilu.

Arkan yang mengerti arti pandangan Derrian pun tersenyum. Cerita cintanya mungkin saja akan terulang. Seorang laki-laki dewasa yang jatuh cinta pada gadis kecil.

Dia harus mengingatkan Derrian jika gadis itu baru berusia tiga belas tahun.

Setelah menasehati Wulan banyak-banyak sebelum penangkapan Dewi, gadis itu menerima bantuan Arkan untuk tinggal di Alexander House. Arkan juga mewanti-wanti gadis itu untuk mengambil pelajaran dari sifat ibunya yang berakhir buruk. Dia yakin jika dibimbing dengan baik, gadis itu akan jadi perempuan baik hati.

"Dia sudah aku daftarkan di Alexander House."

Derrian terperangah. "A-apa?!"

"Kenapa? Kamu tidak setuju?" tanya Arkan menilai apa yang akan dilakukan asistennya ini.

"Bu-bukan begitu. Alexander House kan peraturan di sana sangat ketat dan mengekang. Apakah dia akan mau?"

"Semua yang ada di sana sudah tercipta dengan sistem yang rapi untuk menghasilkan para pemuda-pemuda yang berguna. Jadi hanya orang-orang yang tidak berguna yang akan merasa dikekang di sana, Derrian. Kamu mengerti kan?"

Dengan berat hati Derrian mengangguk. Bagaimana lagi. Dia bisa apa kalau *Boss*nya sudah bergerak. Lagipula dia tidak memiliki hubungan

dengan gadis itu hingga bisa membuatnya memiliki hak mengatur-atur.

"Lagian dia masih tiga belas tahun, Der. Paling tidak tunggu dia berumur delapan belas tahun jika kamu ingin mengajaknya berumah tangga," sindir Arkan dengan senyum mengejek miliknya.

Wajah Derrian seketika itu memerah menahan malu. "Eh ... e ... buk-bukan begitu, Pak. E ...." Derrian kesulitan menjelaskan.

Arkan hanya terus mengejek lelaki itu dengan seringai menyebalkan miliknya. Siapa yang mau berbohong dengan wajah semerah tomat itu? Huh! Yang benar saja.

TAMAT

Epilog

"Gimana? Suka, Sayang?" Arkan sudah berdiri di sisi istrinya yang kini tengah mengamati perlengkapan bayi di kamar calon bayi mereka. Arkan membeli banyak perlengkapan dan mainan bayi untuk anak pertama mereka.

"Suka. Tapi besok Najma mau beli juga." Najma memasang wajah tak mau dibantah.

"Oke. Besok Mas ijin kerja dulu. Biar Derrian yang ngurus kantor."

Najma tersenyum senang dan mengecup pipi suaminya. Suaminya ini selalu meluangkan waktu untuknya dan juga anaknya. Sungguh sangat bersyukur sekali dia mendapatkan suami yang tidak hanya tampan tapi juga baik, pengertian dan jangan lupa kaya raya.

"Aku ada hadiah lagi." Arkan berucap dengan senyum. Dia bahagia. Inilah hidupnya kini. Dia bisa tersenyum.

"Apa?"

"Tutup mata," pinta Arkan.

Najma yang penasaran pun segera menutup matanya agar dia segera tahu apa hadiah dari suaminya.

Arkan berjalan ke belakang tubuh istrinya dan membuka kotak perhiasan di tangannya. Dia terus tersenyum dan mengeluarkan seuntai kalung dari dalam kotak perhiasan.

Sudah beberapa bulan ini dia melepas kalung itu dari lehernya. Tepat ketika dia melamar Najma pada Kakek.

Benarkan kalau kita tidak akan bisa tahu apa itu takdir? Begitu juga kalung dengan liontin ini. Dia kembali pada pemiliknya. Dengan lembut dia memakaikan kalung itu ke leher Najma.

Najma merasa lehernya bersentuhan dengan sesuatu yang dingin. Kalung? Oh ... *so sweet*. Suaminya memberikan hadiah kalung untuknya. Dia tidak sabar melihat rupa kalung itu.

"Sudah boleh buka mata?" tanya Najma.

"Sudah." Arkan berdiri di hadapan Najma, menunggu respon wanita yang semakin cantik itu. Wanita cerewet dan usil yang dia cintai.

"Kalung?" Najma meraih ujung kalung yang kini melingkar di lehernya dan tertegun. Kalung ini .... "Mas."

"Kalung ini sekarang sudah kembali kepada pemiliknya." Mata Arkan berkaca-kaca namun senyum masih terus tersungging di bibirnya.

"Bagaimana ... Mas ...."

"Kamu lupa?"

"Ini ...."

"Sekitar lima belas tahun yang lalu ada seorang gadis kecil yang memberikan kalung itu padaku. Dia gaids yang cantik dan gadis pertama yang bilang aku tampan." Arkan bercerita dengan pandang mata yang tetap fokus pada Najma.

Mata Najma berbinar dan bergetar. "Mas, Om-om ganteng itu?"

"Om-om ganteng?" Arkan mengusap tengkuknya salah tingkah. Wajahnya merona di panggil Om-om ganteng. Melihat pemandangan itu, Najma mendekati suaminya kemudian mengalungkan tangannya ke leher Arkan. Wanita

dengan perut buncitnya itu tersenyum manis dan memiringkan kepalanya menggoda.

"Kalau gitu, mulai sekarang aku panggil Mas, Om Ganteng aja."

"Eh?"

"Cocok kan? Ooom ... Om Ganteng ...." Suara Najma terdengar manja. "Godain Najma dong, Om."

Arkan semakin salah tingkah dan kebingungan. Dia menolah-noleh ke seluruh sudut ruangan, menghindari tatapan manja istrinya. Entah kenapa panggilan itu terdengar mesra dan penuh cinta. Arkan benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

"Om ... manjain Najma dong, Om."

"Sa-sayang. Jangan pang-panggil kayak gitu ya."

"Kenapa, Om?"

"Eh ... itu ...."

"Kenapa sih, Om?"

Arkan buru-buru melepas kaitan jemari istrinya di belakang tengkuknya dan memilih berlari keluar kamar. "Kek ... tolong!!"

Najma terpingkal-pingkal melihat bagaimana suaminya berlari. Sepertinya dia punya jurus baru untuk menggoda suaminya itu.

Arkan menatap manik bening itu dengan rasa haru yang meluap-luap. Penantiannya terbayar sudah. Rasanya ... benar-benar luar biasa.

"Namanya siapa?" Kakek yang berdiri di sisi sebelah kiri boks bertanya.

"Genio Rafagar Arnayuda." Arkan menjawab lirih. Matanya masih setia menatap wajah duplikat dirinya versi mini itu. "Selamat datang, Genio. Papa sudah menunggumu."

"Bajingan!!" Umpatan itu terdengar menggelegar di setiap sudut rumah. "Mana anak nakal itu?!" Laki-laki paruh baya itu melangkah tergesa memeriksa rumah.

"Ada apa sih, Mas? Datang-datang bukannya salam malah teriak-teriak dan mengumpat."

"Anak kamu, Sayang. Anak kamu itu benar-benar keterlaluan. Masa aku tadi dibilang sopirnya. Sudah gitu anak itu malah kabur setelah membuat masalah dengan anak berandalan sekolah lain."

"Mas nggak apa-apa kan?"

"Hampir saja tadi anak-anak berandal itu menghajar Mas. Untung Mas bawa uang buat

menghibur mereka." Arkan masih misuh-misuh tidak terima.

"Habis berapa?"

"Lima belas juta."

"Ha? Kan bisa tuh buat beli beras satu satu ton lebih." Najma ikut-ikutan tidak rela. "Benar-benar kurang ajar anak kamu Mas."

Lho? Kok jadi anakku? Batin Arkan.

Apesnya dia tidak bisa membela diri. Padahal seingatnya dia dulu tidak sebandel itu waktu kecil.

"Sudahlah. Nanti kalau dia pulang kita ikat dia di pohon palem belakang rumah." Najma memutuskan dengan pasrah. Dia kembali ke dapur menyelesaikan masakannya.

Setelah ditinggal sendirian, Arkan mendesah. Teman-teman anaknya juga tidak ada yang normal. Bagaimana mungkin anaknya akan normal.

Di sebuah warung bakso, tiga orang pemuda tengah makan bakso dengan riang gembira tanpa beban ataupun gundah-gulana.

Ketiganya bahkan sempat memosting kegiatan mereka makan bakso ke media sosial dengan berbagai pose menjijikkan.

Mana ada yang percaya kalau ketiga pemuda itu adalah anak orang kaya kalau melihat tampilan mereka. Ketiganya lebih mirip seperti anak-anak terlantar yang tidak punya rumah dan kegiatan.

"Der, lo yakin bokap gue nggak ngambek?" tanya Genio agak khawatir.

"Lo tenang aja, kan lo punya pengacara sejati."

"Siapa?"

"Emak Lo dong. Masak iya bokap lo berani bikin nyokap lo marah. Bokap lo kan bucin parah."

Iya juga. Genio mengangguk-angguk. Dia memang selalu dibela mamanya jika sang Papa ingin membuang dia ke tempat jauh. Ya ... meskipun pada akhirnya dia tetap dihukum juga sih. Entah itu direndam di kolam ikan, disuruh setengah telanjang tidur di dekat pohon mangga atau diikat ditiang listrik.

Lalu? Kapok?

Tentu saja tidak. Dia punya banyak sekali akal untuk mengulangi keusilannya. Semoga saja kali ini akalnya bekerja dengan baik seperti biasa.

TAMAT

Profil Penulis

Richa Sabiyla adalah nama pena dari Dyan Widianingsih. Seorang ibu rumah tangga yang lahir di Blora, 6 Juni 1990. Putri pertama dari empat bersaudara ini mulai menulis fiksi sejak di bangku SMA. Pernah mengikuti lomba resensi buku saat SMA tingkat kabupaten dan berhasil meraih juara ke dua di Grobogan Book Fair.

Beberapa kali mengikuti pelatihan kepenulisan dari FSPG (Forum Silaturahmi Penulis Grobogan) dan FLP Solo Raya (Forum Lingkar Pena), pernah terdaftar sebagai anggota FLP solo dan berhenti setelah menikah.

Saat ini penulis yang kerap disapa Dyan, menetap di Temanggung bersama suami dan kedua anak laki- lakinya. Beberapa coretannya bisa di lihat di akun wattpad @richasabiyla.

Bagi yang ingin berteman, bisa add fb Dyan Widia atau Richa Sabiyla.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
JL. Pendopo no 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47
Shopee: Beemediashop
E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia